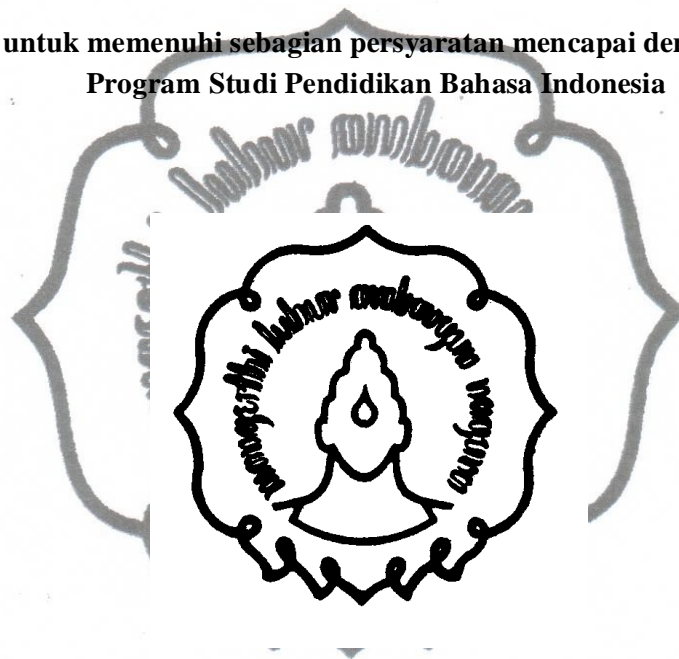


**KAJIAN FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN
NOVEL *MARUTI JERIT HATI SEORANG PENARI*
KARYA ACHMAD MUNIF**

TESIS

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



Oleh:

Retno Triastuti

NIM S841108020

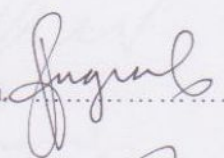

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

commit to user

**KAJIAN FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN
NOVEL MARUTI JERIT HATI SEORANG PENARI
KARYA ACHMAD MUNIF**

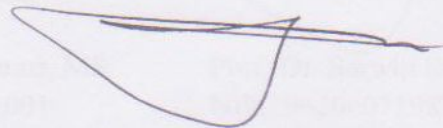
TESIS

**Oleh
Retno Triastuti
S841108020**

Komisi Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum. NIP 197007162002122001		02-11-2012
Pembimbing II	Prof. Dr. Andayani, M.Pd. NIP 196010301986012001		02-11-2012

Telah dinyatakan memenuhi syarat
pada tanggal 02-11-2012

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Program Pascasarjana UNS



Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
NIP 196204071987031003

**KAJIAN FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN
NOVEL MARUTI JERIT HATI SEORANG PENARI**

KARYA ACHMAD MUNIF


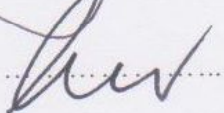
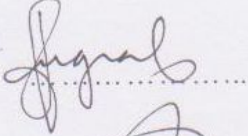
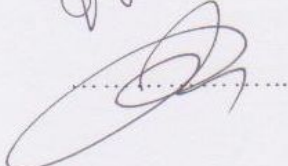
TESIS

Oleh

Retno Triastuti

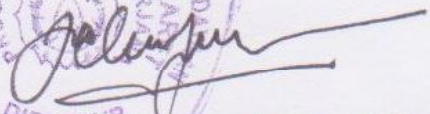
S841108020


Tim penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP 196204071987031003		30-11-2012
Sekretaris	Prof. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 194403151978041001		30-11-2012
Anggota Penguji	Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum. NIP 197007162002122001		30-11-2012
	Prof. Dr. Andayani, M.Pd. NIP 196010301986012001		30-11-2012

Telah dipertahankan di depan penguji
Dinyatakan telah memenuhi syarat
pada tanggal 30-11-2012



Direktur Program Pascasarjana UNS

Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS.
NIP 196107171986011001

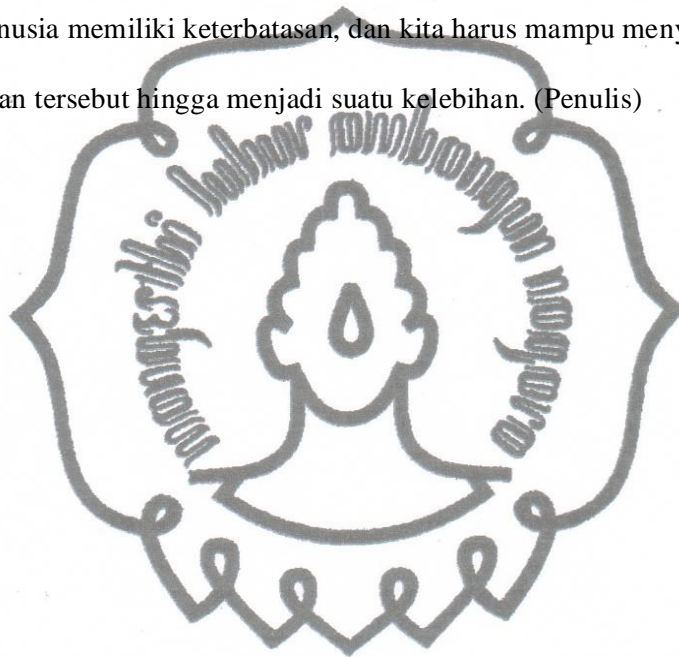
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
NIP 196204071987031003

MOTTO

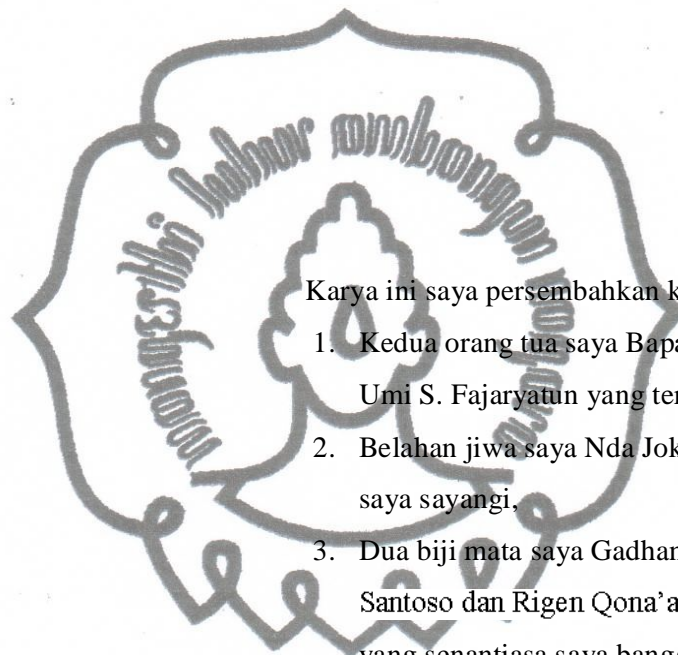
Perbuatan baik itu mulia, melebihi sekalian harta dunia.

(Pesan Ayah dan Bunda)

Setiap manusia memiliki keterbatasan, dan kita harus mampu menyikapi keterbatasan tersebut hingga menjadi suatu kelebihan. (Penulis)



PERSEMBAHAN



Karya ini saya persembahkan kepada

1. Kedua orang tua saya Bapak Warsito dan Umi S. Fajaryatun yang tercinta,
2. Belahan jiwa saya Nda Joko Santoso yang saya sayangi,
3. Dua biji mata saya Gadhang Rikad Ro Santoso dan Rigen Qona'ah Ro Santoso yang senantiasa saya banggakan,
4. Almamater.

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: “**KAJIAN FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN NOVEL MARUTI JERIT HATI SEORANG PENARI KARYA ACHMAD MUNIF**” ini adalah karya penelitian saya sendiri bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun 2010)
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan PPs-UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Tesis ini, maka Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs-UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs-UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, 2 November 2012
Mahasiswa

Retno Triastuti
S841108020

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini saya beri judul “Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif”. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menyusun tesis ini. Saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UNS Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS.
2. Direktur Pascasarjana UNS Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UNS Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. yang telah mendukung penulisan tesis ini.
4. Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah dengan tulus dan sabar membimbing penulis hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Prof. Dr. Andayani, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dari awal sampai terwujudnya tesis ini.

Akhirnya, saya berharap dan berdoa semoga amal baik mereka mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Surakarta, November 2012

Penulis

Retno Triastuti. 2012. *Kajian Feminisme Dan Nilai Pendidikan Novel Maruti Jerit Hati Seorang Penari Karya Achmad Munif*. TESIS. Pembimbing I: Dr. Nugraheni Eko Wardani, M. Hum., II: Prof. Dr. Andayani, M. Pd. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menjelaskan: (1) struktur teks novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif; (2) eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif; (3) pokok-pokok pikiran feminisme dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif; dan (4) nilai-nilai pendidikan dalam gambaran feminisme dan nilai pendidikan dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggali sumber informasi dan data berupa teks-teks sastra, sehingga data yang tampil berupa konsep-konsep atau kategori-kategori yang tidak dapat dihitung secara statistik. Data penelitian ini adalah novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik noninteraktif. Teknik noninteraktif meliputi mencatat dokumen atau arsip (content analysis), observasi tak berperan, teknik sim dan catat, dan teknik riset pustaka. Validasi data menggunakan triangulasi data, dan teknik analisis data menggunakan model noninteraktif. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis model analisis interaktif dengan tiga alur kegiatan, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) struktur teks dalam novel yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alut, dan sudut pandang merupakan kesatuan unsure pembangun yang padu; (2) eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* meliputi: perempuan dalam dunia patriarki sebagai *the second sex*, kekerasan terhadap perempuan, kebebasan menentukan pasangan hidup dan menentukan pilihan pekerjaan, perlawanan perempuan, subordinasi perempuan, dan perjuangan kesetaraan gender; (3) pokok-pokok pikiran feminisme, meliputi: kemandirian tokoh perempuan dan feminisme sosial dalam novel; dan (4) nilai-nilai pendidikan dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* antara lain: nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif materi pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra, siswa diarahkan pada penilaian karya sastra secara objektif. Dengan pembelajaran tersebut, akan membentuk jiwa sastra yang memiliki prestasi akademis dan mampu mengembangkan karakter diri.

Kata Kunci: Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, Kajian Feminisme, Nilai Pendidikan

Retno Triastuti. 2012. *Kajian Feminisme Dan Nilai Pendidikan Novel Maruti Jerit Hati Seorang Penari Karya Achmad Munif*. THESIS. Supervisor I: Dr. Nugraheni Eko Wardani, M. Hum., II: Prof. Dr. Andayani, M. Pd. Graduate Program of Education Program of Indonesian Language Study, Universitas Sebelas Maret.

ABSTRACT

This research aims to describe and explain: (1) the text structure of novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* written by Achmad Munif; (2) women existence in *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, a novel by Achmad Munif; (3) the main values of feminism in *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, a novel by Achmad Munif; (4) the education values of *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, a novel by Achmad Munif.

The research used qualitative descriptive. The method used to find information sources and data in literature text, so that data are displayed in concepts or categories that are disable to account statistically. Data source of this research is *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, a novel by Achmad Munif. The collecting data technique that is used noninteractive technique. Noninteractive technique contains of document writing and literature technique. The data collection was analysed by analysis technique model interactive analysis with three steps of activity. (1) data reduction, (2) presenting data, and (3) conclusion or verification.

The results of the analysis are: (1) the text structure novel are theme, setting, character and characterization, plot, and point of view; (2) women existences in novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* are women in a patriarchal world as the second sex, women abuse, women decisions in finding the partner of life and choosing career, female resistance, subordination of women, and the struggle for gender equality; (3) the main values of feminism, that are: women independence and the analysis of social feminism in the novel; (4) the education values in novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* are the value of religion, morality, social, and culture.

The results of this research may be an alternative learning materials literature. In the study of literature, students are directed to an objective assessment of literary works. With learning, would constitute the soul of literature who have academic achievement and develop the characters themselves.

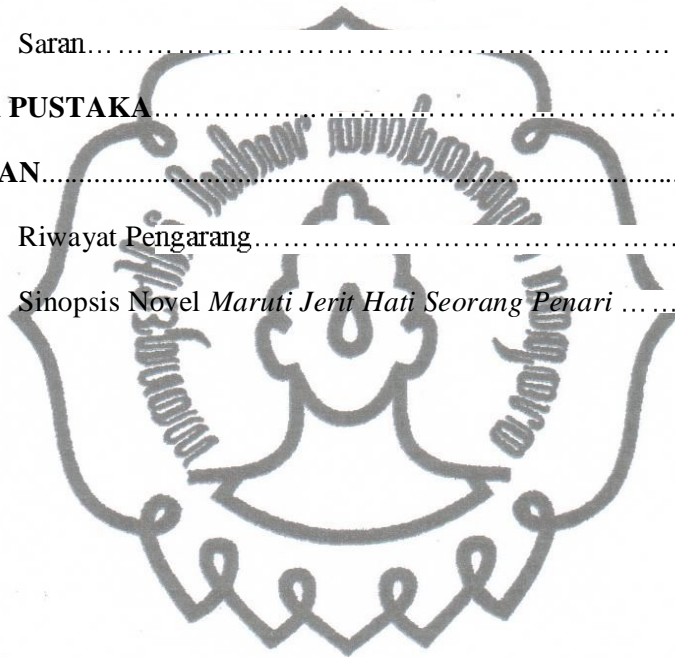
Keywords: The novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, Feminist Studies, Values Education

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Hakikat Novel	10
a. Pengertian Novel.....	10
b. Unsur-unsur Intrinsik Novel.....	15
2. Hakikat Feminisme.....	38
a. Pengertian Feminisme.....	38

b. Aliran-aliran Feminisme.....	42
c. Kritik Sastra Feminisme.....	49
d. Eksistensi Perempuan.....	50
3. Nilai-nilai Pendidikan	52
a. Hakikat Nilai.....	52
b. Hakikat Pendidikan.....	52
c. Nilai Pendidikan dalam Novel.....	53
B. Penelitian Relevan.....	57
C. Kerangka Berpikir.....	63
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	65
B. Bentuk dan Pendekatan Penelitian.....	65
C. Data dan Sumber Data.....	66
D. Teknik Pengumpulan Data.....	67
E. Validitas Data.....	68
F. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Hasil Penelitian.....	70
1. Struktur Teks Novel	70
2. Eksistensi Perempuan dalam Novel	93
3. Pokok-pokok Pikiran Feminisme dalam novel.....	110
4. Nilai Pendidikan dalam Novel.....	122
a. Nilai Pendidikan Agama.....	123
b. Nilai Pendidikan Moral.....	130
c. Nilai Pendidikan Sosial.....	132

d. Nilai Pendidikan Budi Pekerti.....	134
B. Pembahasan.....	137
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	155
A. Simpulan.....	155
B. Implikasi.....	159
C. Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	163
LAMPIRAN.....	167
A. Riwayat Pengarang.....	167
B. Sinopsis Novel <i>Maruti Jerit Hati Seorang Penari</i>	168



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan objek yang selalu menarik untuk dibicarakan. Perempuan merupakan sumber inspirasi yang tak akan lekang oleh waktu. Perempuan sebagai objek citraan yang manis. Perempuan seperti sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, perempuan adalah keindahan. Perempuan dipuja dan dimanjakan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila hingga berkenan melakukan apapun demi seorang perempuan. Tetapi di sisi lain, perempuan merupakan sosok yang lemah. Perempuan identik sebagai kaum yang terjajah. Perempuan sering tidak diberi kesempatan untuk membuat keputusan tertentu, mereka tergantung kepada laki-laki.

Hal tersebut di atas merupakan gambaran kebudayaan di Indonesia yang masih memperlihatkan secara jelas keberpihakannya kepada kaum laki-laki. Salah satunya kebudayaan Jawa yang menempatkan perempuan sebagai yang kedua. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan-ungkapan yang sangat meninggikan derajat laki-laki, misalnya *wanita* yang berarti *wani ditata* atau berani dan bersedia ditata atau diatur dan *swarga nunut neraka katut* yang berarti bahwa kebahagiaan atau penderitaan istri hanya tergantung pada suami merupakan contoh ketiadaan peran perempuan dalam keluarga.

Ketiadaan peran perempuan tidak hanya sebatas di lingkungan keluarga. Di lingkungan masyarakat juga terdapat anggapan bahwa perempuan merupakan kelas masyarakat yang sering diabaikan keberadaannya. Perempuan yang

mencoba untuk bekerja di masyarakat juga sering kurang mendapat penghargaan. Perempuan pekerja sering diperlakukan tidak adil oleh atasan atau pemilik usaha.

Hal di atas merupakan gambaran bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menganut sistem patriarki. Dalam sistem patriarki ini hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarkis, yaitu kaum laki-laki berada dalam kedudukan puncak dan mendominasi kaum perempuan, sedangkan kaum perempuan berada pada kedudukan di bawahnya atau subordinat. Sistem patriarki ini tentu saja sangat merugikan kaum perempuan.

Keinginan perempuan untuk menemukan eksistensinya terkadang dipandang sebagai bentuk “perlawanan”. Apalagi oleh kaum patriarkis yang menempatkan kaum perempuan berada pada kedudukan di bawahnya atau subordinat, sering “dikambinghitamkan”, disekap dalam “akuarium indah”, hanya sebagai pemandangan yang sedap dan panoramik belaka (Suwardi Endraswara, 2011: 145). Padahal perempuan sebenarnya hanya ingin menemukan jati dirinya, membentuk, dan mengembangkan kesadaran bahwa ada potensi nonfisik yang harus dikembangkan dalam eksistensi dirinya sebagai manusia.

Kelemahan perempuan ini sering dijadikan alasan bagi laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Perempuan dimanfaatkan kecantikannya untuk memuaskan nafsu dan mata laki-laki. Tubuh perempuan telah dijadikan objek komersial seksual. Perempuan juga tidak mempunyai otonomi.

Fenomena komersialisasi seksual perempuan sering ditemui dalam dunia sastra. Banyak novel-novel dan cerpen-cerpen yang menggambarkan kecantikan seorang tokoh perempuan menjadi sesuatu yang penting. Banyak pengarang yang

menceritakan perempuan sebagai tokoh cantik yang diperebutkan laki-laki untuk keperluan pemenuhan nafsu semata-mata.

Kedudukan perempuan selalu dipandang lebih rendah daripada laki-laki, sehingga mereka dianggap sebagai *the second sex*, atau warga kelas dua. Bahkan dari segi religi juga diceritakan bahwa dalam rangka mengatur masyarakat, wahyu diturunkan pada jenis laki-laki. Inilah legitimasi pertama kelompok Adam, yang secara psikologis dan sosiologis mengkerangkakan pola-pola pikiran manusia untuk menempatkan laki-laki sebagai pusat. Legitimasi kedua diturunkan melalui mitologi Hawa yang berasal dari tulang rusuk Adam. Legitimasi ketiga juga ditujukan terhadap Hawa. Ia dinyatakan tidak memiliki iman yang kuat sehingga ia terpaksa memetik dan memakan buah kehidupan yang kemudian diikuti oleh Adam, perbuatan yang sesungguhnya dilarang oleh Tuhan (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 182). Perempuan dengan kelemahan-kelemahannya secara biologis selalu ditempatkan sebagai *inferior* atau kaum yang tertindas.

Gambaran kehidupan di atas mendorong adanya gerakan feminisme. Perjuangan feminisme sebenarnya tidak bertujuan untuk mengungguli atau mendominasi kaum laki-laki. Meskipun perempuan diidentifikasi dengan kelas proletar atau kelas yang tertindas, dan kaum laki-laki disamakan dengan kaum borjuis atau kelas penindas, gerakan perempuan pada umumnya tidak bermaksud membalas dendam dengan menindas atau menguasai laki-laki. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya.

Gerakan feminisme ini juga sangat mempengaruhi dunia ilmu. Para feminis terpelajar berusaha membebaskan perempuan dari berbagai penindasan dan pembatasan di dunia ilmu. Salah satu upaya mereka adalah menjadikan perempuan sebagai bahan studi. Maka munculah kajian perempuan di berbagai program studi. Kajian ini bertujuan menambah pengetahuan pembaca tentang pengalaman, kepentingan dan kehidupan perempuan.

Di satu sisi terdapat sejumlah karya sastra tertentu, yaitu kanon, yang sudah diterima dan dipelajari dari generasi ke generasi secara tradisional. Di sisi lain terdapat seperangkat teori tentang karya itu sendiri, tentang apa sastra itu, bagaimana mengadakan pendekatan terhadap karya sastra, dan tentang watak serta pengalaman manusia yang ditulis dan dijelaskan dalam karya sastra.

Karya sastra tersebut sebagai salah satu bentuk representasi budaya yang menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang terdapat di sekitar pengarang, atau bahkan merupakan kenyataan sosial budaya masyarakat yang melingkupi pengarangnya. Kenyataan tentang persoalan sosial tersebut disebabkan karena adanya ketimpangan dalam masyarakat.

Para pengarang karya sastra di Indonesia pada awal tahun 1920-an atau yang dikenal dengan angkatan Balai Pustaka, didominasi oleh laki-laki banyak menciptakan karya-karya yang umumnya menceritakan kehidupan tokoh perempuan. Para tokoh perempuan ini selalu mengalami penderitaan yang sebagian besar dikarenakan ketidakberdayaan mereka terhadap aturan-aturan tradisi yang telah melekat erat pada sebagian besar masyarakat di Indonesia. Kelemahan ini bahkan tidak jarang berujung pada kematian. Meskipun ada

beberapa karya sastra yang mulai menunjukkan emansipasi perempuan seperti karya Sutan Takdir Alisyahbana pada tahun 1930-an yaitu pada novel *Layar Terkembang* yang mulai membangkitkan semangat dengan menyadarkan para perempuan yang selama ini mengalami ketertindasan (Supratman Abdul Rani, 1997: 91).

Karya sastra lain di Indonesia yang menggambarkan kehidupan di atas, misalnya *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar (1920), *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (1922), *Kehilangan Mestika* karya Hamidah alias Fatimah Hasan Delais (1935), *Sukreni Gadis Bali* karya I Gusti Nyoman Panji Tisna (1936), *Belunggu* karya Armin Pane (1939), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka (1939).

Karya roman muthakhir yang bertema feminisme misalnya *Pada Sebuah Kapal* karya NH. Dini (1973), *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* karya Ahmad Tohari (1982), *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Promoedya Ananta Toer (2003). Tema feminisme juga tergambar pada novel *Trilogi Gadis Tangsi* karya Suparto Brata yang menceritakan semangat Teyi dalam memperjuangkan cita-citanya.

Semangat pembelaan perempuan dalam novel-novel Balai Pustaka selaras dengan perjuangan feminisme. Perjuangan feminisme dan tokoh-tokoh perempuan dalam novel berusaha memperjuangkan hak-haknya. Mereka berpendapat bahwa kelemahan dan kebodohan perempuan bukan karena kodrat, melainkan karena tidak dibiasakan dan tidak diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki. Penokohan perempuan dapat menjadi corong bicara pengarang dalam

meneriakan emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu mereka, terhadap kesewenang-wenangan kaum laki-laki.

Salah satu novel modern di Indonesia yang menggambarkan tentang kehidupan wanita adalah novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*. Novel ini merupakan karya Achmad Munif yang diterbitkan oleh *Narasi* pada bulan Agustus tahun 2005. Novel ini menggambarkan perjuangan feminisme. Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* mengambil setting Yogyakarta pada tahun 2000-an. Di dalam novel ini tokoh-tokoh saling berinteraksi di tengah kondisi sosial dan budaya Indonesia pada masa itu. Kondisi sosial tentang keserakahan laki-laki yang materialistis dan *hedonis*. Tokoh utamanya adalah Retno Maruti yang biasa dipanggil Maruti. Maruti tidak pernah putus asa dalam mewujudkan cita-citanya. Achmad Munif adalah sastrawan yang telah menghasilkan banyak novel misalnya *Tikungan*, *Perempuan Jogja*, *Sang Penindas*, *Kembang Kampus*, *Merpati Biru* serta yang terbaru adalah *Terbanglah Merpati* dan *Kasidah Lereng Bukit*.

Pemilihan novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa hal, diantaranya *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* merupakan novel yang berisi perjuangan perempuan kelas bawah yang selalu berupaya mempertahankan harkat, martabat, dan derajat kaum perempuan.

Meninjau novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* berdasarkan sudut pandang feminisme dalam penelitian ini akan mengangkat eksistensi perempuan, pokok-pokok pikiran feminisme, dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut. Sehubungan dengan keinginan perempuan untuk menunjukkan eksistensi

dirinya tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perempuan di tengah lingkungan budaya patriarki yang ada dalam karya sastra berdasarkan perspektif feminisme. Pendekatan feminisme yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah feminisme sosialis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif?
2. Bagaimana eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif?
3. Bagaimana pokok-pokok pikiran feminisme dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif?
4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun kedua tujuan itu adalah:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif feminisme dalam dunia sastra. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dan bentuk-

berbentuk perlawanan perempuan terhadap kekerasan akibat ketidakadilan gender.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan:

- a. Struktur teks novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.
- b. Eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.
- c. Pokok-pokok pikiran feminisme dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.
- d. Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun kedua tujuan itu adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberi sumbangan bagi kritik sastra, khususnya dalam pengkajian sastra berbentuk novel.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh penerapan pendekatan feminisme dalam penelitian di bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan guru bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel yang beraliran feminisme.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dan guru bahasa dan sastra Indonesia, serta peneliti sastra sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang kajian feminisme dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana pembelajaran apresiasi sastra, dalam hal ini siswa dapat menganalisis karya sastra dengan pendekatan feminisme.
- d. Hasil penelitian ini dapat mengefektifkan proses pembelajaran sastra dalam hal ini adalah novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif yang beraliran feminisme.

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Dunia kesastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu *genre* sastra di samping *genre-genre* yang lain. Untuk mempertegas keberadaan *genre* prosa, ia sering dipertentangkan dengan *genre* yang lain, misalnya dengan puisi, walau pemertentangan itu sendiri hanya bersifat teoretis. Karya fiksi, seperti halnya dalam kesastraan Inggris dan Amerika, menunjuk pada karya yang berwujud novel dan cerita pendek (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 9). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Berhubung novel merupakan karya fiksi, maka novel adalah sebuah karya imajinatif. Meskipun novel bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (2012: 9) menjelaskan bahwa novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian pengertian fiksi sama seperti pengertian novel yaitu sebagai cerita rekaan. Novel, sebagai salah satu

genre sastra, merupakan suatu sarana pengungkapan keyakinan, kebenaran, ide, gagasan, sikap dan pandangan hidup pengarang, dan lain-lain yang tergolong unsur isi dan sebagai sesuatu yang ingin disampaikan.

Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams 1981 *cit.* Burhan Nurgiyantoro, 2012: 9). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Herman J. Waluyo (2011: 5) menjelaskan bahwa secara etimologis, kata “*novel*” berasal dari “*novellus*” yang berarti baru. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang baru. Karya sastra novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740 (Henry Guntur Tarigan 1984: 164). Tadinya novel merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga. Kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini.

Henry Guntur Tarigan (1984: 164) menjelaskan kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis

sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang *representative* atau digambarkan dalam suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Rene Wellek dan Austin Warren (1989: 282) menuliskan bahwa dalam bahasa Inggris dua ragam fiksi naratif yang utama disebut *romance* (romansa) dan *novel*. Pada tahun 1785, Clara Reeve menjabarkan perbedaan kedua ragam tersebut:

“The novel is a picture of real life and manners, and of the time in which is written. The romance, in lofty and elevated language, describes what never happened not is likely to happen” (Rene Wellek dan Austin Warren, 1989: 282)

Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa, yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi (Rene Wellek dan Austin Warren, 1989: 282).

Novel merupakan bentuk dan sikap terhadap kehidupan dalam bentuk imajinasi. Hal di atas senada dengan pendapat Martha Banta dan Joseph N. Satterwhite (1970: 92) sebagai berikut:

“The novel can assume as many shapes and attitudes toward life as the imagination that forms it”

Novel dapat diasumsikan sebagai bentuk dan sikap terhadap kehidupan dalam bentuk imajinasi. Jadi novel merupakan respon pengalaman manusia secara kompleks dengan menekankan sosial masyarakat melalui karya yang penuh halusinasi. Novel merupakan reaksi yang dituangkan oleh penulis untuk menyampaikan reaksi pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

William Kenney (1966: 105) dalam buku *How To Analyze Fiction* mengemukakan bahwa novel merupakan cerita yang panjang, berbeda dengan cerita pendek atau cerpen. Hal ini seperti pada kutipan berikut:

“The novel is decidedly not meant to be read at a single sitting. Because of its length, the novel is particularly suited, as the short story is not, to deal with the effect on character of the passage of time.”

Novel tidak untuk dibaca sekali baca karena panjangnya cerita. Novel ini tidak seperti cerita pendek. Untuk memahami karakter, dibutuhkan waktu. Lebih lanjut William Kenney (1966: 105) mengatakan:

“The novel permist us to watch this development. A favorite subject of novelist is the growth of a character from childhood to maturity.”

Novel memungkinkan kita untuk melihat perkembangannya. Sebuah subjek favorit novelis adalah pertumbuhan karakter dalam tempo tertentu.

Herman J. Waluyo (2011: 6) mendefinisikan bahwa dalam novel terdapat: (1) perubahan nasib dari tokoh cerita; (2) ada beberapa episode
commit to user

dalam kehidupan tokoh utamanya; (3) biasanya tokoh utamanya tidak sampai mati.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya, seperti plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Ni Nyoman Karmini, 2011: 11).

Pernyataan lain dari Ni Nyoman Karmini (2011: 12) dapat memberikan gambaran bahwa fiksi adalah cerita rekaan dalam bentuk prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalnya.

Pendapat-pendapat di atas agak berbeda dengan pendapat H. B. Jassin dalam bukunya yang berjudul *Tifa Penyair dan Daerahnya*, mengatakan bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam satu saat, dalam satu krisis yang menentukan (Suroto, 1989: 19). Dengan demikian novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah bentuk prosa fiksi baru yang lebih panjang daripada cerpen

yang menyuguhkan serangkaian peristiwa dan watak melalui alur cerita yang memiliki nilai instrinsik dan ekstrinsik serta mengandung nilai-nilai estetika.

b. Unsur-unsur Intrinsik Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik* (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 22).

Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (2012: 23) menjelaskan, bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika pembaca membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa (Atar Semi, 1993: 35). Setiap karya

sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda. Meskipun demikian perlu dikemukakan unsur-unsur pokok yang terkandung dalam ketiga jenis karya, yaitu: prosa, puisi, dan drama. Unsur-unsur prosa diantaranya: tema, peristiwa atau kejadian, latar atau seting, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya bahasa (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 93).

Hal yang hampir sama disampaikan oleh Suwardi Endraswara (2011: 51). Keindahan teks sastra bergantung penggunaan bahasa yang khas dan relasi antar unsur yang mapan. Unsur-unsur itu tidak jauh berbeda dengan sebuah “artefak” (benda seni) yang bermakna. Artefak tersebut terdiri dari unsur dalam teks seperti ide, tema, plot, latar, watak, tokoh, gaya bahasa, dan sebagainya yang jalin-menjalin rapi. Jalinan antar unsur tersebut akan membentuk makna yang utuh pada sebuah teks.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Retno Winarni (2009: 92) yang mengatakan bahwa unsur-unsur yang bisa mengembangkan makna keseluruhan itu adalah keterkaitan dari jalinan yang padu antara watak, plot, sudut pandang, latar, dialog, dan lain-lain.

Berikut ini dipaparkan beberapa unsur intrinsik novel:

1. Tema

Seorang pengarang mengemukakan hasil karyanya, sudah tentu ada sesuatu yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikirannya itulah

yang disebut tema. Boleh dikatakan tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui jalinan cerita yang dibuat (Suroto, 1989: 88).

Robert Stanton 1965 *cit* Atar Semi (1993: 42) mendefinisikan tema sebagai berikut:

“Theme as that meaning of a story which spectally accounts of the largest number of is elements in the simplest way.”

Tema itu sebagai makna dari sebuah cerita yang tergambar dari jumlah terbesar adalah elemen dalam cara paling sederhana. Lebih jelas lagi, (Herman J. Waluyo, 2011: 7) menjelaskan bahwa tema cerita disebut juga pokok pikiran dari sebuah cerita. Setiap prosa fiksi mengandung gagasan pokok yang lazim disebut tema. Tema cerita mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, namun yang banyak ialah melalui proses pembacaan karya sastra yang mungkin perlu dilakukan beberapa kali, karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca.

Lebih lanjut Herman J. Waluyo (2011: 8) menjelaskan bahwa tema cerita diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

a. Tema yang Bersifat Fisik.

Tema yang bersifat *fisik* menyangkut inti cerita yang bersangkutan paut dengan kebutuhan fisik manusia, misalnya tentang cinta, perjuangan mencari nafkah, hubungan perdagangan, dan sebagainya.

b. Tema Organik.

Tema yang bersifat organik atau moral, menyangkut soal hubungan antara manusia, misalnya penipuan, masalah keluarga, problem politik, ekonomi, adat, tatacara, dan sebagainya.

c. Tema Sosial.

Tema yang bersifat sosial berkaitan dengan problem kemasyarakatan.

d. Tema Egoik (reaksi pribadi).

Tema egoik atau reaksi individual, berkaitan dengan protes pribadi kepada ketidakadilan, kekuasaan yang berlebihan dan pertentangan individu.

e. Tema *Divine* (Ketuhanan).

Sedangkan tema *divine* (Ketuhanan) menyangkut renungan yang bersifat religius hubungan manusia dengan Sang Khalik.

Burhan Nurgiyantoro (2012: 74) berpendapat bahwa sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lain. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan “hanya” secara implisit melalui cerita. Di pihak lain, unsur-unsur tokoh, plot, latar, dan cerita, dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap keempat unsur tersebut.

Lebih jelas Burhan Nurgiyantoro (2012: 77) mengategorikan tema berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikhotomis yang bersifat

tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya, sebagai berikut:

a. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk kepada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama.

b. Tingkatan Tema Shipley.

Tingkatan tema ini sudah dibahas di atas, seperti yang telah diungkapkan oleh Herman J. Waluyo.

c. Tema Utama dan Tema Tambahan.

Tema utama disebut tema mayor, artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya. Tema tambahan disebut tema minor, merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja.

William Kenney (1966: 91) juga menjelaskan pengertian tema sebagai berikut:

“Theme is meaning, but it is not ‘hidden’ and it is not illustrated. Theme is the meaning the story releases; it may be meaning the story discovers. By theme we mean the necessary implications of the whole story, not a separable part of a story.”

Tema adalah maksud, tetapi bukanlah tersembunyi dan tidaklah digambarkan. Tema adalah maksud cerita; mungkin saja makna cerita. Tema

berupa implikasi dari keseluruhan cerita, tak satu bagian dari cerita yang dapat dipisah-pisahkan.

Tema merupakan ide sentral dalam novel, seperti pendapat James H. Pickenng dan Jeffry D. Hoeper yang mengatakan bahwa

“The theme is the central idea or statement about life that unifies and controls the total work. Theme is not the issue, or problem, or subject with which the work deals, but rather the comment or statement the authormakes about that issue, problem, or subject. Theme in literature, whether it takes the form of a brief and meaningful insight or a comprehensive vision of life, is the author’s way of communicating ang sharing ideas, perceptions, and feeling with his or her readers or, as is so often the case, of probing and exploring with them the puzzling questions of human existence, most of which do not yield neat, tidy, or universally acceptable answers” (James H. Pickenng dan Jeffry D. Hoeper, 1997: 78).

Tema merupakan ide sentral atau pernyataan tentang kehidupan yang menyatukan dan mengontrol kerja total. Tema bukanlah permasalahan tetapi komentar atau pernyataan dari permasalahan itu.

Tema dalam sastra merupakan wawasan singkat dan bermakna atau visi hidup yang komprehensif, adalah cara penulis untuk mengkomunikasikan gagasan, ide, persepsi dan perasaannya kepada pembaca agar dapat diterima secara universal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pokok pikiran dari suatu cerita. Tema dapat bermakna jika terkait dengan unsur-unsur cerita yang lain.

2. Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau dapat dikatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 164).

Tokoh cerita (character) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams 1981 *cit.* Burhan Nurgiyantoro, 2012: 165).

Lebih rinci lagi, Burhan Nurgiyantoro (2012: 176) menjelaskan tentang tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral, sebagai berikut:

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak

diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 177).

Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 177).

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 178).

Tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 179).

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat.

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 181).

Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi

kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokok ini lebih sulit dipahami, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 183).

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang.

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenberd dan Lewis 1996 *cit.* Burhan Nurgiyantoro, 2012: 188).

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 188).

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 190).

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 191).

Pendapat lain mengatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita

(Panuti Sudjiman 1990 *cit.* Melani Budianta *et al.* 2002: 86). Di samping tokoh utama (*protagonis*), ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan (*antagonis*), yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Konflik di antara mereka itulah yang menjadi inti dan menggerakkan cerita. Tokoh-tokoh yang fungsinya hanya melengkapi disebut tokoh bawahan.

James H. Pickenng dan Jeffry D. Hoeper (1997: 61) dalam bukunya "*Literature*" menjelaskan tokoh sebagai berikut:

"The major, or central, character of the plot is the protagonist; his or her opponent, the character against whom the protagonist struggles or contends, is the antagonist."

Tokoh utama atau pusat dari plot adalah protagonis; dia atau lawan dia, lawan dari protagonis adalah antagonis. Tokoh protagonis dalam cerita cukup mudah untuk diidentifikasi. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama dari suatu cerita. Selain tokoh protagonis dan tokoh antagonis, James H. Pickenng dan Jeffry D. Hoeper (1997: 62) juga menjelaskan adanya tokoh bulat (*flat*) dan tokoh datar (*round characters*). Tokoh datar adalah mereka yang mewujudkan atau mewakili karakteristik tunggal, sifat, atau ide, atau paling banyak jumlah yang sangat terbatas kualitas seperti itu. Tokoh bulat sebaliknya. Mereka mewujudkan sejumlah kualitas dan sifat-sifat dan karakter multidimensi kompleks intelektual yang cukup berada dan kedalaman emosional .

Selain itu, James H. Pickenng dan Jeffry D. Hoeper (1997: 62) juga berpendapat bahwa tokoh dalam fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan apakah mereka menunjukkan kapasitas untuk mengembangkan atau berubah

commit to user

sebagai hasil dari pengalaman mereka. Tokoh dinamis menunjukkan kapasitas untuk berubah. Berbeda dengan tokoh statis. Tokoh statis jauh dari plot, sebagian besar tak tersentuh oleh peristiwa yang telah terjadi.

Hampir senada dengan pendapat James H. Pickenng dan Jeffry D. Hoeper, Rene Wellek dan Austin Warren (1977: 153) berpendapat sebagai berikut:

"A character in a novel grows only out of the units of meaning, is made of the sentences either pronounced by the figure or pronounced about it."

Tokoh dalam novel berkembang hanya dalam unit makna yang ada, dan terbentuk dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh tokoh atau tentang tokoh.

Rene Wellek dan Austin Warren (1977: 187) lebih menjelaskan cara mengetahui bahwa seorang tokoh dalam novel dapat dilihat melalui sifat-sifat "luar" dan "dalam". Bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama. Setiap "sebutan" adalah sejenis cara memberi kepribadian atau menghidupkan. Nama merupakan suatu cara ekonomis untuk mencirikan watak tokoh.

Lebih lanjut Rene Wellek dan Austin Warren (1989: 288) mengatakan bahwa ada penokohan statis dan penokohan dinamis atau penokohan berkembang. Penokohan berkembang cocok untuk novel-novel panjang. Ada juga penokohan "datar" (*flat characterization*) menampilkan satu kecenderungan yang dominan atau kecenderungan yang paling jelas secara sosial.

Atar Semi (1993; 37) mengatakan bahwa tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran.

Mengacu pada pendapat di atas. Herman J. Waluyo (2011: 19) juga menjelaskan tentang tokoh protagonis, antagonis, tokoh sentral, andalan dan bawahan, serta tokoh bulat dan tokoh pipih. Selain itu Herman J. Waluyo (2011: 21) menjelaskan tentang tiga dimensi watak. Menurutnya, dalam menggambarkan watak tokoh, pengarang mempertimbangkan tiga dimensi watak, yaitu dimensi psikis (kejiwaan), dimensi fisik (jasmaniah), dan dimensi sosiologis (latar belakang kekayaan, pangkat, dan jabatan).

Watak dari segi psikis merupakan faktor utama yang terpenting dalam penggambaran watak atau temperamen tokoh. Watak dari segi fisiologis atau keadaan fisik, dapat dikaitkan dengan umur, ciri fisik, penyakit, keadaan diri dan sebagainya. Watak dari segi sosiologis melukiskan suku, jenis kelamin, kekayaan, kelas sosial, pangkat/ kedudukan, dan profesi atau pekerjaan.

Ada beberapa cara pengarang untuk menggambarkan watak tokoh-tokohnya, antara lain: (1) penggambaran secara langsung; (2) secara langsung dengan diperindah; (3) melalui pernyataan oleh tokohnya sendiri; (4) melalui

dramatisasi; (5) melalui pelukisan keadaan sekitar pelaku; (6) melalui analisis psikis pelaku; (7) melalui dialog pelaku-pelakunya (Herman J. Waluyo, 2011: 22).

Pendapat di atas hampir sama dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1984: 133), cara pengarang melukiskan rupa, watak atau pribadi para tokoh antara lain: (1) melukiskan bentuk lahir dari pelakon; (2) melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya; (3) melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian; (4) pengarang langsung menganalisis watak pelakon; (5) melukiskan keadaan sekitar pelakon; (6) melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama; (7) pelakon-pelakon lain dalam cerita memperbincangkan pelakon utama.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan dapat dilihat dari eksistensi dan jalan cerita, jadi tokoh dan penokohan sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur cerita yang lain.

3. Latar

Selain tokoh-tokoh, dalam suatu narasi terdapat latar, yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan (Melani Budianta *et al.*, 2002: 86).

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya

peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams 1981 *cit.* Burhan Nurgiyantoro 2012: 216).

William Kenney (1966: 40) menyebutkan bahwa terdapat empat bagian penyusun setting sebagai berikut:

“(1) the actual geographical location, including topography scenery, even the details of a room’ interior; (2) the occupations and modes of day-to-day existence of the characters; (3) the time in which the action takes place, e.g, historical period, season of the year; (4) the religious, moral, intellectual, social, and emotional environment of the characters.”

"(1) letak geografis yang sebenarnya, termasuk topografi pemandangan, bahkan rincian interior ruang, (2) penempatan dan cara kehidupan sehari-tokoh, (3) waktu terjadinya peristiwa , misalnya periode, sejarah, musim tahun, (4) agama, moral, lingkungan intelektual, sosial, dan emosional dari karakter ".

Setting atau latar adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis. Namun setting juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu. Jika dikaitkan dengan tempat, dapat dirinci dari tempat yang luas, misalnya negara, propinsi, kota, desa, di dalam rumah, di luar rumah, di jalan, di sawah, di sungai, di tepi laut, dan sebagainya. Yang berkaitan dengan waktu, dapat dulu, sekarang, tahun berapa, bulan apa, hari apa, dan jam berapa, siang atau malam, dan seterusnya (Herman J. Waluyo, 2011: 23).

Setting dikaitkan dengan keseluruhan lingkungan cerita meliputi adat istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup tokoh. *Setting material* adalah lingkungan alam, sedangkan yang lain disebut *setting sosial* (Hudson 1965 *cit.* Herman J. Waluyo, 2011: 23).

Lebih lanjut Herman J. Waluyo (2011: 23) menjelaskan fungsi setting adalah untuk: (1) mempertegas watak pelaku; (2) memberikan tekanan pada tema; (3) memperjelas tema yang disampaikan; (4) metafora bagi situasi psikis pelaku; (5) sebagai pemberi atmosfer (kesan); (6) memperkuat posisi plot.

Pendapat Herman J. Waluyo (2011: 23) ini senada dengan Rene Wellek dan Austin Warren (1977: 290) yang menyatakan bahwa latar adalah lingkungan yang berfungsi sebagai metonimia atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Latar mungkin merupakan ekspresi kehendak manusia. Latar alami mungkin merupakan proyeksi kehendak tersebut. Latar juga dapat berfungsi sebagai penentu pokok: Lingkungan dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial.

Lebih lanjut Herman J. Waluyo (2011: 23) menjelaskan tentang unsur latar. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat

dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat.

Tak jauh beda dengan pendapat Atar Semi (1993: 46) yang mengatakan bahwa latar atau landas tumpu (*setting*) adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam hal ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat kejadian cerita yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan sosial.

4. Alur atau Plot

Unsur yang tak kalah penting adalah lakuan atau peristiwa, yang membentuk kerangka cerita (alur utama). Rangkaian peristiwa direka dan dijalin dengan saksama membentuk alur yang menggerakkan jalannya cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian (Sudjiman 1990 *cit.* Melani Budianta, 2002: 86).

Pendapat Herman J. Waluyo (2011: 9) sejalan dengan pendapat di atas, alur atau plot juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang.

“Plot is a narrative of events, the emphasis falling of causality. Causality overshadows time sequence” (Foster 1980 *cit.* Herman J. Waluyo, 2011: 9). Di dalam sebuah plot (alur cerita) terdapat hubungan sebab akibat dari suatu urutan cerita yang mengembangkan konflik cerita. Dalam plot ada serangkaian peristiwa.

Alur atau plot merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman pembaca terhadap cerita amat ditentukan oleh plot (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 75). Plot, di pihak lain, berkaitan dengan tokoh cerita. Plot pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami tokoh (Kenney 1966 *cit.* Burhan Nurgiyantoro, 2012: 75).

Pada prinsipnya, ada tiga jenis alur, yaitu (1) alur garis lurus atau alur *progresif* atau alur *konvensional* dan (2) alur *“flashback”* atau sorot balik, atau alur *regresif*. Di samping kedua jenis alur tersebut, masih terdapat jenis alur ketiga, yaitu (3) alur campuran, yaitu pemakaian alur garis lurus dan flashback sekaligus di dalam cerita fiksi (Herman J. Waluyo, 2011: 13).

Selain pembedaan plot di atas, Burhan Nurgiyantoro (2012: 153) mengategorikan plot ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Pembedaan plot tersebut didasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah, kepadatan, dan isi.

Pembedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu adalah sebagai berikut:

- a. Plot lurus atau maju disebut juga *progresif*.

Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa (-peristiwa) yang pertama diikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian) (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 153).

- b. Plot sorot balik atau mundur disebut juga *flash-back*.

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 154).

- c. Plot campuran

Barangkali tidak ada novel yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sebaliknya sorot-balik. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot-balik. Demikian pula sebaliknya (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 155).

Pembedaan plot berdasarkan kriteria jumlah, yaitu plot tunggal dan plotsub-subplot. Karya fiksi yang berplot tunggal biasanya hanya

mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang sebagai hero. Sedangkan subplot, sesuai dengan penamaannya, hanya merupakan bagian dari plot utama.

Pembedaan plot berdasarkan kriteria jumlah, adalah sebagai berikut:

a. Plot Tunggal.

Karya fiksi yang berplot tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang sebagai hero. Cerita pada umumnya hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut, lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 157).

b. Plot Sub-Subplot.

Sebuah karya fiksi dapat saja memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Struktur plot yang demikian dalam sebuah karya barangkali berupa adanya sebuah plot utama (*main plot*) dan plot-plot tambahan (*sub-subplot*). Dilihat dari segi keutamaan atau perannya dalam cerita secara keseluruhan plot utama lebih berperan dan penting daripada sub-subplot itu (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 157-158).

Pembedaan plot berdasarkan kriteria kepadatan, adalah sebagai berikut:

a. Plot Padat.

Di samping cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antar peristiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus-menerus mengikutinya. Antara peristiwa yang satu dengan yang lain yang berkadar

fungsional tinggi tak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 159).

b. Plot Longgar.

Dalam novel yang berplot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa penting (baca: fungsional) berlangsung lambat di samping hubungan antarperistiwa tersebut pun tidaklah erat benar. Artinya, antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain disela oleh berbagai peristiwa “tambahan”, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 160).

Pembedaan plot berdasarkan kriteria isi, adalah sebagai berikut:

a. Plot Peruntungan.

Plot peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan, yang menimpa tokoh (utama) cerita yang bersangkutan. Manusia, memang, sering dipermainkan nasib. Plot peruntungan dibedakan menjadi: (1) plot gerak (*action plot*), (2) plot sedih (*pathetic plot*), (3) plot tragis (*tragic plot*), (4) plot penghukuman (*punitive plot*), (5) plot sentimental (*sentimental plot*), dan (6) plot kekaguman (*admiration plot*) (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 162).

b. Plot Tokohan

Plot tokohan menyaran pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi fokus perhatian. Plot tokohan lebih banyak menyoroti keadaan tokoh daripada kejadian-kejadian yang ada atau yang berurusan dengan pemplotan. Kejadian-kejadian itu sendiri menjadi penting sepanjang mengungkapkan diri

tokoh. Plot tokohan dibedakan ke dalam (1) plot kedewasaan (*maturing plot*), (2) plot pembentukan (*reform plot*), (3) plot pengujian (*testing plot*), dan (4) plot kemunduran (*degeneration plot*) (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 162).

c. Plot Pemikiran.

Plot pemikiran mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia. Unsur-unsur pemikiran ini mendapat penekanan, lebih daripada pada masalah kejadian dan tokoh ceritanya itu sendiri. Plot pemikiran dibedakan menjadi: (1) plot pendidikan (*education plot*), (2) plot pembukaan rahasia (*revelation plot*), (3) plot afektif (*affective plot*), dan (4) plot kekecewaan (*disillusionment plot*) (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 162).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan kerangka sebuah cerita.

5. Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang merupakan ciri penghubung antara wacana dan fiksi. Sudut pandang merupakan peristiwa-peristiwa yang membentuk dunia fiktif tidak dikemukakan kepada pembaca sebagaimana aslinya, sudut pandang mengemukakan keseluruhan persepsi (Tzvetan Todorov, 1968: 31).

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang, *point of view*, menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan

berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams 1981 *cit.* Burhan Nurgiyantoro, 2012: 113).

Mengacu pada pendapat di atas, Burhan Nurgiyantoro (2012: 249) mengatakan, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang, milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.

Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang “aku” dan “ dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyaran dan menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan. Bagaimanapun pengarang mempunyai kebebasan tidak terbatas. Ia dapat mempergunakan beberapa sudut pandang sekaligus dalam sebuah karya jika hal itu dirasakan lebih efektif (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 249).

Burhan Nurgiyantoro (2012: 256) menjelaskan bahwa perbedaan sudut pandang juga dilihat dari bagaimana kehadiran cerita itu kepada pembaca: lebih bersifat penceritaan, *telling*, atau penunjukkan, *showing*, naratif atau dramatik. Perbedaan sudut pandang yang akan dikemukakan berikut

berdasarkan pembedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama.

Kedua sudut pandang tersebut lebih jelas dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Sudut Pandang Persona Ketiga: "Dia".

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya "dia", narrator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sudut pandang "dia" dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang, narator, dapat bebas menceritakan segala sesuatu, di lain pihak ia terikat, mempunyai keterbatasan "pengertian" terhadap tokoh "dia" yang diceritakan, jadi hanya selaku pengamat saja (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 256-257).

b. Sudut Pandang Persona Pertama: "Aku".

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, "aku", jadi : gaya "aku", narrator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si "aku" tokoh yang terkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 262).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua unsur-unsur cerita sangat berkaitan. Tema novel akan bermakna jika ada jalinan dengan unsur-unsur lain. Demikian juga dengan unsur yang lain akan berfungsi jika saling berkaitan.

2. Hakikat Feminisme

a. Pengertian Feminisme

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*women*), berarti perempuan (tunggal), yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 184). Perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah, *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan cultural). Dikotomi pertama mengacu pada seks, sedangkan dikotomi yang kedua mengacu pada jenis kelamin, sebagai perbedaan gender. Feminisme, baik sebagai gerakan sosiokultural maupun kritik sastra berkaitan dengan perbedaan yang kedua (Nyoman Kutha Ratna, 2005:414). Dengan kalimat lain, *male* dan *female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminim* mengacu pada jenis kelamin dan gender, sebagai *he* dan *she* (Selden 1986 *cit.* Herman J. Waluyo, 2011: 100).

Weedon (1987) *cit.* Sugihastuti dan Suharto (2002: 6) menjelaskan tentang faham feminis dan teorinya, bahwa faham feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan,

dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu.

Faham feminis ini lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat, dengan beberapa factor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 6).

Feminisme lahir karena adanya ketidakadilan gender. Nugraheni Eko Wardani, dalam Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya, (2007: 80) menyampaikan bahwa perbedaan gender sering menimbulkan ketidakadilan gender. Hal inilah yang melahirkan gerakan feminisme di berbagai negara. Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan organisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.”

Senada dengan pendapat di atas, Soenarjati Djajanegara (2000: 3) mengatakan ada beberapa aspek yang turut mempengaruhi terjadinya gerakan feminisme, yaitu aspek politis, aspek evangelis, dan aspek sosialisme. Aspek politik, yakni ketika pemerintah merasa tidak dianggap oleh pemerintah. Begitu pula tatkala kepentingan-kepentingan kaum perempuan berkaitan dengan politik diabaikan. Dari aspek agama disebutkan bahwa kaum feminis menuding pihak gereja bertanggung jawab atas doktrin-doktrin yang menyebabkan posisi perempuan di bawah kaum laki-laki. Aspek ketiga yaitu konsep sosialisme yang menganggap kaum perempuan merupakan suatu kelas dalam masyarakat yang ditindas oleh kelas lain, yaitu kelas laki-laki.

Lebih lanjut Soenarjati Djajanegara (2000: 4) mengungkapkan bahwa feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama dan sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki.

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Hans Bertens (2001: 98) dalam buku *Literary Theory* mengatakan:

“What traditionally has been called “feminine”, then, is a cultural construction, a gender role that has been culturally assigned to countless generation of woman.”

Apa yang secara tradisional disebut feminisme kemudian merupakan sebuah konstruksi budaya, peran gender yang telah ditugaskan secara budaya ke generasi perempuan yang tak terhitung jumlahnya.

Feminisme menurut Herman J. Waluyo (2011: 190) merupakan gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit yaitu sastra feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal sebagai gerakan “kesetaraan gender”.

Tak jauh beda dengan pendapat di atas, Mishra Deepanjali (2012: 1) berpendapat, bahwa:

“Feminism is a movement which advocated for establishing and defending equal rights for woman. It aims at providing political, economic, social rights to them. The activists who fight for these rights are called is feminists.”

Feminisme adalah gerakan yang menganjurkan untuk menetapkan dan membela hak-hak yang sama bagi perempuan. Hal ini bertujuan untuk menyediakan politik, ekonomi, hak sosial untuk mereka. Para aktivis yang memperjuangkan hak-hak ini disebut adalah feminis.

Menurut pendapat di atas, feminisme dilakukan untuk memperjuangkan persamaan hak di bidang politik, ekonomi dan sosial.

Sedangkan Mira Jehlen dalam *Archimedes and The Paradox of Feminist Critism* (2000: 1) mengatakan:

“Feminist thinking is really rethinking, an examination of the way certain assumptions about women and the female character enter into the fundamental assumption that organize all our thinking.”

Pemikiran feminis adalah benar-benar sebuah pemikiran ulang sebuah pandangan asumsi tentang perempuan dan karakter perempuan, masuk ke dalam asumsi fundamental yang terorganisasi dalam pemikiran kita.

Dari paparan di atas feminisme dapat diidentikkan dengan upaya atau gerakan perempuan yang bertujuan meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki di bidang apapun tanpa bertujuan menindas kaum laki-laki.

b. Aliran-aliran Feminisme

Nugraheni Eko Wardani, dalam Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya, (2007: 80) mengelompokkan feminisme menjadi 4 jenis, yaitu feminisme liberal (moderat), feminisme radikal, feminisme marxisme, dan feminisme sosialis.

Iwan Abdullah (1997) *cit.* Herman J. Waluyo (2011: 112) mengklasifikasikan analisis gender sebagai feminis moderat. Disamping feminisme moderat menurutnya ada beberapa jenis feminisme, yaitu: (1) *feminisme liberal*, ialah feminisme yang menganggap kodrat wanita adalah lemah dan tidak sejajar dengan laki-laki; (2) *feminisme radikal*, adalah jenis feminisme yang menuntut persamaan hak lelaki dan perempuan secara total; (3) *feminisme psikoanalitik*, ialah jenis feminisme yang memandang terjadinya opresinya terhadap wanita terutama dalam hal psikis; (4) *feminisme sosialis*, ialah feminisme yang memandang bahwa posisi wanita ditentukan oleh struktur produksi, reproduksi, seksualitas, dan sosialisasi masa kanak-kanak; (5) *feminisme eksistensial*, yaitu feminisme yang berpandangan bahwa wanita adalah “*the other*” karena bukan “*man*”, sehingga tidak bebas eksistensinya, dan (6) *feminisme pasca-modern*, yaitu feminisme yang memandang bahwa pengalaman wanita berbeda dengan laki-laki karena perbedaan kelas, ras dan budayanya.

Menurut Ni Nyoman Karmini (2011: 127) pemikiran feminisme mempunyai label-label yang berbeda. Label-label ini menyiratkan bahwa feminisme bukanlah ideologi monolitik, bahkan feminisme tidak berpikiran sama, dan seperti semua modus berpikir yang dihargai oleh waktu, pemikiran

feminisme mempunyai masa lalu, masa kini dan masa depan. Label pemikiran feminis membantu manandai cakupan dari pendekatan, perspektif, dan bingkai kerja yang berbeda, yang telah digunakan beragam feminis untuk membangun tidak saja penjelasan mereka terhadap operasi perempuan, tetapi juga ditawarkan pemecahan untuk menghapuskannya.

Berikut ini diuraikan pemikiran masing-masing dari aliran feminisme:

1) Feminisme Liberal

Liberalisme sebagai aliran pemikiran politik merupakan asal mula feminisme liberal, yang terus-menerus melakukan proses rekonseptualisasi, pemikiran ulang, dan penstrukturan ulang. Menurut kaum liberal, “hak” harus diberikan sebagai prioritas di atas “kebaikan” (Tong 1998 *cit.* Ni Nyoman Karmini, 2011: 127). Pemikiran feminisme liberal abad ke-19 lebih menekankan pada “hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara”.

Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan (2007: 97) menjelaskan bahwa aliran feminisme liberal menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini diharapkan mampu membawa kesetaraan bagi perempuan dalam semua institusi publik dan untuk memperluas penciptaan pengetahuan bagi perempuan agar isu-isu tentang perempuan tidak diabaikan.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pokok pikiran aliran feminisme liberal adalah bahwa setiap manusia, laki-laki maupun perempuan, diciptakan seimbang dan serasi, karena itu semestinya tidak terjadi penindasan. Jadi tuntutan feminisme liberal adalah perempuan harus diberi kesempatan dalam institusi-institusi pendidikan dan ekonomi agar sejajar dengan laki-laki.

2) Feminisme Radikal

Feminisme radikal menganggap sumber ketidakadilan adalah “seksisme dan ideology patriarkis”. Perempuan ditindas oleh system sosial patriarkis, rasisme, eksploitasi fisik, heteroseksisme, dan klasisme terjadi secara signifikan (Ni Nyoman Karmini, 2011: 129).

Sugihastuti dan Saptiawan (2007: 97) berpendapat bahwa feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat system patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianism), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.

Raman Selden (1985: 137) mengatakan bahwa beberapa feminis yang radikal memuja atribut biologis perempuan lebih merupakan sumber keunggulan daripada kerendahan (inferioritas). Kebanyakan feminis yang radikal menganut pandangan bahwa para perempuan telah dicuci otaknya oleh tipe ideology patriarkal, ini yang menghasilkan gambaran *stereotype* lelaki yang kuat dan perempuan yang lemah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme radikal memandang penguasaan kaum laki-laki terhadap perempuan dari sudut seksualitas merupakan bentuk penindasan perempuan.

3) Feminisme Marxis

Akar masalah ketimpangan perempuan dan laki-laki adalah sistem “klasisme” bukan seksisme. Menurut feminisme Marxis, hanya dengan *commit to user*

penghapusan kelas secara ekonomis, dan penindasan ekonomi, penindasan patriarkis dapat diselesaikan. Untuk itu perlu dilakukan perubahan penindasan struktur ekonomi dan membangkitkan kesadaran kelas di masyarakat (Ni Nyoman Karmini, 2011: 131).

Barret *cit.* Raman Selden (1985: 142) memberikan analisis feminis yang bersifat marxis tentang penggambaran jenis kelamin. Kaum feminis Marxis mencoba menghubungkan perubahan kondisi sosial dan ekonomi dan perubahan imbalanced kekuatan di antara kedua jenis kelamin.

Marxist feminist have attacked the "classist" values of the prevailing capitalist society of the West as the world also gradually becomes "globalized." Marxist feminist do not separate "personal" identity from class identity, and they direct attention to the often nameless underpinnings of cultural productions, including the conditions of production of texts, such as the economics of the publishing industry (Guerin et al. 2005: 234).

Feminis Marxis telah melawan nilai-nilai masyarakat kapitalis yang berlaku di Barat sebagai dunia yang bertahap menuju globalisasi. Feminis Marxis tidak memisahkan identitas pribadi dari identitas kelas. Perhatian mereka langsung ke dasar-dasar, tanpa nama budaya produksi, termasuk produksi teks, ekonomi dan industri.

Tujuan dari marxisme adalah menciptakan masyarakat tanpa kelas, yang berlandaskan pada kepemilikan umum terhadap alat produksi, distribusi dan pertukaran (Peter Barry, 1995: 183).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penindasan kaum perempuan terjadi akibat adanya pembagian kelas dalam masyarakat yakni

perempuan dianggap kaum proletar sedangkan laki-laki dianggap sebagai kaum borjuis. Adapun jalan keluar menurut aliran ini adalah dengan cara menghilangkan pembagian kelas dalam masyarakat.

4) Feminisme Sosialis

Soenarjati Djajanegara (2000: 30) menjelaskan feminisme aliran sosialis meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik feminis ini mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

Mary Wollstonecraft, perintis gerakan feminisme Inggris, dalam *Avindication of the Rights of Woman* (Perlindungan Hak-hak Kaum Wanita) mengemukakan bahwa kaum wanita, khususnya dari kalangan menengah merupakan kelas tertindas yang harus bangkit dari belenggu rumah tangga (Soenarjati Djajanegara, 2000: 30). Perempuan disamakan dengan kelas buruh yang hanya memiliki modal tenaga dan tidak memiliki modal uang atau alat-alat produksi. Kaum perempuan ditindas dan diperas tenaganya oleh kaum laki-laki yang disamakan dengan pemilik modal dan alat-alat produksi.

Menurut Ni Nyoman Karmini (2011: 132) feminisme sosial menegaskan bahwa penyebab fundamental *opresi* terhadap perempuan bukanlah klasisme atau seksisme, melainkan keterkaitan yang sangat rumit antara kapitalisme dan patriaki.

Feminisme sosialis percaya bahwa *opresi* atau penindasan bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari suatu politik, sosial, dan ekonomi tempat manusia itu hidup. Feminisme sosialis mencoba membongkar akar ketertindasan perempuan dan menawarkan ideologi *commit to user*

alternatif yakni: sosialis. Penindasan terhadap perempuan tidak akan berakhir selama masih terus diterapkannya sistem kapitalisme.

Inilah yang dikatakan sebagai peminggiran peran perempuan sebagai bagian dari produk sosial, politik, dan ekonomi yang berhubungan dengan keberadaan kapitalisme sebagai suatu sistem. Inilah penindasan yang berakar pada keberadaan kelas-kelas dalam masyarakat. Keterpurukan perempuan bukan karena perkembangan teknologi, bukan karena perempuan lemah secara mental dan tenaga (sehingga harus dilindungi oleh lelaki), bukan karena sebab-sebab lain, tetapi karena munculnya kelas-kelas sosial.

Pada praktiknya, perjuangan pembebasan perempuan tidak bisa dipisahkan dari perjuangan sosialisme, karena secara sistematis kapitalisme dengan alat-alat ideologinya dan alat-alat kerasnya, melakukan penindasan terhadap semua sektor masyarakat. Kapitalisme secara frontal memerlukan penindasan terhadap pekerja (sehingga seorang buruh perempuan, harus mengalami dua lapis penindasan: baik sebagai buruh maupun sebagai perempuan), memerlukan perusakan lingkungan hidup, memerlukan rasisme, memerlukan seni dan hiburan yang membodohkan masyarakat dan memerlukan praktek neoliberalisme dan imperialisme sebagai jalan keluar dari krisis yang terus melilitnya.

Contoh-contoh tersebut di atas inilah yang menjelaskan mengapa perjuangan perempuan harus dilakukan dengan persatuan yang kokoh dengan berbagai sektor masyarakat lain, utamanya dengan kelas pekerja. Perjuangan

perempuan tak bisa terpisah secara sektoral dan eksklusif, karena akan melemahkan persatuan kokoh dari masyarakat yang tertindas.

Iwan Abdullah *cit.* Herman J. Waluyo (2011: 112) berpendapat bahwa feminisme sosialis ialah feminisme yang memandang bahwa posisi wanita ditentukan oleh struktur produksi, reproduksi, seksualitas, dan sosialisasi masa kanak-kanak.

Menurut Mansour Fakih (2007: 92) asumsi yang digunakan dalam feminis sosialis adalah bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalis. Feminis aliran ini berpendapat bahwa penindasan terhadap kaum perempuan terjadi di kelas manapun. Ketidakadilan tidak semata disebabkan oleh kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat, melainkan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial.

Feminisme sosialis sepaham dengan feminisme Marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme sosialis memandang ketertindasan perempuan terjadi akibat adanya manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial dalam masyarakat. Aliran ini merupakan gerakan untuk membebaskan kaum perempuan melalui

perubahan struktur patriakat untuk kesetaraan gender. Perjuangan feminisme sosialis adalah menghapus kapitalisme dan sistem patriarki.

c. Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkhal yang dominan (Soenarjati Djajanegara, 2000: 27).

Deif dalam *A Critical Study Feminist Realism in Modern Fiction* (2003: 1) mengatakan:

“Feminist emergence of the feminist movement is considered one of the most important developments in the history of literary criticism. Feminism, in their earlier theories, were preoccupied with the images of women characters and how these images are represented in literature.”

Gerakan feminisme menjadi dasar dari sejarah kritik sastra. Feminisme pada awal kemunculannya menggambarkan karakter wanita serta bagaimana karakter tersebut direpresentasikan dalam sastra.

Soenarjati Djajanegara (2000: 51) menyatakan bahwa kritik sastra feminisme dapat dilakukan dengan menganalisis tokoh perempuan maka akan diketahui pengalaman-pengalaman yang menyangkut kedudukan perempuan dalam dan cara masyarakat memperlakukan serta memposisikan perempuan.

Kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan, pengarang perempuan, arti sederhana kritik sastra feminis adalah memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis
commit to user

kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 5).

Soenarjati Djajanegara (2000: 51) menyatakan bahwa kritik sastra feminisme dapat dilakukan dengan menganalisis tokoh perempuan akan diketahui pengalaman-pengalaman yang menyangkut kedudukan perempuan dalam dan cara masyarakat memperlakukan serta memposisikan perempuan.

Kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan, pengarang perempuan, arti sederhana kritik sastra feminis adalah memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 5).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminisme merupakan kajian karya sastra yang berdasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan sastra, budaya, dan kehidupan.

d. Eksistensi Perempuan

Feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama dan sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki (Soenarjati Djayanegara, 2000: 4).

Eksistensi perempuan pada hakikatnya sama dengan eksistensi manusia secara umum. Eksistensi manusia dibentuk oleh kapasitas nalar yang dimilikinya. Potensi nalar tersebut sekaligus juga sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dengan kapasitas nalar ini manusia senantiasa menyadari keberadaannya serta mempertanyakan makna keberadaannya itu. Dengan potensi itu pula manusia dapat membuat pilihan-pilihan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya sebagai makhluk Tuhan. Hanya dalam situasi seperti itu perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri (Rosemarie Tong, 2006: 18).

Eksistensi adalah cara manusia “berada” di dunia ini . Cara manusia “berada” itu berarti merencanakan, berbuat dan menjadi manusia seutuhnya. Eksistensi manusia bukan eksistensi yang statis, tetapi eksistensi yang dinamis. Hanya dengan berbuat, manusia diakui eksistensinya. Mudji Sutrisna (1997: 63) menyatakan bahwa nilai-nilai dari sebuah karya sastra dapat tergambar melalui tema-tema besar mengenai siapa manusia, keberadaannya di dunia dan di dalam masyarakat, apa itu kebudayaannya dan proses pendidikannya, semua itu dipigurkan dalam refleksi konkret fenomenal berdasar fenomena eksistensi manusia dan direfleksi sebagai rentangan perjalanan bereksistensi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini terwujud dalam pilihan-pilihan perempuan dalam mencapai cita-citanya meraih persamaan hak dengan kaum laki-laki.

3. Nilai-nilai Pendidikan

a. Hakikat Nilai

Nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan. Dengan kata lain nilai adalah aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi, dikehendaki dari yang lain (Atar Semi, 1993: 54). Lebih lanjut Atar Semi mengatakan bahwa nilai juga menyangkut masalah bagaimana usaha untuk menentukan sesuatu itu berharga dari yang lain, serta apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak.

Nilai menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991: 69) merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri mampu membedakan antara yang satu dengan lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu tentang baik dan buruk yang memiliki sifat-sifat yang berguna untuk manusia.

b. Hakikat pendidikan

Pendidikan memiliki kekuatan (pengaruh) yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara *optimal*, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosiobudaya di mana dia hidup (Hera Lestari Mikarsa *et al.* 2007: 1.2).

Driyarkara *cit.* Hera Lestari Mikarsa *et al.* (2007: 1.2) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insane harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.

Tilaar *cit.* Hera Lestari Mikarsa *et al.* (2007: 1.4) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat dan membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, serta global.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat dan membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, serta global terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya atau mewujudkan manusia seutuhnya.

c. Nilai Pendidikan dalam Novel

Atar Semi (1993: 20) mengungkapkan bahwa nilai didik dalam karya sastra memang banyak diharapkan dapat memberi solusi atas sebagian masalah dalam kehidupan masyarakat. Sastra merupakan alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca pada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menghadapi masalah.

Mudji Sutrisna (1997: 63) menyatakan bahwa nilai-nilai dari sebuah karya sastra dapat tergambar melalui tema-tema besar mengenai siapa manusia,

keberadaannya di dunia dan di dalam masyarakat, apa itu kebudayaannya dan proses pendidikannya, semua itu dipigurakan dalam refleksi konkret fenomenal berdasar fenomena eksistensi manusia dan direfleksi sebagai rentangan perjalanan bereksistensi.

Karya sastra pada dasarnya selalu mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk pembaca. Pengarang melalui karya sastranya menyampaikan pesan yang berupa nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel diantaranya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai budi pekerti dan nilai estetika atau keindahan. Selain itu juga terdapat nilai budaya atau adat.

1) Nilai religius (agama)

Nilai religius (agama) dalam sebuah karya sastra merupakan peneguh batin bagi pembacanya, termasuk didalamnya yang bersifat keagamaan. Burhan Nurgiyantoro (2007: 326) menjelaskan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja.

Religius adalah keterkaitan antara manusia dengan Tuhan. Koentjaraningrat (1985: 145) menyatakan bahwa makin seseorang taat menjalankan syariat agama, maka makin tinggi pula tingkat religiusitasnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai agama merupakan nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan.

2) Nilai Moral

Secara etimologi (asal kata) moral berasal dari kata 'mos' atau 'mores' yang berarti tata cara, adat istiadat, kebiasaan, atau tingkah laku (Sudarsono, 1985: 23). Sebuah karya sastra yang menawarkan nilai moral biasanya bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenali nilai-nilai estetika dan budi pekerti. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep moral, yakni aturan-aturan dalam bertingkah laku sesuai dengan pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 321). Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (2012: 322) menjelaskan bahwa sebuah karya fiksi yang menawarkan pesan moral yang bersifat universal, biasanya akan diterima kebenarannya secara universal pula dan memungkinkan untuk menjadi sebuah karya yang bersifat sublim dan ditentukan oleh berbagai unsure intrinsik yang lain.

Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian baik. Pesan moral sastra tidak harus sejalan dengan hukum agama sebab sastra memang bukan agama.

3) Nilai Sosial

Hampir semua novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini, boleh dikatakan, mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 330).

Nilai sosial dalam karya sastra adalah penggambaran suatu masyarakat sosial oleh karya sastra dalam sebuah masyarakat. Tata nilai sosial tertentu akan mengungkapkan sesuatu hal yang dapat direnungkan dalam karya sastra dengan ekspresinya. Pada akhirnya dapat dijadikan cermin atau sikap para pembacanya. (Suyitno, 1986:31).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial dapat dilihat dari hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat.

4) Nilai budi pekerti

Budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, watak (Depdikbud, 1997: 157). Budi Pekerti merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau tatacara (moral, adat, sopan santun) dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusia.

Secara umum budi pekerti menyoroti pada pengertian baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya yang mengacu pada ajaran akhlak dan susila.

Ruang lingkup budi pekerti dapat mencakup masalah seluruh persoalan hidup atau kehidupan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 323-324).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, lingkungan dan Tuhannya.

B. Penelitian Relevan

Dalam bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian yang relevan yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini antara lain:

1. Nugraheni Eko Wardani. 2007. *Fiksi Karya Pengarang Perempuan Muda Indonesia 2000 dalam Perspektif Gender*. Vol. 5, No 1. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. UNS Surakarta.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perspektif gender menjadi tema utama para pengarang perempuan muda Indonesia 2000. Pengarang mengungkapkan kesetaraan gender dan keadilan gender melalui kehidupan rumah tangga dan kehidupan sebagai perempuan lajang. Pengarang perempuan menggunakan tokoh perempuan sebagai corong bicara untuk menyuarakan kesetaraan dan keadilan gender.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Perbedaannya dalam penelitian yang sudah dilakukan Nugraheni Eko Wardani adalah pengarang karya sastra perempuan sedangkan novel yang penulis teliti merupakan karya pengarang laki-laki.

2. Esti Suryani. 2008. Novel *Tabularasa* Karya Ratih Kumala (Tinjauan Feminisme Sastra dan Pendidikan). Tesis. UNS Surakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Esti Suryani ini menyimpulkan kepribadian perempuan meliputi kepribadian superior dan interior. Hubungan tokoh perempuan dan tokoh laki-laki sebagai sepasang kekasih, antara anak dan orang tua yang tidak memiliki kedekatan/harmonis, sahabat, dan hubungan sebagai kekasih di masa lalu yang berakhir dengan kematian. Citra perempuan tradisional, modern, transisi. Pokok-pokok pikiran feminisme terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikis/psikologis, kemandirian, tokoh profeminisme dan tokoh kontrafeminisme.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang perjuangan perempuan, tentang feminisme, kekerasan yang dialami tokoh perempuan, kemandirian tokoh perempuan, tokoh-tokoh profeminis dan kontrafeminis serta nilai-nilai pendidikan dalam novel. Namun pengarang novel *Tabularasa* adalah perempuan, sedangkan novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* adalah karya laki-laki.

3. Yuni Purwanti. 2009. Novel *Saman Larung*. Karya Ayu Utami dalam Perspektif Gender. Tesis. UNS Surakarta.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah persamaan dan perbedaan novel *Saman* dan *Larung* ditinjau dari segi struktur. Selain itu juga membahas perspektif gender yang meliputi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial. Penelitian ini juga membahas

tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Saman dan Larung* karya Ayu Utami.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang perjuangan wanita serta nilai-nilai pendidikan dalam novel.

4. Woro Tri Marheningsih. 2010. Novel *Perempuan Berkalung Sorban dan Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy (Kajian dengan Pendekatan Gender dan Nilai Pendidikan). Tesis. UNS Surakarta.

Penelitian ini menyimpulkan harapan perempuan akan kesetaraan dan kesamaan hak dengan kaum laki-laki. Hal inilah yang menjadi persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan yang lain adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam novel yaitu nilai keagamaan, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan kajian, penelitian yang dilakukan Woro Tri Marheningsih merupakan kajian dengan pendekatan gender, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merupakan kajian feminisme.

5. Priskasari Wahyuni. 2011. Novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqi Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan. Tesis. UNS Surakarta.

Penelitian ini menyimpulkan eksistensi perempuan meliputi: (a) kebebasan memilih bagi perempuan yang berupa kebebasan memilih pasangan hidup, memilih pekerjaan, menentukan pendidikan, dan menentukan pendidikan, dan menentukan nasibnya sendiri; (b) perlawanan

perempuan baik tekanan yang berasal dari diri sendiri (melawan kemalasan, kebodohan, dan kemiskinan) maupun dari pihak lain (melawan ketidakadilan gender). Penelitian ini juga mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel. Hal inilah yang menjadi persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang perjuangan perempuan serta nilai-nilai pendidikan dalam novel hasil karya laki-laki.

Perbedaannya adalah nilai feminisme yang diteliti dalam novel *Menebus Imptian* adalah feminisme liberal, sedangkan nilai feminisme dalam novel yang penulis teliti adalah feminisme sosialis.

6. Mira Jehlen. 2000. *Archimedes and the Paradox of Feminist Critism*. Jurnal Internasional. Chicago Journals . Vol. 6, No. 4. pp. 575

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pergerakan feminisme. Dalam penelitian yang dilakukan Mira Jehlen mengungkapkan bahwa pemikiran feminis adalah benar-benar pemikiran ulang sebuah pandangan tentang perempuan dan karakter perempuan.

Penelitian yang dilakukan Mihra Jehlen merupakan penelitian dengan pendekatan feminisme, sama seperti pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan ini mengkaji novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*.

7. Malini Johar Schueller. 2011. *Cross-Cultural Identification, Neoliberal Feminism, And Afghan Women*. Jurnal Internasional. Genders Journal . Issue 5, Spring, 2011.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas upaya perempuan dalam mencapai tujuan untuk mewujudkan persamaan hak dengan kaum laki-laki.

Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Malini Johar Schueller beraliran feminisme liberal, sedangkan penelitian yang dilakukan beraliran feminisme sosialis. Perbedaan yang lain yaitu pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan Malini Johar Schuller adalah perempuan Afgan, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.

8. Kavya. B. 2012. *Marital Rape in Shashi Deshpande's Fiction*. Jurnal Internasional Indian Streams Research Journal. Volume II. Issue IV. pp. 780

Penelitian ini membahas tentang perjuangan perempuan yang tertindas. Penelitian ini membahas tentang perkosaan dalam perkawinan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti perjuangan perempuan dalam mencari eksistensi dirinya.

Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Kavya. B. berfokus tentang perkosaan pada pernikahan, sedangkan penelitian yang dilakukan dipicu adanya penindasan kaum perempuan akibat budaya patriarki dan sistem kapitalisme.

9. Leigh Johnson. 2012. *Separated by Their Sex: Women in Public and Private in the Colonial Atlantic World*. Aphrabehn Posted. Marymount University. Issue 2 (March 2012)

Penelitian ini berpendapat bahwa mulai tahun 70-an perempuan memiliki tempat dan kedudukan politik yang tinggi. Perbedaan latar belakang sangat mempengaruhi kehidupan.

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang upaya perempuan dalam mencapai persamaan hak dengan kaum laki-laki. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Leigh Johnson berfokus pada bidang politik jadi beraliran feminisme liberal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini didasari adanya penindasan perempuan karena pandangan bahwa perempuan dalam dunia patriarki merupakan *the second sex* dan kelas masyarakat rendah, jadi beraliran feminisme sosialis.

10. Mishra, Deepanjali. 2012. A Feminist Study with Reference to Shobha De's Novel. *The Criterion An International Journal in English*. Vol III. Issue I. pp 1.

Penelitian ini berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan yang menganjurkan untuk menetapkan dan membela hak-hak yang sama bagi perempuan. Hal ini bertujuan untuk menyediakan politik, ekonomi, hak sosial untuk mereka. Para aktivis yang memperjuangkan hak-hak ini disebut adalah feminis.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perjuangan perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya. Perempuan dapat membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan hidup yang disebabkan oleh kaum laki-laki.

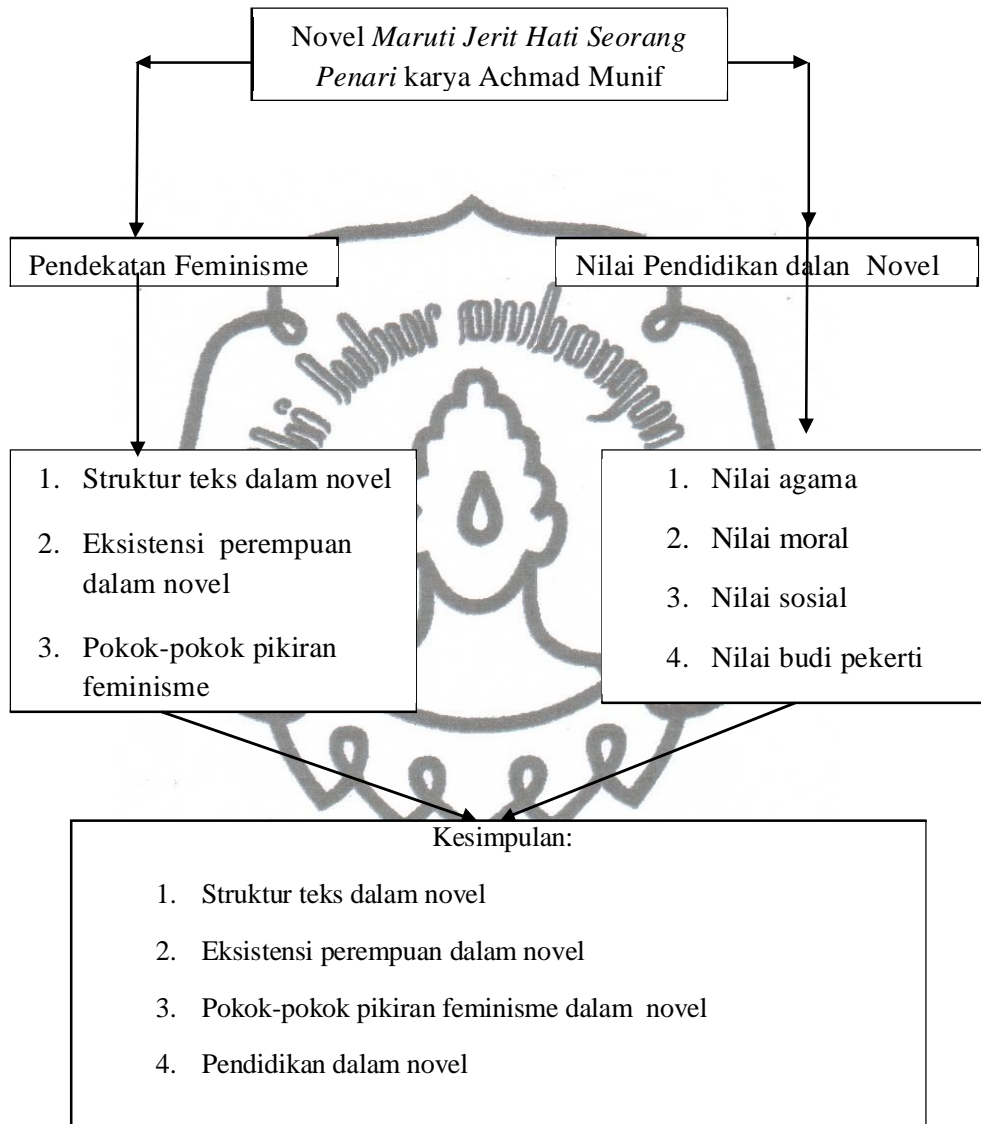
C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menganalisis karya sastra yang berupa novel dengan pendekatan feminisme. Karya sastra yang dikaji adalah novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Penelitian ini terlebih dahulu mengkaji struktur teks atau unsur-unsur pembangun dalam novel. Dalam penelitian ini pengkajian unsur-unsur pembangun hanya pada unsur-unsur intrinsik novel. Unsur-unsur intrinsik yang dikaji dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, plot atau alur, dan sudut pandang pengarang. Pengkajian unsur-unsur pembangun novel ini bertujuan untuk mengetahui hakikat novel yang sebenarnya.

Penelitian ini merupakan kajian dengan pendekatan feminisme dengan tujuan untuk mengetahui eksistensi perempuan dan pokok-pokok pikiran feminisme dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Pendekatan feminisme dalam penelitian ini merupakan pendekatan feminisme sosial.

Penelitian ini juga membahas nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif yaitu nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Alur berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka dan tidak terikat dengan tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni 2012 sampai Oktober 2012 dengan rincian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan				
		Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1	Persiapan yang meliputi:					
	a. persiapan awal	■				
	b. penyusunan proposal penelitian, pengembangan pedoman pengumpulan data, dan menyusun jadwal		■			
2	Pengumpulan Data					
	a. Pengumpulan data dengan menggunakan kartu data		■			
	b. pemeriksaan dan pembahasan beragam data yang telah terkumpul			■		
	c. pemilihan dan pengaturan data sesuai dengan kebutuhan			■		
3	Analisis data meliputi:					
	a. Pengembangan sajian dan analisis lanjut			■		
	b. Pembuatan simpulan akhir				■	
4	Penyusunan laporan penelitian yang meliputi:					
	a. penyusunan laporan awal				■	
	b. perbaikan laporan,					■
	c. penyusunan laporan akhir					■

B. Bentuk dan Pendekatan Penelitian

Mengkaji karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminisme ini termasuk penelitian jenis kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data verbal, yaitu paparan bahasa dari pernyataan tokoh yang berupa dialog dan monolog, serta narasi yang ada dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang*

Penari karya Achmad Munif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dalam penelitian ini berupa penelaahan dokumen (Lexi J Moleong, 2012: 9). Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif ini berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif, terus menerus membaca, mengamati, dan mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menafsirkan dan melaporkan hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas kajian novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji gambaran feminisme dan nilai pendidikan dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.

C. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil telaah dokumen novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Catatan lapangan (*fieldnote*) yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian deskripsi dan bagian refleksi. Bagian deskripsi merupakan usaha untuk merumuskan objek yang sedang diteliti, sedangkan bagian refleksi merupakan renungan pada saat penelaahan. Catatan

lapangan yang dibuat antara lain: gambaran feminisme dan nilai pendidikan. dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik noninteraktif. Teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pembacaan secara intensif dari novel dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *content analysis*. *Content analysis* atau analisis isi dipergunakan untuk menganalisis dokumen sehingga diketahui isi dan makna yang terdapat dalam dokumen itu (Krippendorff *cit.* Nugraheni, 2007: 80).

Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang meliputi karya sastra (Suwardi Endraswara, 2003: 161).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik *content analysis* dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang secara keseluruhan maupun sebagian novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.
2. Mengumpulkan dan mempelajari beberapa teori dengan tema penelitian.
3. Mencatat dan menganalisis semua data yang berupa kutipan penting yang sesuai dengan permasalahan.

Adapun isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat

komunikasi yang terjadi (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 48). Dengan kata lain, isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplikasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya.

Objek formal metode analisis data ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten yang akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna. Dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi interaksi simbolik pesan-pesan, yaitu pesan pengarang kepada pembaca. Selain itu untuk memudahkan penelitian, peneliti juga mengumpulkan buku-buku referensi, beberapa informasi tentang pengarang melalui internet.

E. Validitas Data

Data yang berhasil diperoleh dalam penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan triangulasi data untuk mengumpulkan data yang sama. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih lengkap.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian ilmiah karena dengan menganalisis data yang diteliti dapat dicari arti dan maknanya. Makna inilah yang akan mendatangkan manfaat sebagai pemecahan masalah.

Analisis data melibatkan upaya mengidentifikasi ciri-ciri sesuatu objek dan kejadian oleh anggota-anggota budaya (Lexi J. Moleong, 2012: 237).

Teknik analisis data bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik analisis menggunakan model analisis noninteraktif dan berupa kegiatan yang bergerak terus secara bersama-sama, pada ketiga alur kegiatan proses penelitian sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah proses menyeleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Pada tahap reduksi data ini, peneliti memilah dan memilih data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Data yang kurang relevan disisihkan terlebih dahulu, tidak langsung dibuang karena mungkin dapat digunakan pada tahap berikutnya. Data yang sudah ada kemudian dianalisis sesuai permasalahan penelitian.
2. Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Susunan data harus jelas sistematikanya. Dengan data ini peneliti akan lebih memahami hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan usaha yang akan dilaksanakan setelah pengumpulan data. Jadi pada tahap ini, hasil analisis data disajikan dalam bentuk yang utuh dan tertata secara runtut dan logis.
3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan dilaksanakan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan penyajian data. Setelah data diseleksi, diklasifikasi, dan dianalisis, data tersebut diinterpretasikan sesuai dengan struktur dan nilai yang terkandung dalam cerita kemudian ditarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Struktur Teks Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad

Munif

a. Tema

Tema merupakan pokok pikiran dari suatu cerita. Tema merupakan pokok permasalahan yang menjadi bahan utama atau latar belakang sebuah cerita. Tema dapat bermakna jika terkait dengan unsur-unsur cerita yang lain. Tema dalam sebuah karya fiksi dapat ditemukan dengan cara menyimpulkan keseluruhan cerita, tidak hanya bagian-bagian tertentu saja.

Dari cerita dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif tampak permasalahan yang menonjol yaitu usaha seorang perempuan yang harus menghadapi permasalahan sosial. Fakta ini terlihat sebagaimana kutipan berikut:

Dan ia adalah tukang pijat. Sepertinya ada hukum tidak tertulis bahwa perempuan tukang pijat tidak boleh marah kalau digoda bahkan dilecehkan. Ia harus tetap senyum, kalau perlu tertawa ketika pasiennya berbuat sedikit kurang ajar. Bagi Maruti kalau sedikit saja tidak apa-apa asal tidak lebih dari itu. Pernah ada laki-laki nekad mau memperkosanya. Namun laki-laki itu gemeteran ketika ujung belati yang runcing menempel di perutnya. (Achmad Munif, 2005: 16).

Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* menampilkan tentang perjuangan perempuan dalam masyarakat Jawa yang harus menghadapi kerasnya kehidupan

commit to user

tanpa didampingi suami. Tokoh Retno Maruti dalam novel ini menjadikan sebagai andaian ideal yang seharusnya dimiliki oleh perempuan di masyarakat. Dalam masyarakat terlebih masyarakat Jawa, seorang perempuan harus tetap menjaga kehormatan. Selain itu perempuan meskipun sibuk bekerja harus tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang ibu, yang bertugas mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Fakta tersebut di atas dapat dilihat dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* sebagai berikut:

“Sudahlah jangan tanya bapakmu. Lebih baik Mak berpisah dengan bapakmu dari pada makan hati. Bapakmu itu laki-laki paling perkasa yang pernah Mak jumpai.”

“Tapi kenapa bapak menceraikan Mak dan pergi meninggalkan kita.”

“Ya karena ia terlalu perkasa, Fik. Mak tidak cukup kuat. Bagi laki-laki perkasa seperti bapakmu seorang isteri tidak cukup. Mak tidak ingin menjelekkkan bapakmu. Kalian masih terlalu kecil pada waktu itu. Kalian belum mengerti, ketika bapak kalian sering pulang bersama seorang perempuan yang diperkenalkan sebagai Tante Rini.” (Achmad Munif, 2005: 23).

Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* mengungkapkan kehidupan wanita penari yang peduli dengan kehidupan orang lain, terlebih kehidupan anak-anak terlantar. Meskipun hidupnya jauh dari berkecukupan, tetapi ia juga sangat mempedulikan pendidikan bagi anak-anaknya dan anak-anak asuhnya. Fakta tersebut dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Maruti menunduk. Muncul rasa haru di dalam dirinya. Ingat anak-anak asuhnya, Maruti bertekad untuk tetap mempertahankan rumah singgah itu sampai kapanpun. Tidak henti-hentinya bujukan datang agar ia menjual bangunan itu. Namun sejauh ini ia tidak bergeming. Bahkan ada yang menawar dengan harga cukup mahal. (Achmad Munif, 2005:27)

Di ruangan yang tidak terlalu luas itu Maruti mengajar anak-anak menari. Delapan anak laki-laki dan duabelas anak-anak perempuan. Mereka adalah penghuni rumah singgah di dekat stasiun yang dikelola perempuan itu sejak sepuluh tahun yang lalu. Selama sepuluh tahun ia berjuang agar mereka tidak menggelandang menjadi anak jalanan. (Achmad Munif, 2005: 56).

Meskipun sebagai pemijat, Maruti yang pernah menjadi penari berhasil menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. Maruti juga dikenal di kalangan pengusaha hotel. Keberhasilannya dalam mengasuh dan mendidik anak-anak asuhnya mampu menciptakan kebahagiaan di hati banyak orang, meskipun masih ada beberapa orang yang ingin menjatuhkannya. Tetapi Maruti bisa menunjukkan bahwa keikhlasan dalam membimbing anak-anak asuhnya akhirnya berhasil.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tema dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif adalah perjuangan perempuan kelas bawah untuk mewujudkan cita-citanya.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dapat dilihat dari eksistensi dan jalan cerita. Analisis struktur tokoh dan penokohan dalam novel "*Maruti Jerit Hati Seorang*

Penari” karya Achmad Munif dilakukan dengan melihat penggambaran watak tokoh dari beberapa sisi, yaitu melalui metode deskriptif maupun dramatik.

1) Deskripsi Tokoh-tokoh dalam novel *“Maruti Jerit Hati Seorang Penari”* karya Achmad Munif

Novel *“Maruti Jerit Hati Seorang Penari”* karya Achmad Munif menampilkan tokoh utama Retno Maruti. Perkembangan cerita kemudian melibatkan tokoh tambahan yang muncul sesekali atau beberapa kali seperti Taufik Alhamdi, Fredi Sasmita atau Gober Harsoyo, Raden Mas Purbosuhendro, Lukito Haryadi, Kajar, P Min, Frans, Fatimah, Grace, Hans, Usamah, Om Burhan, Rum, Sumi, Tiwuk, Barman, Sriatun, Nora, Dita, Zulfikar Alamsyah, Elin, Ambarwati, Fajar Kusnanto, Ny. Nensi, Ny. Dora, Bik Lindri, Sundari, Tantri Anjani, Sriatun, Kajat, Dra. Niken Pratiwi, dan Gendon.

Novel *“Maruti Jerit Hati Seorang Penari”* menempatkan Retno Maruti atau biasa dipanggil Maruti sebagai pusat bagi pengarang untuk mengungkapkan cerita. Maruti merupakan tokoh sentral yang mengalami banyak peristiwa dalam keterlibatannya di dalam cerita novel ini. Fakta tokoh Maruti sebagai tokoh sentral dapat dilihat dari banyaknya hubungan yang dimiliki dengan tokoh-tokoh lain di dalam cerita.

Tokoh Maruti berhubungan dengan Frans sebagai pasien yang dipijat. Sebagai pemijat, Maruti berusaha melayani Frans dengan sopan dan rendah hati. Maruti juga selalu berusaha menjaga kehormatannya, meskipun ia seorang pemijat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Kan di kamar ini ada dua ranjang. Percayalah saya tidak akan macam-macam sama Mbak. Dan Mbak kan masih bawa belati.
commit to user”

Kalau saya macam-macam Mbak tusukkan saja belati itu ke perut saya. Percayalah, Mbak.”

“Mbak percaya, kok. Tapi lebih baik Mbak pulang saja.”

“Berani?”

“Apa yang ditakuti tukang pijat seperti saya, Dik, kecuali Gusti Allah.” (Achmad Munif, 2005: 18-19).

Tokoh Maruti berhubungan dengan Taufik sebagai anak kandungnya. Maruti selain bekerja di luar untuk membiayai anak-anaknya, dia tetap mengerjakan tugasnya sebagai seorang ibu. Maruti tetap mengerjakan tugas-tugas rumahnya. Taufik sangat berbakti pada ibunya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Maruti jongkok di dekat kepala anak lelakinya, rambut Fik dielus perlahan. Fik membuka mata.

“Mak?”

“Ya Fik, emak pulang.”

“Malam sekali?”

“Banyak yang Mak pijat malam ini.”

“Mak kerja jangan terlalu keras.” (Achmad Munif, 2005: 22).

Tokoh Maruti juga memiliki hubungan emosional yang tinggi dengan anak-anak asuhnya. Sepuluh tahun Maruti mengurus rumah singgah membuat ia sangat dekat dengan anak-anak tersebut. Maruti selalu berkeinginan, anak-anak asuhnya tersebut kelak dapat diterima lagi di masyarakat. Tidak menggelandang lagi. Kedekatan Maruti dengan anak-anak asuhnya terlihat dari kutipan berikut:

Diperhatikan dengan seksama anak-anak itu. Sese kali ia membetulkan gerak leher, tangan, pinggul atau kaki para penari cilik tersebut. Sese kali ia memberi contoh dengan gerak-gerak yang benar. Maruti tersenyum menyaksikan gerak-gerak Tiwuk, penghuni

rumah singgah yang paling kecil. Mungkin usianya baru sepuluh atau paling tua duabelas tahun. Maruti tidak tahu persis nama gadis cilik itu yang sebenarnya. Setahun lalu Maruti menyelamatkan Tiwuk dari tangan-tangan berandal remaja yang menyeret gadis itu memasuki sebuah bis kosong yang teronggok di pojok terminal. (Achmad Munif, 2005: 57-58).

Tokoh Maruti memiliki hubungan baik dengan Raden Mas Purbosuhendro pemilik hotel yang menghargai dan menghormati Maruti, meski dia hanya seorang penari. Raden Mas Purbosuhendro merupakan keturunan bangsawan. Raden Mas Purbosuhendro pemilik hotel yang bijaksana. Mas Purbo sangat membantu dalam perjalanan hidup Maruti untuk menghidupi anak-anak asuhnya.

Fakta ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Seniwati itu tidak ada hari tua, *Jeng*. Selama jasmani masih kuat dan pikiran jalan ia masih berkarya. Usia *Jeng* Ruti itu kan masih belum setengah abad.”

“Setengah abad kurang lima tahun, Mas.”

“Coba berapa usia Mimi Rasinah dari Cirebon dan Mak Bibah penari topeng Madura itu *Jeng* Ruti, usia mereka itu 70 tahun. Coba lihat kalau sudah menari di arena, seperti masih remaja saja.”

(Achmad Munif, 2005: 147).

Namun tokoh Maruti mempunyai hubungan yang kurang baik dengan Lukito Haryadi. Tokoh yang diberi tugas mengelola hotel selama Raden Mas Purbosuhendro tinggal di AS. Lukito Haryadi sering menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Bahkan ia bertindak tak senonoh

terhadap Maruti. Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Ia sadar ketika merasa ada pelukan kuat di tubuhnya. Ia terkejut ternyata laki-laki yang memeluknya itu Mas Luk. Ia meronta dan berusaha sekeras-kerasnya melepaskan diri dari pelukan Mas Luk. Namun rupanya laki-laki itu sudah kesetanan. Terjadi pergumulan yang seru dengan laki-laki itu. Ia berhasil menendang selangkangan Mas Luk. Laki-laki itu kesakitan dan melepaskan pelukannya. Dengan cepat ia lari keluar kamar dengan memutar kunci yang masih menancap di lubangnya.

Sejak kejadian itu Mas Luk tidak pernah menegurnya. Dan sebulan kemudian ia dipanggil ke kantor. Mas Luk bilang kontraknya tidak diperpanjang lagi karena alasan usia. (Achmad Munif, 2005: 151).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Maruti sebagai tokoh sentral yang berhubungan dengan sebagian besar tokoh-tokoh dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Tokoh-tokoh tambahan hadir hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

2) Penggolongan dan Perwatakan Tokoh dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*.

Dalam novel terdapat tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang kita kagumi, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, tokoh Maruti merupakan tokoh yang melakukan tindak tokoh utama sebagaimana diamanatkan oleh pengarang. Karena itu tokoh Maruti memenuhi syarat disebut sebagai tokoh

commit to user

protagonis. Tokoh Maruti mempunyai watak yang baik, sehingga disukai pembaca. Bahkan terhadap orang yang telah menyakitinya, ia tetap mampu berbuat bijaksana. Hal ini banyak diketahui dari cerita dan dialog dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, diantaranya:

“Menarik kembali *Dimas* Luk ke hotel itu lucu *Jeng*. Lebih lucu dari Komeng kalau *ndagel*. Ya tidak mungkin *to* saya menarik *Dimas* Luk yang sudah melakukan kesalahan.”

“Tapi kasihan juga sama Mas Luk.”

“Kasihan bagaimana?”

“Siapa tahu dia bisa berubah, Mas. Sekarang kan sudah ada Mas Purbo. *Njenengan* bisa mengawasi terus menerus sehingga Mas Luk tidak berani berbuat macam-macam.” (Achmad Munif, 2005: 158).

Sedangkan tokoh antagonis terdapat dalam diri tokoh Lukito Haryadi, Fredi Sasmita, dan Nora. Lukito merupakan tokoh yang tidak bertanggungjawab, tidak bisa memegang amanah dan kepercayaan, serta sering selingkuh. Selain Mas Luk tidak bertanggungjawab, ia pendendam dan *thuk-mis*. Hal ini Nampak sekali pada kutipan berikut:

Tantri Anjani isteri pertama Lukito tersenyum. Ia sudah kenal betul siapa laki-laki bernama Lukito Haryadi yang menjadi suaminya itu. Sejak dulu tabiat suaminya memang begitu. Maunya menang sendiri dan menganggap diri paling benar. Tantri ingat beberapa tahun lalu ketika suaminya menuduh dirinya selingkuh dengan adik iparnya hanya karena Lukito ingin menikah lagi dengan Witri yang sekarang menjadi isteri keduanya. (Achmad Munif, 2005: 163).

Fredi Sasmita juga tak jauh beda dengan tokoh Lukito Haryadi, ia tidak puas dengan satu wanita dan sering menghalalkan segala cara demi uang.

Meskipun sudah memiliki istri dan anak, Fredi Sasmita masih suka mencari perempuan-perempuan kaya lain. Tidak hanya untuk memenuhi hasrat birahinya, tetapi itu dilakukan juga demi uang. Fredi Sasmita termasuk sosok laki-laki yang materialistis dan *hedonis*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Fredi Sasmita meninggalkan isteri dan dua anaknya. Mereka kemudian pindah ke Jakarta.

Menyakitkan memang.

Baru dua tahun menikah ia merasakan bahwa suaminya seorang hyper yang tidak bisa hidup hanya dengan seorang perempuan. Ironisnya, suaminya memanfaatkan kelebihan itu untuk dua hal: kesenangan sendiri dan uang. Akhirnya ia menyadari sepenuhnya bahwa suaminya tidak lebih dari seorang gigolo, seorang pengemis dalam bentuk lain. (Achmad Munif, 2005: 111-112).

Tokoh antagonis lain terdapat pada sosok Nora. Nora merupakan tokoh yang tidak bertanggungjawab terhadap anak kandungnya, dia hanya mencari kesenangan sendiri. Nora juga bukan seorang istri yang baik. Ulah Nora yang sering selingkuh membuat suaminya merana, sakit-sakitan dan kemudian meninggal dunia. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

Menurut Sumi Nora tidak pernah memperhatikannya sama sekali. Nora yang menjadi kapster di sebuah salon kecantikan itu memburu senang sendiri. Kalau pulang malam suka membawa laki-laki ke rumah. Hal itulah yang membuat Sumi sakit hati. Karena ulah ibunya itulah ayahnya merana, sakit-sakitan dan kemudian meninggal dunia. Jadi apa yang diceritakan Nora tentang anak gadisnya tidak sesuai dengan kenyataan. Pada awalnya Maruti tidak tahu siapa yang benar. Barulah ia lebih percaya kepada Sumi ketika setelah mendengar kabar Nora kena razzia di sebuah kamar hotel

kelas melati bersama dengan seorang laki-laki langganannya di salon. (Achmad Munif, 2005: 66-67).

Setiap tokoh yang ditampilkan dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* memiliki watak yang berbeda yang menjadi karakteristik masing-masing tokoh. Meskipun begitu tokoh-tokoh tersebut saling melakukan interaksi sosial satu sama lain.

c. Latar

1. Latar Waktu atau Masa

Setiap novel memiliki latar waktu untuk mendukung cerita. Peristiwa dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* terjadi pada tahun 2000-an. Pada masa ini masih banyak penguasa yang menyalahgunakan jabatan. Tidak hanya penguasa, anak-anakpun mulai membangga-banggakan jabatan orang tua. Mereka mampu bertindak kekerasan dan tidak takut jika aka nada sanksi hanya karena orang tua mereka kaya. Mereka berpikir bahwa harta dan kekayaan orang tua dapat mengatasi semua itu.

Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* kondisi seperti di atas dapat terlihat dari beberapa kutipan berikut:

“Tidak *Jeng*. Mas Purbo akan luluh kalau yang bicara *Jeng Ruti*. Lalu saya minta tolong kepada siapa kalau tidak kepada *njenengan*.”

Maruti kebingungan. Rupanya Mas Luk masih seperti dulu, ngeyel-nya bukan main. Dulu suka menggunakan jabatannya di hotel untuk kepentingan sendiri. Tidak ada yang berani karena suka main pecat. Para karyawan yang berani dan sedikit berbeda pendapat

dikeluarkan sehingga yang tinggal hanya para penjilat. (Achmad Munif, 2005: 157).

Mas Luk atau Lukito Haryadi adalah orang yang diberi kepercayaan oleh Raden Mas Purbosuhendro untuk mengelola hotel miliknya, karena ditinggal di luar negeri. Namun Lukito Haryadi ternyata menyalahgunakan kepercayaan itu. Selama menjadi pimpinan, Lukito Haryadi sering berbuat sewenang-wenang. Kutipan lain yang menggambarkan sifat penyalahgunaan tanggungjawab jabatan terlihat dari kutipan berikut:

Karena tidak pernah melihat kesalahan sendiri kini Lukito merasa didzalimi oleh Raden Mas Purbosuhendro. Lukito tidak ingat telah memecat Sriningsih staf resepsionis karena karyawan itu tidak mau diajak kencan. Lukito lupa selama hampir sepuluh tahun ia telah menjadi “monster” bagi para karyawan yang ingin bekerja dengan baik dan tidak mau menjilat.” (Achmad Munif, 2005: 162).

Sedangkan gambaran tentang anak yang beranggapan bahwa jabatan dan kekayaan orang tua dapat mengatasi semua masalah diceritakan melalui perilaku Dita. Bahkan pada waktu tersebut Dita, gadis SMA anak pejabat kaya setempat mampu membayar preman untuk melukai teman yang tidak disukainya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Dra. Niken Ptariwi kepala sekolah tidak habis pikir Dita dan Elin sampai hati berbuat sekejam itu terhadap Fatim. Ketika Fatim sudah boleh masuk sekolah masih terlihat galur-galur bekas jahitan di wajahnya. Namun Fatim tampak biasa saja. Tidak terlihat ia sedang tertekan. Dita dan Elin dikeluarkan dari tahanan beberapa hari kemudian. Hal itu berkat campur tangan ayah Dita. Pak Margono ayah Dita datang ke rumah Maruti untuk minta maaf.

Maruti juga tidak ingin memperpanjang masalah tersebut. (Achmad Munif, 2005: 232).

Pada masa ini, perdagangan perempuan juga dilakukan. Telekomunikasi yang maju membuat hubungan antar kota menjadi sangat mudah. Gigolo-gigolo dari kota mempunyai tangan kanan di daerah-daerah untuk mencari sasaran. Perempuan-perempuan itu dibujuk dan dirayu. Mereka ditipu dengan janji akan dicarikan pekerjaan bagus dengan imbalan yang tinggi seperti dijanjikan akan diorbotkan menjadi artis sinetron dan penyanyi. Kurangnya pendidikan dan kondisi ekonomi perempuan yang rendah merupakan keuntungan tersendiri bagi gigolo-gigolo tersebut.

Perdagangan perempuan dapat kita ketahui dari kutipan berikut:

“Menurut berita-berita dari koran yang ia baca, sekarang ini perdagangan wanita merajalela di mana-mana. Kemarin ada demo besar-besaran anti perdagangan perempuan yang dilakukan LSM pembela kaum perempuan. Mereka mensinyalir boss-boss perdagangan perempuan itu menyebarkan calon prostitusi sampai ke desa-desa. Mereka membujuk gadis-gadis desa agar mau diajak ke kota dengan dalih dicarikan pekerjaan. Bahkan kepada mereka dijanjikan untuk bekerja di Singapura, Malaysia, Hongkong, Jepang, Arab Saudi dan lain-lain dengan upah besar. Mereka tidak mengerti sama sekali permainan para calo perempuan itu yang dengan segala cara menjaring korbannya.” (Achmad Munif, 2005: 242-243).

Dari kutipan-kutipan di atas menggambarkan bahwa novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* berlatar waktu pada abad sekarang, sebagian orang menganggap bahwa uang adalah segalanya. Dengan uang, manusia bisa lakukan apapun yang diinginkannya. Perempuan dieksploitasi, diperdagangkan.

commit to user

2. Latar Tempat

Latar tempat memberikan deskripsi imajinasi tempat terjadinya peristiwa dalam novel. Latar tempat dalam novel dapat diketahui dengan dipergunakannya nama-nama tertentu. Selain disebutkan nama tempat, latar tempat juga dapat diketahui melalui gambaran tentang suatu lokasi dalam cerita.

Latar cerita *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* terjadi di Yogyakarta, sebuah kota wisata dan kota pelajar. Latar dalam novel ini sangat mudah diketahui dari peristiwa-peristiwa yang disuguhkan melalui alur cerita. Suasana Yogyakarta begitu tampak pada rangkaian cerita. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Mobil yang dikemudikan Grace memasuki kawasan wisata pantai Parangtritis. Setelah memarkir mobil di tempat penitipan, mereka melangkah mendekati bibir pantai. Grace mencopot sepatunya dan melangkah di pasir yang lembut. Gadis itu berjingkat-jingkat ketika telapak kakinya menapaki pasir panas. Di bibir pantai Grace membiarkan ombak yang datang membasahi kakinya sampai ke betis. Bulu-bulu di kedua kakinya kuyup dibasahi air laut.”
(Achmad Munif, 2005: 39-40).

Jelas sekali dari kutipan di atas, bahwa peristiwa itu terjadi di Parangtritis. Selain di Parangtritis, dalam novel terdapat Desa Dayu, Jalan Kaliurang. Jalan Kaliurang tersebut merupakan wilayah Yogyakarta bagian utara. Di jalan Kaliurang tersebut terdapat kampus UGM dan UII. Hal itu tentu mengakibatkan lokasi tersebut menjadi tempat kost bagi mahasiswa-mahasiswa seperti Usamah teman Taufik Alhamdi.

Hal ini sesuai dengan kutipan dari novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* sebagai berikut:

“Ketika matahari benar-benar sudah tenggelam meninggalkan pantai Parangtritis. Sampai di Yogya, Grace mengantar Fik mengambil sepeda motornya di penitipan kampus. Tetapi Pak Satpam mengatakan sepeda motor itu sudah diambil Usamah. Temannya itu memang punya banyak akal bagaimana caranya agar motor yang dikunci itu bisa dibawa. Dan ia tidak pernah marah. Grace mengantar Fik ke pondokan Usamah di desa Dayu, jalan Kaliurang.” (Achmad Munif, 2005:43-44).

Cerita ini juga mengisahkan saat Maruti menjadi pemijat di losmen. Latar losmen tersebut dapat dibaca dari kutipan berikut:

“Losmen itu terletak di sudut jalan dekat pertigaan depan stasiun. Daro losmen itu sesekali terdengar suara lokomotif yang melengking panjang sebagai pertanda kereta api akan berangkat entah ke mana.” (Achmad Munif, 2005: 1)

“Di sebuah kamar losmen itu Retno Maruti mengusapkan minyak sere ke punggung laki-laki muda yang berbaring tengkurap.” (Achmad Munif, 2005: 6).

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa latar tempat cerita dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* adalah Yogyakarta, hal ini dibuktikan dari lokasi-lokasi yang ditunjukkan dalam novel seperti tempat wisata pantai Parangtritis, pondokan Usamah di desa Dayu, jalan Kaliurang, dan Jalan Malioboro.

d. Alur atau Plot

Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* dibangun di atas alur yang menarik. Kontinuitas struktur cerita yang ditunjukkan dibentuk oleh peristiwa-peristiwa yang tersusun secara berurutan menjadi karakter alur novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*. Secara jelas novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* memiliki alur maju atau lurus. Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa yang kemudian.

Untuk memperoleh keutuhan plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan akhir (*end*) (Abrams cit. Nurgiyantoro, 2012: 142). Studi analisis tahapan alur dalam jelas novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Tahap Awal (*beginning*)

Cerita dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* diawali dengan memperkenalkan latar tempat dan latar waktu. Selain latar pada tahap awal novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* juga menampilkan tokoh dalam cerita bersama kedudukannya masing.

Losmen merupakan latar tempat yang diperkenalkan pertama kali oleh pengarang. Hal ini diperkuat melalui kutipan berikut:

Losmen itu terletak di sudut jalan dekat pertigaan depan stasiun. Dari losmen itu sesekali terdengar suara lokomotif yang melengking panjang sebagai pertanda kereta api akan berangkat entah ke mana. Mungkin ke Jakarta, Surabaya atau Bandung. Sekarang tidak ada lagi kereta api jurusan Semarang. Konon setelah

angkutan mobil berkembang pesat, jurusan Semarang sudah tidak dianggap menguntungkan. (Achmad Munif, 2005: 1).

Gambaran tentang losmen sebagai latar tempat diperkuat lagi dengan suasana malam sebagai latar waktu

Malam semakin larut. Tapi jalan di depan jajaran losmen itu masih ramai. Apalagi di lorong-lorong sempit di belakang dan di samping losmen-losmen yang berjajar itu. Semakin malam jalan itu memang tambah meriah. (Achmad Munif, 2005: 2).

Pengenalan tokoh-tokoh dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* diawali dengan tokoh Retno Maruti. Pada awal cerita pengenalan tokoh Maruti dapat dilihat dari kutipan berikut:

Di sebuah kamar losmen itu Retno Maruti mengusapkan minyak sere ke punggung laki-laki muda yang berbaring tengkurap. Maruti kemudian memejamkan mata.

“ *Bismillah...* ” (Achmad Munif, 2005:6).

Kutipan di atas memunculkan tokoh Maruti sebagai sentra cerita. Maruti merupakan perempuan dari kelas masyarakat biasa. Tokoh Maruti diperkenalkan sebagai penari yang berganti sebagai pemijat. Maruti diperkenalkan sebagai tokoh yang taat beragama.

Selain tokoh Maruti, pada awal cerita juga diperkenalkan tokoh Taufik Alhamdi, anak Maruti. Taufik Alhamdi diperkenalkan sebagai mahasiswa yang sederhana. Dia juga mahasiswa yang rajin.

Hal itu diperkuat dari kutipan berikut:

Taufik Alhamdi-yang biasa dipanggil Fik saja itu, memarkir motor bututnya di bawah pohon cemara halaman samping kampus. Ia tidak pernah khawatir motor itu dicuri orang. Siapa sih yang sudi

mengambil motor tua seperti itu? Dengan ransel berwarna hijau kusam Fik menaiki tangga kampus. Siang itu ia kuliah sosiologi politik. Fik tidak akan melewatkan mata kuliah itu karena dosen Dr. Imam Budi Santosa yang begitu enak dan sesekali kocak. (Achmad Munif, 2005: 29).

Pada awal cerita pengarang juga memperkenalkan tokoh Fredi Sasmita melalui percakapan antara Maruti dan Taufik sebagai berikut:

“Tapi kenapa bapak menceraikan Mak dan pergi meninggalkan kita.”

“Ya karena ia terlalu perkasa, Fik. Mak tidak cukup kuat. Bagi laki-laki seperti bapakmu seorang isteri tidak cukup. Mak tidak ingin menjelekkkan bapakmu. Kalian masih kecil pada waktu itu. Kalian belum mengerti, ketika bapak kalian sering pulang bersama dengan seorang perempuan yang diperkenalkan sebagai Tante Rini.” (Achmad Munif, 2005: 21-23).

Fredi Sasmita adalah mantan suami Maruti atau ayah dari Taufik Alhamdi. Ia diperkenalkan sebagai lelaki yang hiperseks. Fredi Sasmita tidak puas dengan satu perempuan. Bahkan ia berani membawa pulang perempuan lain, meskipun sudah memiliki anak istri.

2. Tahap Tengah (*middle*)

Pada tahap ini dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* mulai nampak permasalahan yang mengenai tokoh cerita. Permasalahan di antara Maruti dan Lukito Haryadi terjadi berawal dari penolakan Maruti untuk melayani Lukito Haryadi. Lelaki yang berbuat tidak senonoh terhadap janda yang bekerja sebagai penari di hotel nyang dikelolanya.

Selain penolakan itu, Lukito menganggap bahwa pemecatannya dari hotel merupakan campur tangan Maruti. Permasalahan yang muncul akibat dendam

yang ada di hati Lukito Haryadi. Lukito mencari cara untuk menghancurkan Maruti.

Gambaran permasalahan yang muncul pada tokoh Maruti nampak dalam peristiwa berikut:

Sebenarnya Lukito Haryadi dendam kepada Raden Mas Purbosuhendro. Dendam itu muncul karena ia tidak mau melihat diri sendiri. Ibarat pepatah “kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak”. Kesalahan orang lain sebesar kuman tampak sebesar gunung sedang kesalahan sendiri sebesar gunung tidak dilihat sama sekali. Selama bertahun-tahun Lukito telah dimanja dan memanjakan jabatannya sehingga tidak pernah melakukan instropeksi. Dan lebih tidak layak lagi karena ia juga dendam kepada Maruti. Ia menganggap sedikit banyak perempuan itu ikut memberikan masukan-masukan kepada Mas Purbo sehingga ia dikeluarkan dari pekerjaan. (Achmad Munif, 2005: 162).

Peristiwa-peristiwa yang terjadi terus berkembang mengalami penanjakan konflik cerita. Pengarang berusaha mengembangkan konflik dengan melibatkan tokoh-tokoh lain yang memiliki peran penting dalam kedudukan tokoh memacu peningkatan konflik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ada yang sangat mengkhawatirkan Maruti akhir-akhir ini. Dalam beberapa kali pementasan ia melihat Mas Luk. Dari jarak beberapa meter ia melihat betapa antusiasnya mata Mas Luk menyaksikan gerak-gerak Sumi. Mata itu, ah mata itu! Ia tidak pernah lupa mata yang pernah memandangi seperti itu. Mata yang berbinar-binar mengandung birahi. Mata yang membujuk untuk selingkuh. Mata yang menggoda bagi yang gampang terlena. Ya mata itu adalah ekspresi syahwati. (Achmad Munif, 2005: 180).

Kutipan di atas menggambarkan terjadinya penanjakan konflik yang dialami oleh Maruti.

Perkembangan masalah yang terjadi dalam cerita menjadi lebih kompleks pada tahap ini. Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* konflik yang terjadi semakin rumit. Interaksi antara tokoh Maruti dengan tokoh-tokoh lain menjadi friksi atau benturan sehingga membuat jalinan asalah semakin rumit. Tindakan Lukito Haryadi dan Nora yang membujuk Sumi untuk bekerja sebagai artis di Jakarta merupakan bentuk pertentangan terhadap Maruti.

Perasaan Lukito sangat lega karena Nora bersedia membujuk Sumi agar mau dibawa ke Jakarta. Keluar dari salon “Melati” laki-laki itu benar-benar berwajah cerah. (Achmad Munif, 2005: 203).

Selain permasalahan tersebut terjadi permasalahan yang lain, Fatim anak perempuan Maruti dicelakai teman sekolahnya karena dilatarbelakangi rasa cemburu anak remaja. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Tapi pagi harinya Barman terkejut ketika membaca koran. Di rubrik “Kasus” Koran itu, ada berita tentang seorang gadis bernama Fatim yang menjadi korban kejahatan. Wajah gadis itu terkena sayatan silet hingga berdarah-darah. (Achmad Munif, 2005: 224).

Masalah lebih rumit dialami oleh Maruti, tidak hanya masalah dengan Lukito Haryadi yang melibatkan anak asuhnya, Sumi, tetapi masalah juga terjadi pada Fatim, anak gadisnya yang dilukai temannya lewat tangan seorang preman. Dita dan Elin dua gadis yang masih duduk di bangku SMA sanggup melakukan tindakan kriminal. Dita memanfaatkan kekayaan dan kedudukan ayahnya. Ayah Dita adalah seorang pengusaha kaya sekaligus anggota parlemen. Mereka mampu membayar Bardo dan Gendon untuk melukai Fatim.

Pada tahap ini rangkaian-rangkaian peristiwa yang terjadi mencapai klimaks. Puncak dari seluruh cerita atau peristiwa sebelumnya ditahan untuk ditonjolkan saat klimaks tersebut. Klimaks cerita terjadi ketika Maruti sibuk mengurus Fatim yang sakit, ternyata Sumi masuk dalam jeratan Lukito Haryadi dan Nora. Sumi terbujuk rayuan Nora dan Lukito Haryadi untuk dibawa ke Jakarta. Sumi gadis yang beranjak remaja itu dibujuk dengan diberi janji akan diorbitkan sebagai artis sinetron. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:

Maruti merasa kecolongan lagi. Ia tidak pernah tahu kalau Sumi sudah mempunyai HP. Dari mana ia dapat uang untuk membeli barang itu? (Achmad Munif, 2005: 254).

Maruti memang tidak tahu kalau pada saat yang sama, Sumi duduk di samping Lukito Haryadi yang memegang kemudi sebuah mobil sedan yang meluncur kencang, entah ke mana. Pada mulanya Sumi ikut saja karena ia telah terbius omongan manis Lukito. (Achmad Munif, 2005: 256).

Kutipan di atas menggambarkan klimaks cerita dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*. Maruti benar-benar merasa kecolongan. Maruti tidak tahu kalau Sumi, anak asuhnya masuk dalam perangkap Lukito Haryadi, laki-laki yang selama ini menyimpan dendam terhadap dirinya.

3. Tahap Akhir (*end*)

Setelah mencapai klimaks dengan pengungkapan masalah-masalah yang menimpa tokoh, kemudian pada tahap tertentu konflik cerita mulai menurun. Penurunan klimask dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* dimulai saat Sumi merasa ada hal yang janggal ketika dia dibawa Lukito Haryadi. Sumi teringat kata-kata Oni Suryana, seorang wartawan yang menceritakan bahwa

Lukito Haryadi mempunyai hubungan penting dengan seorang laki-laki di Jakarta berkaitan dengan perdagangan perempuan. Sumi menyesali keputusan ikut Lukito Haryadi selain itu. Hal ini tertulis dalam kutipan berikut:

Mobil terus melaju di jalan yang semakin sepi. Sumi tambah gelisah. Ia mulai menyadari bahwa apa yang dikatakan Oni Suryana benar adanya. Juga apa yang dikatakan Bu Maruti beberapa waktu lalu. Oni yang wartawan itu mengatakan bahwa Om Luk sudah lama diintai polisi, karena ditengarai melakukan banyak pelanggaran hukum. Polisi sedang mengumpulkan bukti-bukti. Tiba-tiba muncul penyesalan Sumi karena tidak mau menuruti saran Bu Maruti dan Oni. (Achmad Munif, 2005: 257)

Di dalam mobil itu Sumi menyesali keputusannya. (Achmad Munif, 2005: 258).

Bukan hanya penyesalan Sumi, pada bagian akhir cerita juga terjadi penurunan konflik dengan datangnya polisi untuk menangkap Lukito Haryadi dan Fredi Sasmita alias Tuan Gober Harsoyo.

Laki-laki yang mengaku bernama Gober Harsoyo itu mengeluarkan dua amplop tebal kemudian diberikan kepada Lukito dan Nora. Tiba-tiba semua orang yang ada di rumah tersebut terkejut ketika dari luar terdengar suara gaduh sekali seperti sedang terjadi perkelahian seru. Lalu terdengar beberapa tembakan. Tidak beberapa lama kemudian pintu samping didobrak dari luar. Beberapa polisi dengan senjata di tangan masuk ke dalam. Mereka memerintahkan semua orang yang ada di ruangan itu angkat tangan. (Achmad Munif, 2005: 269).

Dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, konflik menurun saat Maruti mulai menemukan titik terang keberadaan Sumi. Taufik dan teman-

temannya membantu mencari Sumi. Akhirnya mereka mengetahui bahwa Sumi bersama dengan Lukito Haryadi dan Nora, ibunya.

Masalah berakhir dengan ditangkapnya Lukito Haryadi, Nora, dan Gober Harsoyo atau Fredi Sasmita yang tak lain merupakan mantan suami Maruti.

Sumi dan gadis-gadis lainnya gemetar tidak keruan. Polisi-polisi itu kemudian menangkap Gober Harsoyo, Lukito Haryadi dan Nora. Ternyata para bodyguard yang menjaga di luar rumah sudah diamankan setelah melalui perkelahian seru. Seorang bodyguard tertembak perutnya dan langsung dibawa ke rumah sakit. (Achmad Munif, 2005: 269).

Pada akhir cerita akhirnya dapat diketahui rahasia-rahasia yang sebelumnya disembunyikan. Maruti dapat mengetahui keberadaan mantan suaminya. Taufik dan Fatim dapat mengetahui siapa ayahnya. Grace akhirnya juga tahu siapa ayahnya. Tidak hanya sampai di situ saja, pada akhir cerita dikisahkan juga dengan datangnya perempuan yang pernah merebut Fredi Sasmita, suami Maruti. Nensi mendatangi Maruti didampingi oleh Grace, putrinya.

Tidak berapa lama kemudian wartawan baik dari media cetak maupun televisi berdatangan. Dan pagi harinya setiap media massa memuat berita dengan gaya masing-masing. Hubungan antara Maruti dan Fredi Sasmita atau Gober Harsoyo diramu sedemikian rupa sehingga menjadi tulisan yang menarik dan enak dibaca. Sedang Nora dinyatakan tidak tersangkut kasus perdagangan perempuan. Tapi akhirnya ditahan juga karena adanya pengakuan Lukito kepada polisi bahwa Nora mengelola salon “tanpa gunting”. Untuk mendapat keterangan lebih lanjut tentang salon itu, maka Nora ikut ditahan. Dari membaca berita itu teman-teman Grace dan Taufik

tahu bahwa keduanya adalah saudara satu bapak lain ibu. Beberapa hari setelah kejadian itu Nensi dan Grace dating ke rumah Maruti. Nensi minta maaf kepada Maruti karena telah merebut suaminya. (Achmad Munif, 2005: 272).

Denovement atau akhir cerita dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* menggambarkan kebahagiaan pada diri Maruti dan keluarganya.

e. Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang merupakan cara pengarang memosisikan diri dalam cerita. Setiap pengarang memiliki ciri khas yang berbeda dalam menyajikan cerita. Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, pengarang menggunakan teknik penceritaan yang disebut *omniscient narrative* atau pengarang serba tahu segalanya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Ia memang sakit hati sekali dikatakan loyo. Ia merasa masih kuat. Ia merasa tidak pantas lagi menjadi penari. Sementara ia tidak tahu akan bekerja apa. Ia hanya bisa menari. Ia mau saja ketika seorang tetangga yang menjadi pemijat di hotel mengajaknya bekerja. Waktu itu ia berpikir, bekerja apa saja tidak masalah, asal halal. Sebenarnya setelah Mas Luk memutuskan kontrak itu ia sudah berusaha mendatangi hotel dan losmen di Yogja, tapi semua manajer di hotel-hotel itu mengatakan sudah memiliki langganan atau penari tetap. Belakangan ia tahu penolakan itu karena ada campur tangan dari Mas Luk. Rupanya laki-laki itu ingin menghukum dia karena malam itu ia tidak mau menuruti kemauannya. (Achmad Munif, 2005: 152).

Pengarang menempatkan diri benar-benar di luar cerita. Pengarang tidak memerankan diri menjadi salah satu tokoh pelaku cerita. Meski begitu, dalam posisi demikian pengarang seolah-olah mengetahui segala tindakan yang

dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita, bahkan perasaan yang dialami tokoh cerita dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*.

2. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*

Karya Achmad Munif

Eksistensi perempuan pada hakikatnya sama seperti eksistensi manusia pada umumnya. Eksistensi merupakan cara seseorang berada di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan merencanakan, berbuat dan menjadi manusia seutuhnya. Hanya dengan berbuat itulah manusia diakui eksistensinya.

Eksistensi perempuan dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* tergambar dari bagaimana perempuan berusaha untuk mewujudkan cita-citanya yang merupakan konsekuensi dari pilihan hidupnya serta kemampuan perempuan melakukan perlawanan terhadap kekerasan fisik maupun sosial.

a. Perempuan dalam Dunia Patriarki sebagai *The Second Sex*

Di tengah lingkungan patriarki, perempuan diperlakukan sebagai *the second sex*. Kekuasaan ada di tangan laki-laki. Hal ini terkadang membuat laki-laki bertindak sewenang-wenang dalam memperlakukan perempuan, meskipun perempuan tersebut adalah istrinya.

Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* banyak menggambarkan perempuan dalam dunia patriarki sebagai *the second sex*. Kondisi seperti itu digambarkan pada tokoh Maruti, Nensi, dan Tantri Anjani. Ketiga tokoh tersebut menjadi korban perlakuan suami. Suami mereka tidak puas dengan satu istri saja.

Fredi Sasmita, suami Maruti ternyata laki-laki perkasa yang tidak puas dengan satu istri. Ia berani membawa perempuan lain pulang ke rumah. Maruti akhirnya memilih bercerai. Ia tidak sanggup jika dipoligami. Setelah itu Fredi Sasmita menikah dengan Nensi. Tetapi Fredi Sasmita ternyata tidak berubah. Fredi Sasmita selalu berselingkuh. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:

Nensi tersenyum. Tapi senyum itu masam. Bukankah dulu ia tertarik kepada Fredi Sasmita juga karena wajahnya yang keras dan keperkasaan otot-otot itu? Gambaran sebagai lelaki macho. Padahal, kala itu Fredi Sasmita sudah punya istri, seorang penari, dan sudah memiliki dua anak yang masih kecil-kecil. (Achmad Munif, 2005: 110).

Tantri Anjani juga merupakan tokoh perempuan sebagai *the second sex*. Ia dipoligami oleh suaminya, Lukito Haryadi. Tantri Anjani tetap memilih menjadi istri Lukito Haryadi, meskipun hatinya sakit. Ia harus terima ketika Lukito menikah lagi dengan Witri. Bahkan saat Lukito ingin menikah dengan Witri, ia memfitnah Tantri Anjani telah berselingkuh dengan adik iparnya. Hal ini memang sangat menyakitkan Tantri Anjani.

Fakta ini diperkuat dengan kutipan berikut:

Tantri Anjani isteri pertama Lukito tersenyum. Ia sudah kenal betul siapa laki-laki bernama Lukito Haryadi yang menjadi suaminya itu. Sejak dulu tabiat suaminya memang begitu. Maunya menang sendiri dan menganggap diri paling benar. Tantri ingaty beberapa tahun lalu ketika suaminya menuduh dirinya selingkuh dengan dik iparnya hanya karena Lukito ingin menikah lagi dengan Witri yang sekarang menjadi isteri keduanya. Sebenarnya tuduhan itu sangat keji dan kalau tidak ingat anak sudah banyak maka ia memilih cerai. Pertimbangan anak itulah yang membuat perkawinannya dengan

commit to user

Lukito tetap utuh sampai sekarang. Maka ia tersenyum saja mendengar kemarahan suaminya itu. Senyum bercampur iba. (Achmad Munif, 2005: 163).

Selain tiga tokoh tersebut juga terdapat tokoh Sumi, anak asuh Maruti. Sumi seorang gadis yang menginjak usia remaja. Seorang gadis cantik bekerja sebagai penari hotel yang dijadikan sasaran Lukito Haryadi dan Fredi Sasmita atau Gober Harsoyo untuk dijual. Sumi, gadis yang belum berpengalaman ini juga dijadikan sasaran bagi Lukito Haryadi untuk melampiaskan dendam kepada Maruti. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:

Maruti benar-benar terkejut. Jadi Mas Luk tidak berhenti pada bunga yang pertama itu saja. Maruti menduga Lukito memanfaatkan kesempatan pada saat ia sibuk mengurus kasus yang menimpa Fatim. Ini masalah serius, pikir Maruti. Mas Luk, kamu benar-benar serigala. Maruti menatap wajah Sumi yang menunduk. (Achmad Munif, 2005: 240).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Lukito Haryadi juga mencoba merayu Sumi dengan memberikan bunga. Bahkan lebih dari itu, Lukito Haryadi membujuk Sumi dengan berjanji akan mengorbankan sebagai artis sinetron.

Pendapat tentang pandangan perempuan dalam dunia patriarki juga terdapat dalam kutipan berikut:

“Laki-laki Grace, laki-laki. Papamu banyak uang dan masih kuat sebagai laki-laki. Apa yang dicari lelaki macam itu kalau bukan perempuan. Menghadapi laki-laki semacam itu, ibumu tidak boleh lemah. Ia harus kuat. Jangan sedikit-sedikit bilang ingin bunuh diri. Kamu tidak perlu cemas, ibumu itu bukan jenis perempuan yang berani bunuh diri.” Itu kata Om Burhan, seorang laki-laki yang

kabarnya *playboy* juga. Ah, tentu saja Om Burhan akan berkata begitu. (Achmad Munif, 2005: 49).

Om Burhan adalah adik kandung Nensi. Meskipun Nensi kakak kandungnya, Om Burhan tetap memberikan pembelaan terhadap Fredi Sasmita, yang jelas-jelas menyakiti hati Nensi. Hal ini disebabkan karena Burhan memiliki sifat yang tak jauh berbeda dengan Fredi Sasmita. Dia tidak pernah tenang kalau melihat perempuan cantik.

Jadi dalam dunia patriarki tampak pembelaan kepada laki-laki yang melakukan poligami, memperlakukan perempuan sesuka hati, menganggap bahwa istri harus patuh dan tidak diberi kesempatan menentukan pilihan dalam hidupnya.

b. Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan sejak dulu hingga sekarang masih sering terjadi. Padahal pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga No. 23 tahun 2004 serta konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Penetapan Undang-Undang itu diharapkan mampu memberi perlindungan hukum bagi perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan (2007: 173-176) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan domestik dan kekerasan publik. Kekerasan domestik adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan korban, seperti orang tua, kakak, adik, atau suami. Sedangkan kekerasan publik merupakan kekerasan di ruang publik

biasanya dilakukan oleh tetangga, teman, kerabat, sepupu, bahkan saudara kandung.

Adapun bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seperti yang disebut di atas dapat dilakukan suami terhadap anggota keluarganya dalam bentuk : 1) kekerasan fisik, yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat ; 2) kekerasan psikis, yang mengakibatkan rasa ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya; 3) kekerasan seksual, yang berupa pemaksaan seksual dengan cara tidak wajar, baik untuk suami maupun untuk orang lain untuk tujuan komersial, atau tujuan tertentu ; 4) penelantaran rumah tangga yang terjadi dalam lingkup rumah tangganya, yang mana menurut hukum diwajibkan atasnya. Selain itu penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah, sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

Uraian di atas sesuai dengan UU RI No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan KDRT, pada pasal 5 disebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumahtangganya, dengan cara; kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual atau penelantaran rumah tangga.

1) Kekerasan Fisik

Pasal 6 UU RI No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan KDRT menyebutkan bahwa kekerasan fisik merupakan perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.

Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif juga terdapat gambaran tentang kekerasan fisik yang dialami oleh beberapa tokoh. Kekerasan fisik dialami oleh Maruti saat terjadi pergumulan seru dengan Lukito Haryadi. Saat itu Maruti berhasil menjaga kehormatannya. Lukito Haryadi adalah lelaki mata keranjang. Lukito Haryadi selalu tergoda jika ada perempuan cantik. Sudah lama Lukito Haryadi mengincar Maruti. Lukito Haryadi mencari kesempatan dalam kesempitan, seperti pada kutipan berikut:

Ia sadar ketika merasa ada pelukan kuat di tubuhnya. Ia terkejut ternyata laki-laki yang memeluknya itu Mas Luk. Ia meronta dan berusaha sekeras-kerasnya melepaskan diri dari pelukan Mas Luk. Namun rupanya laki-laki itu sudah kesetanan. Terjadi pergumulan yang seru dengan laki-laki itu. Ia berhasil menendang selangkangan Mas Luk. Laki-laki itu kesakitan dan melepaskan pelukannya. Dengan cepat ia lari keluar kamar dengan memutar kunci yang masih menancap di lubangnya. (Achmad Munif, 2005: 151).

Kekerasan fisik lain dialami oleh Fatim anak perempuan Maruti. Dita, teman Fatim satu sekolah yang cemburu ternyata mampu berbuat keji. Dita membayar preman untuk melukai Fatim. Wajah cantik Fatim disayat dengan silet oleh Bardo dan Gendon, orang suruhan Dita dan Elin. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:

Tapi pagi harinya Barman terkejut ketika membaca koran. Di rubrik “Kasus” koran itu, ada berita tentang seorang gadis bernama Fatim yang menjadi korban kejahatan. Wajah gadis itu terkena sayatan silet hingga berdarah-darah. (Achmad Munif, 2005: 224).

Kekerasan fisik yang dialami Maruti dan Fatim merupakan kekerasan publik, karena kekerasan itu tidak dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan korban seperti suami, kakak, atau adik. Tetapi kekerasan itu dilakukan oleh orang luar. Kekerasan fisik terhadap Maruti dilakukan oleh Lukito Haryadi sebagai atasannya, sedangkan kekerasan fisik yang dialami Fatim dilakukan oleh Dita, teman sekolahnya melalui tangan dua orang preman bernama Bardo dan Gendon.

2) Kekerasan Seksual

UU RI No. 23 tentang Penghapusan KDRT pada pasal 8 menyebutkan bahwa kekerasan seksual meliputi: a) pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut; b) pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumahtangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

Dalam novel Maruti Jerit Hati Seorang Penari, kekerasan seksual dialami oleh Maruti, Nensi dan Tantri Anjani. Maruti memilih bercerai dengan Fredi Sasmita, karena Fredi seorang yang hiperseks. Dia tidak puas dengan seorang istri saja, seperti dalam kutipan berikut:

“Tapi kenapa bapak menceraikan Mak dan pergi meninggalkan kita.”

“Ya karena ia terlalu perkasa, Fik. Mak tidak cukup kuat. Bagi laki-laki seperti bapakmu seorang isteri tidak cukup. Mak tidak ingin menjelekkkan bapakmu. Kalian masih kecil pada waktu itu. Kalian belum mengerti, ketika bapak kalian sering pulang bersama dengan seorang perempuan yang diperkenalkan sebagai Tante Rini.” (Achmad Munif, 2005: 23).

Kekerasan seksual juga dialami oleh Nensi. Suami Nensi yang tak lain mantan suami Maruti ternyata tidak juga pernah merasa puas memiliki istri yang cantik. Suami Nensi memanfaatkan keperkasaannya untuk bisa leluasa berbuat apa saja untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Ia tetap mencari perempuan lain yang lebih cantik dan lebih kaya, seperti pada kutipan berikut:

“Lalu bagaimana dengan papa?”

“Mama kira papa kamu akan lebih senang kalau berjauhan dengan mama. Hari-hari ini papa kamu sedang asyik dengan nyonya besar itu. Dan mama tidak peduli lagi, biar papa kamu kelonan dengan nyonya besar itu.”

“Nyonya besar?”

“Kamu belum pernah dengar Nyonya Niken Sampurno?”

“Oh, janda konglomerat itu ya, Ma?” (Achmad Munif, 2005: 128).

Lukito Haryadi juga memiliki sifat yang tidak jauh berbeda dengan Fredi Sasmita. Ia laki-laki yang memperlakukan istrinya dengan tidak hormat, ia memfitnah istrinya hanya sekedar mencari alasan agar dapat menikah dengan wanita lain, seperti pada kutipan berikut:

Tantri Anjani isteri pertama Lukito tersenyum. Ia sudah kenal betul siapa laki-laki bernama Lukito Haryadi yang menjadi suaminya itu. Sejak dulu tabiat suaminya memang begitu. Maunya menang sendiri dan menganggap diri paling benar. Tantri ingat beberapa

commit to user

tahun lalu ketika suaminya menuduh dirinya selingkuh dengan adik iparnya hanya karena Lukito ingin menikah lagi dengan Witri yang sekarang menjadi isteri keduanya. Sebenarnya tuduhan itu sangat keji dan kalau tidak ingat anak sudah banyak maka ia memilih cerai. Pertimbangan anak itulah yang membuat perkawinannya dengan Lukito tetap utuh sampai sekarang. Maka ia tersenyum saja mendengar kemarahan suaminya itu. Senyum bercampur iba. (Achmad Munif, 2005: 163).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ketiga tokoh itu mendapatkan kekerasan domestik karena perlakuan dari suami mereka. Selain itu Maruti juga mendapatkan kekerasan seksual publik, yang dilakukan oleh pasiennya. Maruti memang cantik. Tubuhnya juga indah. Apalagi Maruti adalah seorang janda yang bekerja sebagai tukang pijat di losmen-losmen. Sepertinya ada hukum tidak tertulis bahwa perempuan tukang pijat tidak boleh marah kalau digoda bahkan dilecehkan. Hal inilah yang sering membuat pasiennya kurang ajar dan berani menggoda Maruti, seperti pada kutipan berikut:

Maruti memang selalu membawa belati yang diselipkan di pinggangnya. Untuk jaga-jaga kalau ada laki-laki yang berlaku kurang ajar. Ia memutuskan membawa belati setiap berangkat kerja setelah ada laki-laki yang mencoba memperkosa dirinya di kamar losmen. Laki-laki yang minta dipijat itu tampaknya baik. Ternyata ia lelaki ganas. Untung saat itu seorang laki-laki lain yang bersebelahan kamar menolongnya dari kejahatan tersebut. (Achmad Munif, 2005:13).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui bahwa dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* juga menceritakan adanya kekerasan seksual yang dialami perempuan.

3) Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional merupakan bentuk kekerasan yang menyebabkan penderitaan batin/kejiwaan. Kekerasan psikis bisa menimbulkan amarah dan sakit hati. Kekerasan emosional atau psikis menurut Pasal 7 UU RI No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan KDRT merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

Kekerasan psikis atau emosional dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* dialami oleh Maruti, Nensi dan Sumi.

a) Maruti

Maruti sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Bahkan meskipun yang dilakukan itu merupakan perbuatan yang terpuji. Hal ini semata-mata karena Maruti adalah seorang janda yang bekerja sebagai tukang pijat. Maruti seorang tukang pijat dari losmen ke losmen, dari hotel ke hotel mengasuh anak-anak di rumah singgah. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Seorang tukang pijat dari losmen ke losmen dari hotel ke hotel mengasuh anak-anak di rumah singgah. Dulu hampir semua orang mencibirkan bibir. Banyak tuduhan keji dialamatkan kepada dirinya.

Tuduhan yang paling keji adalah ia akan menjadikan gadis-gadis yang ditampung di rumah singgah itu sebagai pelacur. Ia nyaris putus asa ketika tuduhan itu sampai pada puncaknya. Ia dipanggil ke kantor polisi karena ada laporan

bahwa ia menampung gadis-gadis kecil dan remaja untuk suatu saat dijadikan pelacur. Ia marah, sakit hati, kecewa terhadap orang-orang yang sama sekali tidak mengerti niat baiknya. (Achmad Munif, 2005: 64-65).

Hinaan yang diterima Maruti merupakan bentuk kekerasan emosional karena menimbulkan rasa marah, sakit hati, dan kecewa. Maruti merasa sakit hati terhadap orang-orang yang sama sekali tidak mengerti niat baiknya mendirikan rumah singgah itu.

b) **Grace**

Grace seorang anak konglomerat, tetapi hidupnya tidak bahagia. Ia adalah seorang gadis yang harus menerima kenyataan tentang kondisi keluarganya. Sebagai mahasiswa ia sudah tahu kondisi hubungan antara papa dan mamanya. Nensi, Mama Grace selalu mengeluhkan sikap papanya yang tak pernah berubah.

Kegundahan Grace tertulis pada kutipan berikut:

“Aku ingat mama. Tadi malam mama telpon. Dia bilang ingin bunuh diri. Karena memergoki papa selingkuh lagi. Selalu begitu Fik, mama selalu bilang ingin bunuh diri dan papa selalu selingkuh. Ku takut mama bunuh diri sungguh. Apa enaknya seperti ini Fik? Memang aku tidak pernah kekurangan apa-apa. Uang tinggal minta. Berapapun yang aku minta papa selalu memberi.” (Achmad Munif, 2005: 41).

Kekerasan emosional yang dialami Grace merupakan bentuk kesewenangan seorang ayah. Sebagai anak ia juga harus merasakan penderitaan yang dialami ibunya. Ia sering menerima pengaduan dari ibunya yang menjadi korban sifat *playboy* ayahnya.

c) **Sumi**

Sumi gadis yang kurang perhatian orang tua. Nora, ibu Sumi tidak pernah memperhatikan anaknya. Nora bekerja sebagai kapster di sebuah salon kecantikan hanya memburu senang sendiri. Ia suka membawa laki-laki lain ke rumah. Hal itu membuat Sumi sakit hati. Sumi tidak kerasan lagi tinggal bersama ibunya. Sebagai bentuk protes terhadap orang tuanya, Sumi sempat menggelandang sebelum diselamatkan Maruti.

Sumi pernah bercerita, selama tiga tahun ia memang sengaja menggelandang sebagai bentuk protes kepada orang tuanya. Menurut Sumi ayah dan ibunya tidak beres. Ayahnya yang bekerja sebagai makelar mobil jarang pulang. Sedang ibunya yang bekerja sebagai kapster di salon sering membawa laki-laki ke rumah. Situasi seperti itu membuat Sumi tidak kerasan di rumah. (Achmad Munif, 2005: 64).

Tindakan Nora, Ibu Sumi dikatakan sebagai tindakan kekerasan emosional karena tindakan itu menyebabkan Sumi membenci ibunya sendiri. Sumi tidak kerasan tinggal di rumah orang tuanya sendiri.

c. **Kebebasan Menentukan Pilihan bagi Perempuan dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad Munif**

Manusia memiliki hak untuk menentukan pilihan dalam hidupnya. Demikian juga seorang wanita, ia bebas menentukan pilihan. Tokoh Maruti dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* merupakan tokoh perempuan yang berani menentukan pilihan. Ia jalani pilihan tersebut meskipun banyak rintangan .

Maruti memilih bercerai dengan suami yang materialistis dan hedonis. Pilihannya untuk hidup sebagai janda bukanlah hal yang ringan. Tetapi hal itu dia pilih karena ia merasa tidak mampu dipoligami. Meskipun selamanya tidak mendatangkan kedamaian, tetapi ia tetap berusaha menghadapinya. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut:

“Sudahlah jangan tanya bapakmu. Lebih baik Mak berpisah dengan bapakmu dari pada makan hati. Bapakmu itu laki-laki paling perkasa yang pernah Mak jumpai.”

“Tapi kenapa bapak menceraikan Mak dan pergi meninggalkan kita.”

“Ya karena ia terlalu perkasa, Fik. Mak tidak cukup kuat. Bagi laki-laki perkasa seperti bapakmu seorang isteri tidak cukup. Mak tidak ingin menjelekkkan bapakmu. Kalian masih terlalu kecil pada waktu itu. Kalian belum mengerti, ketika bapak kalian sering pulang bersama seorang perempuan yang diperkenalkan sebagai Tante Rini.” (Achmad Munif, 2005: 23).

Maruti tidak hanya berani menentukan pilihan hidupnya sebagai janda yang tentu saja di masyarakat kita masih sering dipandang sisi negatifnya, tetapi Maruti juga memilih untuk menjadi pemijat setelah ia dipecat dari pekerjaan semula yaitu penari, meskipun ada tawaran untuk menjadi kasir. Dia berpendapat jadi kasir lebih merana, pegang uang banyak tetapi bukan miliknya. Maruti sebagai tukang pijat dari losmen yang satu ke losmen yang lain. Pekerjaan ini dikerjakan pada malam hari, tentu saja suatu pilihan yang dianggap negatif di mata masyarakat pada umumnya.

Namun Maruti tetap konsisten dengan pilihan hidupnya. Ia berani memilih pekerjaan yang penuh resiko demi menghidupi anak-anaknya dan

anak-anak asuhnya. Apapun yang dipilih dalam kehidupannya ternyata mempunyai alasan yang benar. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Jadi kasir lebih ringan, Mbak.”

“Di sinilah tempat Mbak. *Sampeyan ndak* usah *macem-macem*. Jadi kasir malah merana. Uang banyak di tangan kita, tetapi bukan milik kita. Lalu kalau dirampok bagaimana? Yang tanggungjawab siapa? Sekarang ini banyak kasir dirampok. Lalu ia harus mengganti uang itu karena majikan menuduh ia bersekongkol dengan perampok. (Achmad Munif, 2005: 17).

Selain itu Maruti tetap memilih mengurus rumah singgah, meskipun kehidupan dirinya juga sulit, tawaran untuk menjual rumah singgah tidak ia gubris. Bahkan ketika Taufik, anak laki-lakinya mengusulkan rumah singgah itu ditutup, ia tetap berpegang pada pendiriannya. Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Tiba-tiba Maruti ingat Taufik, anak laki-lakinya itu. Dua tahun lalu Fik pernah mengusulkan rumah singgah itu ditutup saja kalau menyusahkan. Barangkali Fik tidak sampai hati melihat dirinya pontang panting mengurus rumah singgah itu agar tetap berdiri. Dari susahny mencari dana sampai susahny mengurus anak-anak jalanan yang selalu ingin bebas. Belum lagi menghadapi calo-calo yang mengincar tanah yang letaknya strategis itu. Juga para preman yang suka membujuk gadis-gadis itu agar keluar dari rumah singgah. Tapi ia berhasil meyakinkan Fik bahwa rumah singgah itu sangat diperlukan bagi anak-anak jalanan yang ingin kembali ke masyarakat. (Achmad Munif, 2005: 67).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Maruti merupakan tokoh perempuan dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* yang berani menentukan pilihan hidup.

d. Perlawanan Perempuan dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*

Karya Achmad Munif

Kekerasan dan penindasan yang terjadi terkadang menimbulkan perlawanan dari pihak yang tertindas. Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, perlawanan perempuan digambarkan pada tokoh Maruti.

Maruti merupakan sosok yang santun, bijaksana, pemaaf tetapi tegas. Penderitaan yang ia alami menjadikannya perempuan yang tegas. Maruti mampu membebaskan diri dari usaha dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh Lukito Haryadi. Fakta ini dapat dibaca dari kutipan berikut:

Ia sadar ketika merasa ada pelukan kuat di tubuhnya. Ia terkejut ternyata laki-laki yang memeluknya itu Mas Luk. Ia meronta dan berusaha sekeras-kerasnya melepaskan diri dari pelukan Mas Luk. Namun rupanya laki-laki itu sudah kesetanan. Terjadi pergumulan yang seru dengan laki-laki itu. Ia berhasil menendang selangkangan Mas Luk. Laki-laki itu kesakitan dan melepaskan pelukannya. Dengan cepat ia lari keluar kamar dengan memutar kunci yang masih menancap di lubangnya. (Achmad Munif, 2005: 151).

Selain Lukito Haryadi ia juga bisa melepaskan diri dari usaha perkosaan yang akan dilakukan oleh pasien pijatnya. Paras Maruti yang cantik, semampai, dan bekerja sebagai tukang pijat, terkadang membuat laki-laki hidung belang bertindak tak senonoh. Tanpa disengaja, kecantikan Maruti kadang membuat laki-laki tergoda. Pandangan bahwa perempuan tukang pijat

merupakan pilihan pekerjaan yang rendah masih ada di masyarakat. Apalagi tukang pijat di losmen-losmen. Seperti pada kutipan berikut:

Dan ia adalah tukang pijat. Sepertinya ada hukum tidak tertulis bahwa perempuan tukang pijat tidak boleh marah kalau digoda bahkan dilecehkan. Ia harus tetap senyum, kalau perlu tertawa ketika pasiennya berbuat sedikit kurang ajar. Bagi Maruti kalau sedikit saja tidak apa-apa asal tidak lebih dari itu. Pernah ada laki-laki nekad mau memperkosanya. Namun laki-laki itu gemeteran ketika ujung belati yang runcing menempel di perutnya. (Achmad Munif, 2005: 16).

Dari kutipan di atas, Maruti digambarkan sebagai tokoh perempuan lembut tetapi berani melakukan perlawanan terhadap tindakan yang merendahkan dirinya. Selain itu Maruti mampu melakukan perlawanan terhadap anggapan miring masyarakat terhadap dirinya. Perlawanan itu dibuktikan dengan usahanya dalam mempertahankan rumah singgah.

Perlawanan perempuan lain ditunjukkan melalui tokoh Nensi. Saat hatinya hancur, sampai ada keinginan bunuh diri, Nensi mampu bangkit lagi dari keterpurukan. Ia berusaha melawan kecewa dan sakithatinya dengan melukis.

e. Subordinasi Perempuan

Subordinasi perempuan berawal dari perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja berdasarkan gender dan dihubungkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan ini digunakan sebagai alasan untuk membatasi perannya hanya pada peran domestik dan pemeliharaan anak yang secara berangsur menggiring perempuan sebagai

tenaga kerja yang tidak produktif. Peran dan posisi perempuan selalu dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini mengakibatkan laki-laki tidak menghargai perempuan.

Subordinasi perempuan dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* tampak jelas dari sikap yang digambarkan pada diri Lukito Haryadi. Dia telah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan padanya. Sebagai pengelola hotel, dia sering bertindak tidak adil. Lukito Haryadi tidak segan-segan memecat karyawan perempuan yang menolak diajak kencan. Lukito Haryadi tidak menghargai karyawan perempuan yang berusaha bekerja secara profesional. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

Pemberian bunga Mas Luk kepada Sumi sangat mengganggu perasaan dan pikiran Maruti. Ia ingat Sriningsih yang dikeluarkan dari hotel karena tidak mau diajak kencan. (Achmad Munif, 2005: 186).

Perempuan yang bekerja kadang tidak dinilai secara obyektif, tetapi secara subyektif oleh sebagian lelaki. Penolakan karyawan perempuan dianggap sebagai sebuah penghinaan yang tidak bisa dimaafkan oleh lelaki seperti Lukito Haryadi. Bukan hanya terhadap karyawan, Lukito juga tidak menghormati keberadaan istrinya.

f. Perjuangan Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender menuntut adanya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Pemikiran patriarkhat harus dihentikan. Pilihan hidup perempuan tidak lagi bergantung pada laki-laki. Derajat laki-laki dan

perempuan sama, perempuan harus meningkatkan kualitas dirinya agar dapat mengimbangi kemampuan laki-laki.

Perjuangan kesetaraan gender dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* terlihat dari usaha Maruti dalam mendidik anak-anak asuhnya. Anak-anak asuh Maruti selain disekolahkan juga diberi bekal keterampilan menari. Dengan keterampilan yang dimiliki anak-anak asuh perempuan tersebut dapat mewujudkan keinginan mereka untuk dapat mandiri tanpa harus bergantung kepada laki-laki. Selain itu mereka juga diberi bekal agar mampu melindungi diri dari tindakan laki-laki yang tidak bertanggungjawab. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:

“Kalian harus berlatih sungguh-sungguh.”

Anak-anak itu semua memandang Maruti.

“Pelajaran apapun yang diberikan harus kalian perhatikan dengan sungguh-sungguh. Sebab semuanya akan sangat berguna bagi kalian.” (Achmad Munif, 2005: 60).

Maruti juga memberikan kepercayaan pada Sumi, anak asuhnya yang beranjak remaja. Meskipun perempuan, Sumi diberikan tanggung jawab untuk member contoh bagi anak-anak asuh lainnya. Sumi selalu diberi nasihat agar selalu kuat.

3. Pokok-pokok Pikiran Feminisme dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang*

***Penari* Karya Achmad Munif**

a. Kemandirian Tokoh Perempuan

Mandiri merupakan tindakan yang tidak bergantung kepada orang lain. Seseorang disebut mandiri apabila yang bersangkutan dengan rasa tanggung

jawab menjalani hidupnya sendiri berdasarkan kemampuannya tanpa menggantungkan hidupnya kepada pihak lain.

Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* tampak jelas bahwa tokoh Maruti merupakan sosok perempuan yang memiliki kemandirian yang tinggi. Meskipun ia janda, tapi Maruti tetap mampu menyekolahkan dan mencari biaya kuliah untuk anak-anaknya. Bahkan ia bisa tetap mempertahankan rumah singgah dan mengurus anak-anak asuhnya.

Setelah dipecat jadi penari hotel, Maruti tidak terjatuh dalam keputusasaan. Maruti mencari pekerjaan yang sanggup ia lakukan. Maruti beralih pekerjaan sebagai pemijat. Ia memijat dari satu losmen ke losmen lainnya, dari satu hotel ke hotel lain. Di rumah Maruti juga menerima jahitan. Kemandirian Maruti terlihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

Maruti menunduk. Muncul rasa haru di dalam dirinya. Ingat anak-anak asuhnya, Maruti bertekad untuk tetap mempertahankan rumah singgah itu sampai kapanpun. Tidak henti-hentinya bujukan datang agar ia menjual bangunan itu. Namun sejauh ini ia tidak bergeming. Bahkan ada yang menawarkan dengan harga cukup mahal. (Achmad Munif, 2005: 27)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Maruti dalam tanpa didampingi suami ternyata dapat bertahan mengurus rumah singgah. Selain mandiri dalam mengurus rumah singgah, Maruti merupakan sosok perempuan yang tegar. Ia mampu membiayai anaknya mengenyam dunia pendidikan. Meskipun hidup dengan kesederhanaan Maruti berusaha agar keperluan kuliah anak-anaknya tercukupi.

“Masalahnya bukan kamu akan menggantinya. Grace, bagiku motor itu sangat istimewa karena dibeli dengan tabungan ibuku yang dikumpulkan dari seribu dua ribu.” (Achmad Munif, 2005: 36).

Maruti tidak hanya bekerja sebagai pemijat di malam hari. Pada siang harinya dia menjahit di rumah. Maruti menerima jahitan.

“Sementara itu sampai di rumah Fik melihat ibunya sedang asyik menjahit. Malam hari memijat siang hari menjhit. Dan memang itu pekerjaannya. Tadinya ibunya hanya menolong menjhitkan baju tetangga. Tapi akhirnya langganan tidak hanya tetangga karena mereka menganggap jahitannya bagus. (Achmad Munif, 2005: 51).

Usaha-usaha Maruti mempertahankan hidup, membiayai sekolah anak-anak kandung dan asuhnya, serta membiayai kelangsungan hidup rumah singgah merupakan gambaran bahwa Maruti merupakan tokoh perempuan yang mandiri.

Penekanan dan penindasan yang dialami Maruti, baik itu dari suami, masyarakat dan atasan akhirnya dapat diatasi. Maruti mampu bangkit dan optimis menjalani masa depan, meskipun berstatus janda. Maruti juga dapat membuktikan bahwa dirinya masih mampu mencari pekerjaan lain meskipun sudah dipecat oleh Lukito Haryadi.

b. Tokoh Profeminis dan Kontrafeminis

1) Tokoh Profeminis

a) Maruti

Tokoh profeminis merupakan tokoh yang mendukung kegiatan-kegiatan feminisme. Maruti, tokoh perempuan dalam novel *Maruti Jerit Hati* *commit to user*

Seorang Penari merupakan tokoh profeminis. Ia tidak bergantung kepada mantan suaminya. Maruti tidak pernah menyesali pilihannya untuk menjanda daripada dipoligami. Maruti sudah mantap dengan pilihannya untuk mengakhiri pernikahan yang membelenggu eksistensinya, meskipun hidup sebagai janda sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Maruti tetap berusaha membuktikan bahwa janda bukanlah hal yang negatif. Ia berusaha mengurus anak-anak asuhnya. Dia tidak ingin anak-anak asuhnya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Ia tidak ingin anak-anak asuhnya selalu bergantung pada orang lain. Fakta yang menyatakan hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Dan selama sepuluh tahun pula “anak didik”nya silih berganti. Maruti merasa bahagia jika ada anak didiknya yang berhasil. Bagi perempuan itu ukuran keberhasilan bukan si anak menjadi kaya atau punya jabatan tinggi, tetapi cukuplah kalau mereka tidak menggelandng lagi, kembali ke masyarakat dan mempunyai mata pencaharian untuk hidup. Memang ada juga bekas anak didiknya yang benar-benar sukses dalam arti lulus perguruan tinggi, punya pangkat dan secara materi tidak kekurangan. (Achmad Munif, 2005: 56-57).

Tokoh Maruti merupakan gambaran tokoh profeminis. Maruti bekerja keras untuk kelangsungan pendidikan anak-anak kandung dan anak-anak asuhnya.

b) Raden Mas Purbosuhendro

Sosok Raden Mas Purbosuhendro sebagai laki-laki yang menghormati perempuan, meskipun perempuan itu hanyalah seorang pemijat. Raden Mas Purbosuhendro tidak memandang pekerjaan penari dan pemijat itu rendah. Dia

menilai Maruti sebagai pekerja seni yang layak dihormati. Raden Mas Purbosuhendro tidak saja menghargai profesi kesenian tetapi juga sangat hormat kepada perempuan. Hal ini nampak pada kutipan berikut:

“Begini lho Jeng, kalau mau tahu, kedatangan saya ini untuk minta maaf atas sikap *Dimas* Lukito kepada njenengan. *Mosok* to, *Dimas* Luk memutuskan kontrak dengan *Jeng* Ruti segala. *Dimas* Luk sudah saya suruh mengundurkan diri dari hotel. Terlalu banyak kesalahan *Jeng*. Masak selama sepuluh tahun aku tinggal, laporan keuangannya amburadul. *Mosok* sih, hotel tidak pernah untung. Padahal laporan dari beberapa pihak, hotel selalu ramai. Menurut laporan yang saya terima dari beberapa pihak, paling tidak hotel panen tiga kali setahun, bahkan bisa jadi empat kali dalam setahun. Masa liburan panjang, Tahun Baru, Idul Fitri dan Natalan. Saya tidak akan menolak pertanggungjawaban *Dimas* Luk kalau laporannya benar. *Lha* laporannya amburadul begitu. Masak tidak ada laporan tertulis sesobek kertaspun.” (Achmad Munif, 2005: 146).

Tokoh Raden Mas Purbosuhendro terlihat sangat menghormati Maruti, meskipun Maruti hanyalah seorang pemijat dan mantan seorang penari.

c) Nensi

Nensi seorang istri yang akhirnya sanggup menghadapi dunianya. Sebelumnya Nensi merupakan sosok perempuan rapuh. Dia akan bunuh diri karena merasa tak kuat mengetahui suaminya selingkuh. Penekanan dan rasa sakit hati yang sering dialami dalam hidupnya mampu membuat Nensi bangkit dan berusaha menjalani masa depan. Ia tidak mau berlarut-larut meratapi diri. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

commit to user

Kesadaran Nensi tiba-tiba muncul bahwa ia tidak boleh kalah dengan laki-laki. Apalagi laki-laki sontoloyo seperti suaminya. Bunuh diri adalah kekalahan paling fatal dan sangat memalukan. Dengan bunuh diri ia tidak akan mendapatkan apa-apa, selain dosa dan kekalahan. Suaminya tidak akan sedih apalagi menderita. Bunuh diri juga tidak akan menyadarkan suaminya untuk tidak selingkuh. Sekarang yang ada dalam pikirannya tentu saja ini terdorong oleh saran beberapa temannya-adalah ingin menunjukkan kepada suaminya bahwa ia tetap tegak sekalipun selalu disakiti. Pikiran itu menjadikan jasmani dan rohaninya lebih sehat, lebih kreatif dan lebih produktif. Lalu dari pikiran dan tngannya lahir lukisan-lukisan bagus dan beberap di antaranya laku sangat mahal. . (Achmad Munif, 2005: 123).

Kerapuhan Nensi itu dapat berubah menjadi sosok perempuan yang kuat. Perubahan itu tidak datang secara tiba-tiba. Semangat dari anak dan teman-temannya mampu memberikan kekuatan pada dirinya. Nensi sadar bahwa bunuh diri akan merugikan diri sendiri, akhirnya Nensi memutuskan untuk melanjutkan kegemarannya melukis. Lukisannya itu dapat dijual dengan harga lumayan tinggi, sehingga dia tidak perlu lagi bergantung pada suaminya.

2) Tokoh Kontrafeminis

a) Lukito Haryadi

Lukito Haryadi merupakan tokoh yang membenci Maruti karena merasa Maruti pernah mengecewakannya. Maruti tidak mau melayani keinginannya. Lukito selalu berusaha menghancurkan Maruti, selain dengan memutuskan kontrak sebagai penari di hotel, Lukito juga mencoba membujuk Sumi, anak asuh Maruti untuk dijual pada Tuan Gober Harsaya atau Fredi

Sasmita, mantan suami Maruti. Lukito benar-benar menyimpan dendam terhadap Maruti.

Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:

Sementara itu, di tempat lain di waktu yang sama Lukito Haryadi sedang memandangi foto Sumi. Ia ambil foto itu beberapa waktu lalu di restoran hotel satu jam setelah gadis itu menari di depan turis-turis dari Belanda. Maruti kecolongan lagi. Peristiwa pemotretan itu benar-benar di luar pengetahuan Maruti. Waktu itu Lukito mentraktir Sumi makan malam. Rum dan Tiwuk masih terlalu kanak-kanak untuk hal-hal semacam itu. Maka mereka menurut saja ketika disuruh menunggu di lobi hotel.

Lukito Haryadi menggeleng kagum. Barangkali dengan ini aku bisa menghancurkan Maruti, paling tidak perasaannya, kata laki-laki itu dalam hati. (Achmad Munif, 2005: 187).

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Lukito Haryadi melakukan tindakan yang kontrafeminis.

b) Fredi Sasmita

Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, terdapat tokoh laki-laki yang menindas perempuan dan sering menyakiti hati perempuan. Gambaran itu terdapat pada tokoh Fredi Sasmita atau Gober Harsoyo. Fredi Sasmita tidak pernah memperlakukan istrinya dengan baik. Dia sering berselingkuh dengan perempuan lain, bukan sekedar melampiaskan kebutuhan seks, tetapi itu semua juga dilakukan demi uang.

Fredi Sasmita juga digambarkan sebagai pedagang perempuan. Dia mencari sasaran sampai di daerah-daerah, seperti Yogyakarta. Perempuan-

perempuan yang masuk dalam jeratannya akan dijual di Jakarta. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Fredi Sasmita diam saja. Isterinya memang benar. Laki-laki itu toh tidak bisa menipu dirinya sendiri. Bahkan sesungguhnya ia lebih *sontoloyo* dari apa yang diketahui isterinya selama ini. Yang diketahui isterinya hanyalah ia seorang laki-laki maniak seks. Seorang laki-laki perkasa yang suka menyalahgunakan keperkasaannya itu untuk memuaskan perempuan-perempuan kaya yang kesepian dengan imbalan uang. Padahal apa yang dilakukan lebih dari itu. Dan isterinya tidak tahu sisi gelapnya yang lain. (Achmad Munif, 2005: 249).

Fredi Sasmita atau Tuan Gober Harsoyo merupakan tokoh yang berusaha mencari kepuasan dirinya di atas penderitaan perempuan. Dia lakukan semua itu bukan semata-mata memenuhi kebutuhan seks. Tetapi juga demi uang.

c) **Tantri Anjani**

Tantri Anjani, istri Lukito Haryadi ini harus tetap memilih menjadi istri Lukito meskipun dimadu. Ia tidak berani memutuskan untuk bercerai dengan Lukito Haryadi. Dia tetap menurut pada suami yang melakukan poligami, meskipun hidupnya menderita, hatinya sakit. Bagi Tantri Anjani, keutuhan rumah tangga lebih penting. Meskipun dia harus mengesampingkan perasaannya. Hal ini ia lakukan demi anak-anak, seperti terdapat dalam kutipan berikut:

Tantri Anjani isteri pertama Lukito tersenyum. Ia sudah kenal betul siapa laki-laki bernama Lukito Haryadi yang menjadi suaminya itu. Sejak dulu tabiat suaminya memang

begitu. Maunya menang sendiri dan menganggap diri paling benar. Tantri ingat beberapa tahun lalu ketika suaminya menuduh dirinya selingkuh dengan adik iparnya hanya karena Lukito ingin menikah lagi dengan Witri yang sekarang menjadi isteri keduanya.

Sebenarnya tuduhan itu sangat keji dan kalau tidak ingat anak sudah banyak maka ia memilih cerai. Pertimbangan anak itulah yang membuat perkawinannya dengan lukito tetap utuh sampai sekarang. (Achmad Munif, 2005: 163).

Pilihan Tantri Anjani untuk tetap menjadi istri Lukito Haryadi meskipun selalu disakiti dan dimadu merupakan gambaran yang kontrafeminis. Dia tidak berani mengambil keputusan yang dapat mengangkat persamaan derajat dengan kaum laki-laki. Dia menggambarkan sebagai sosok perempuan lemah yang bergantung pada laki-laki.

c. **Feminisme Sosial dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari***

Feminisme sosialis memandang ketertindasan perempuan terjadi akibat adanya sistem kelas dan manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial dalam masyarakat. Feminisme sosialis menganggap bahwa penindasan perempuan tersebut di atas karena adanya budaya patriarki dan sistem kapitalisme.

Aliran ini merupakan gerakan untuk membebaskan kaum perempuan melalui perubahan struktur patriakat serta melepaskan diri perempuan dari kapitalisme untuk kesetaraan gender. Budaya patriaki sumber penindasan perempuan memang tampak begitu nyata dalam kehidupan di Indonesia. Seddangkan sisitem kapitalisme memang seakan terlihat samar, meskipun sebenarnya masih sering terjadi di Indonesia.

Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif, menggambarkan tentang kurangnya penghargaan terhadap karyawan perempuan. Peran dan kedudukan sosial pengusaha dan bangsawan yang sewenang-wenang terhadap karyawan perempuan digambarkan pada sosok pengelola hotel yaitu Lukito Haryadi.

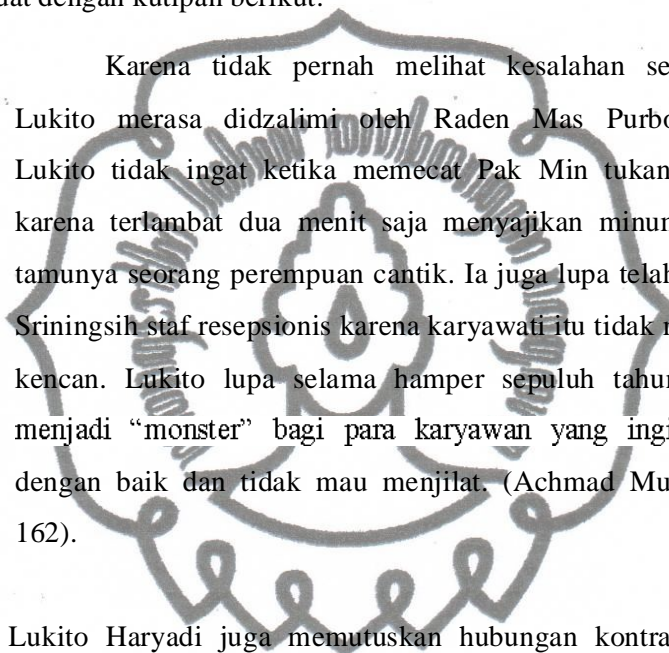
Perlakuan Lukito Haryadi sebagai pengelola hotel, boleh dikatakan sebagai penguasa pemilik modal tidaklah profesional dalam memperlakukan karyawan perempuan. Dia memandang rendah karyawan perempuan yang berusaha bekerja secara profesional. Kesalahan-kesalahan kecil karyawan perempuan akan berakibat fatal. Caci maki, amarah, bahkan pemecatanpun akan diterima karyawan,

Lukito Haryadi juga menganggap bahwa pekerja perempuan di hotel yang dikelolanya dapat diperlakukan seperti apa yang diinginkannya. Bahkan Lukito Haryadi sering melakukan pelecehan terhadap karyawan perempuan. Pelecehan itu diantaranya pelecehan seksual. Lukito Haryadi berani memaksa karyawan perempuannya agar mau diajak kencan dan melayani nafsu biologisnya. Dia tidak segan-segan memecat karyawan yang menolak diajak kencan.

Perlakuan tidak adil itu tidak hanya sebatas pada pemecatan. Lukito Haryadi juga mengganggu kelangsungan hidup mantan karyawannya. Sebagai pengusaha Lukito Haryadi mempunyai hubungan dengan pengusaha-pengusaha hotel yang lain. Karyawan-karyawan yang sudah ia pecat tidak

dapat bekerja di hotel-hotel lain, karena Lukito Haryadi telah menghubungi hotel-hotel tersebut.

Contoh perlakuan tak adil terhadap karyawan perempuan dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* dialami oleh Sriningsih dan Maruti. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:



Karena tidak pernah melihat kesalahan sendiri kini Lukito merasa didzalimi oleh Raden Mas Purbosuhendro. Lukito tidak ingat ketika memecat Pak Min tukang wedang karena terlambat dua menit saja menyajikan minuman untuk tamunya seorang perempuan cantik. Ia juga lupa telah memecat Sriningsih staf resepsionis karena karyawati itu tidak mau diajak kencan. Lukito lupa selama hampir sepuluh tahun ia telah menjadi “monster” bagi para karyawan yang ingin bekerja dengan baik dan tidak mau menjilat. (Achmad Munif, 2005: 162).

Lukito Haryadi juga memutuskan hubungan kontrak kerja dengan Maruti, karena Maruti tidak mau melayani hasrat biologisnya. Saat memecat Maruti, Lukito mengatakan bahwa sebagai penari Maruti sudah tua, padahal waktu itu umurnya masih 35 tahun. Maruti juga masih cantik dan dapat bekerja secara profesional. Perlakuan Lukito ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Sebenarnya setelah Mas Luk memutuskan kontrak itu ia sudah berusaha mendatangi hotel dan losmen di Yogya, tapi semua manajer di hotel-hotel itu mengatakan sudah memiliki langganan atau penari tetap. Belakangan ia tahu penolakan itu karena ada campur tangan dari Mas Luk. Rupanya laki-laki itu

ingin menghukum dia karena malam itu ia tidak mau menuruti kemauannya. (Achmad Munif, 2005: 151-152).

Perlakuan tidak adil oleh atasan itu membuat Maruti semakin tegar dalam menghadapi hidup. Ia tidak putus asa. Ia berusaha bangkit, mempertahankan hidup demi cita-citanya.

Lukito Haryadi, pengelola hotel keturunan bangsawan. Ia begitu mengagung-agungkan kebangsawanannya dan jabatannya. Dengan kedudukannya dia sering tidak menghargai perempuan pekerja yang merupakan rakyat kelas masyarakat biasa. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:

Hal ini sangat berbeda dengan Mas Luk yang sembrono tetapi juga *ngedir-dirke* pangkat dan jabatan. Dan sifat yang paling menonjol adalah tidak bisa melihat perempuan cantik. Semua karyawan hotel tahu laki-laki yang biasa dipanggil Mas Luk itu thukmis-nya bukan main. (Achmad Munif, 2005: 141-142).

Dalam novel *Maruti Jerit Hati Saeorang Penari* juga terdapat kisah tentang perdagangan perempuan. Perempuan-perempuan dari desa dirayu untuk dijual di kota. Perempuan-perempuan itu diberi janji akan diorbitkan sebagai artis. Di balik itu semua mereka sebenarnya hanya diperalat saja. Laki-laki gigolo akan meraup untung yang banyak dari perdagangan perempuan ini. Hal ini diperkuat oleh kutipan berikut:

Lukito dan Nora membawa Sumi ke dalam sebuah kamar. Di kamar itu beberapa gadis yang umumnya cantik duduk di kursi seperti sedang menunggu sesuatu. Menurut Om Luk di antara gadis-gadis itu ada yang penyanyi pop, dangdut,

peragawati, dan lain-lain. Mereka akan diorbitkan menjadi selebritis di Jakarta. (Achmad Munif, 2005: 262).

Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* juga menggambarkan bahwa orang-orang kaya sering merendahkan orang miskin, seperti pada kutipan berikut:

Orang-orang kaya memang aneh. Mereka suka menganggap orang miskin itu tikus-tikus yang tidak berguna. (Achmad Munif, 2005: 86).

Uraian-uraian tentang perlakuan semena-semena Lukito Haryadi selaku pengelola hotel terhadap karyawan-karyawan perempuan seperti tersebut di atas menggambarkan tentang feminisme sosialis yang terdapat dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.

4. Nilai Pendidikan dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad Munif

Karya sastra pada dasarnya selalu mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk pembaca. Muatan nilai-nilai yang tersirat dalam karya sastra pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai estetika, dan adat/budaya.

Nilai pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia untuk meningkatkan dan menegakkan harkat dan martabat manusia sehingga dapat mewujudkan manusia berbudaya. Nilai-nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra.

Setiap karya sastra yang baik (termasuk novel) selalu mengungkapkann yang dimaksud dapat menyangkut nilai pendidikan moral, agama, sosial, maupun estetis (keindahan). Nilai didik dalam karya sastra memang banyak diharapkan dapat menjadi solusi atas sebagian masalah dalam kehidupan masyarakat. Sastra merupakan alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca pada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menghadapi masalah.

Nilai-nilai pendidikan dapat diambil dari novel *Novel Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif adalah nilai agama, moral, nilai sosial, dan nilai budaya/adat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam dialog-dialog antar pelaku baik secara tersirat maupun tersurat.

Novel Maruti Jerit Hati Seorang Penari memberikan gambaran pada pembaca bagaimana pentingnya beragama dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala laranganNya. Melalui tokoh utama dan tokoh tambahan, Achmad Munif sebagai penulis novel memberikan gambaran berupa contoh perbuatan positif yang berpegang pada moral. Gambaran lain tentang nilai moral pada tokoh dalam mengkaji tentang agama. Selain itu nilai pendidikan sosial dan budaya/adat juga terdapat dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* melalui tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan.

a. Nilai Pendidikan Agama

Nilai religius (agama) dalam sebuah karya sastra merupakan peneguh batin bagi pembacanya, termasuk didalamnya yang bersifat keagamaan. Hubungan Manusia dan Tuhan mencerminkan nilai keagamaan manusia. Nilai

agama yang terwujud dari perilaku dan pembicaraan dituangkan Achmad Munif melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*. Agama dalam novel ini adalah agama sebagai keyakinan tokoh cerita, bukan agama yang dipermasalahkan. Jadi unsur agama yang muncul tidak menimbulkan terjadinya konflik.

Lewat tokoh Maruti dapat diketahui bahwa novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* mengandung pesan agama agar kita selalu ingat kepada Tuhan. Maruti adalah seorang perempuan sekaligus ibu yang senantiasa menyebut nama Tuhan setiap kali akan menjalankan pekerjaannya. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:

“Di sebuah kamar losmen itu Retno Maruti mengusapkan minyak sere ke punggung laki-laki muda yang berbaring tengkurap.”

“ Bismillah...” (Achmad Munif, 2005: 6).

Kata *Bismillah* berasal dari bahasa Arab yang berarti atas nama Allah, Allah adalah Tuhan. Menyebut nama Allah sebelum bekerja memang sudah menjadi kebiasaan Maruti. Jadi semua pekerjaan dilakukan atas nama Tuhan.

Ketaatan agama Maruti juga terlihat pada dialog antara Maruti dan pasiennya. Maruti tidak takut dengan apapun. Ia tidak takut pada kegelapan malam. Ia tidak takut jika diganggu oleh sesama manusia. Ia hanya takut pada Tuhan. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:

“Mbak percaya, kok. Tapi lebih baik Mbak pulang saja.”

“Berani?”

“Apa yang ditakuti tukang pijat seperti saya, Dik, kecuali Gusti Allah?” (Achmad Munif, 2005: 19).

Maruti merupakan sosok perempuan yang sangat percaya pada Tuhan. Maruti juga percaya bahwa hidup ini sudah diatur oleh Tuhan. Tapi meskipun Maruti percaya hidup sudah diatur Tuhan, ini tidak berarti bahwa manusia hanya pasrah dan diam saja. Manusia tetap harus berusaha karena Tuhan tidak menyukai manusia yang malas. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Tapi untuk apa disesali? Maruti menarik nafas panjang. Hidup manusia sudah ada yang mengatur. Perempuan itu berpikir, hidup ini kadang memang seperti wayang yang dimainkan oleh Sang Dalang. Maka ia hidup menggelinding saja, tidak ngoyo tapi juga tidak malas. Kata emaknya dulu, rejeki tidak akan menghampiri orang malas. (Achmad Munif, 2005: 26).

Maruti percaya bahwa manusia memiliki rencana, manusia berusaha, tetapi hasil dari usaha itu sudah ditentukan oleh Tuhan. Kutipan yang menggambarkan keyakinan terhadap hal di atas terdapat pada kutipan berikut:

Manusia merencanakan tapi Tuhan yang menentukan.
(Achmad Munif, 2005: 28)

Maruti juga berusaha mendidik anak-anaknya dengan baik. Ia menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya. Kepatuhan Maruti kepada Tuhan diturunkan kepada anaknya yang bernama Taufil Alhamdi dengan cara sering memberi nasihat seperti kutipan berikut:

“Ya, karena Mak tidak mau dimadu itulah bapakmu menceraikan Mak. Tapi Mak tidak sakit hati kok. Mak bisa menerima kenyataan, sangat bisa. Fik, bagaimanapun ia adalah bapakmu. Kenanglah yang baik-baik saja. Mak juga mengingat bapakmu yang baik-baik saja. Barangkali lebih baik kami berpisah. Mak sadar bahwa segala sesuatu hanya Gusti Allah yang menentukan. Sikap bapakmu yang demikian itu bisa jadi cara Gusti

commit to user

Allah untuk memisahkannya dengan Mak. Maka kamu juga jangan sakit hati pada bapakmu. Apapun yang dilakukan, Ia bapakmu juga.” (Achmad Munif, 2005:24).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Maruti mencoba memberi pengertian pada Taufik, bahwa apa yang terjadi pada diri kita itulah yang terbaik menurut Allah. Allah yang menentukan segala sesuatu. Allah memberikan yang terbaik bagi kita, Allah memberikan sesuatu yang sebenarnya kita butuhkan, bukan yang kita inginkan.

Maruti juga selalu memberikan pendidikan keagamaan yang lain terhadap Taufik. Dalam mendidik anak-anaknya, Maruti tidak lupa menyelipkan nilai-nilai agama dalam nasihat-nasihat yang dia berikan pada anak-anaknya.

Maruti juga menanamkan keyakinan bahwa kekayaan sebenarnya hanya titipan dari Tuhan. Setiap orang harus berusaha dan kerja keras. Fakta itu terdapat dalam kutipan berikut:

“Cinta itu ibarat perang, *Lee*. Kamu tidak boleh kalah sebelum berperang. Jangan jadi laki-laki pengecut. Jadilah laki-laki berani. Tapi ingat berani bukan berarti nekad, harus selalu ada pertimbangan yang masuk akal. Soal kekayaan tidak perlu menakutkan. Semua orang punya potensi untuk kaya. Harta itu kan titipan Gusti Allah. Ya tentu saja setiap orang harus mau kerja keras agar Gusti Allah mau menitipkan hartanya kepada kita. Gusti Allah itu tidak suka orang malas.” (Achmad Munif, 2005: 52).

Anugerah Tuhan tak terbatas. Tidak hanya berupa kekayaan. Disukai orang juga termasuk anugerah. Manusia tidak boleh menyia-nyiakan anugerah

yang diberikan oleh Tuhan. Menyia-nyiakan anugerah merupakan tindakan yang sombong dan takabur.

Selain didikan untuk tidak takabur, Maruti mendidik anaknya untuk tidak memutus tali silaturahmi. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:

“Fik, jangan halangi orang yang datang untuk bersilaturahmi. Itu sama sekali tidak baik. Agama malahan menganjurkan kita sering bersilaturahmi. Bahkan kata Nabi Muhammad, Gusti Allah tidak menerima doa orang-orang yang suka memutuskan silaturahmi.” (Achmad Munif, 2005: 75).

Maruti juga sangat mempercayai adanya takdir. Takdir adalah kekuasaan Allah. Lahir, jodoh, dan mati itu merupakan takdir Allah. Manusia tidak ada yang tahu kapan ia akan dilahirkan dan kapan ia akan mati. Manusia juga tidak tahu siapa jodohnya kelak. Hanya Tuhan yang mengetahui.

Keyakinan akan takdir seperti uraian di atas terdapat pada kutipan berikut:

“Kamu kan pernah nonton film Evita Peron. Tidak ada yang pernah menduga, gadis kecil miskin itu akan menjadi Presiden Argentina. Jadi tidak ada masalah kalau misalnya Grace menyukai kamu dan kamu membalasnya. Tentang bagaimana akhirnya hubungan itu hanya Gusti Allah yang tahu. Mak percaya nasehat nenek bahwa lahir, jodoh dan mati itu Gusti Allah yang menentukan. Tapi manusia juga harus berusaha. (Achmad Munif, 2005: 77-78).

Dalam kutipan-kutipan di atas, terlihat bahwa Maruti selalu mendidik Taufik untuk percaya pada Tuhan, tidak takabur, tidak boleh melarang orang yang berniat bersilaturahmi serta mengakui keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Di dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* juga diceritakan bahwa Usamah, teman Taufik sering menasihati Taufik tentang agama. Selain dari Maruti, Taufik sering ingat pesan teman yang berkaitan tentang agama. Menurut Usamah kekayaan dan kecantikan dapat musnah setiap saat. Fakta ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kecantikan dan kekayaan bisa musnah setiap saat, kalau Tuhan punya mau. Masuk akal memang apa yang dikatakan Usamah. Tetapi bukan berarti hal-hal yang masuk akal bisa menjadi kenyataan. “Ingat Fik: *kun fayakuun*, kalau Gusti Allah meminta miliknya termasuk jiwanya, kamu tidak akan bisa menunda apalagi menolaknya.” Kalimat itu sering dikatakan Usamah. Dan ia juga percaya kalimat itu. Hanya saja tentang Grace yang kata Usamah mencintainya, ia selalu ragu. Entah karena apa.

“Fik, lihat matahari yang akan tenggelam itu.”

“Ya, sebuah pemandangan yang indah, Tuhan Maha Kuasa.”

(Achmad Munif, 2005: 41-42)

Beberapa kutipan di atas menggambarkan bahwa novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* mengandung pesan agama, agar kita selalu percaya kekuasaan Tuhan.

Selain pada Taufik, nilai keagamaan juga melekat pada Fatim, anak perempuan Maruti. Fatim seorang gadis yang dapat menentukan hal-hal yang dosa atau yang tidak dosa. Fatim dapat mengatakan pada temannya kalau menuduh orang lain tanpa bukti itu merupakan fitnah. Fitnah merupakan perbuatan yang berdosa.

Fakta di atas diperkuat dengan kutipan berikut:

“Ah, itu terlalu ekstrim, Mbar. Tidak semua orang kaya seperti itu. Kamu jangan salah persepsi tentang orang kaya. Dosa Mbar kalau kita menuduh yang bukan-bukan.” (Achmad Munif, 2005: 86).

Selain dalam keluarga Maruti, nilai agama juga terlihat dari percakapan Grace dengan Nensi, mamanya. Keimanan manusia memang dapat dikatakan sering naik-turun. Demikian juga yang dialami Nensi. Nensi yang sering berniat bunuh diri akhirnya mengurungkan niatnya. Keimanannya pada Tuhan kembali muncul. Nensi sadar jika bunuh diri itu perbuatan dosa. Tuhan akan menghukum makhluknya yang bunuh diri. seperti kutipan berikut:

“Ya, Ma. Bagi Grace yang penting Mama senang dan tidak ingin bunuh diri lagi.”

“*Suicide, Grace? Oh, no way!*”

“Nah kan begitu, mama.”

“Mama ini kan percaya kepada Tuhan. Dan mama yakin Tuhan akan memberikan hukuman kepada manusia yang bunuh diri.” (Achmad Munif, 2005: 125).

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai agama yang terkandung dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif meliputi: 1) ajaran kepada manusia untuk senantiasa mengingat dan menyebut nama Tuhan sebelum bekerja; 2) manusia harus selalu berusaha dan menerima hasil yang sudah diatur oleh Allah; 3) takdir yaitu lahir, jodoh, mati merupakan rahasia Allah, hanya Allah yang tahu; 4) kekayaan dan kecantikan tidak selamanya abadi, jika Allah menghendaki musnah, maka seketika akan hilang; 5) bunuh diri merupakan hal yang tidak diperbolehkan, siapapun yang

bunuh diri akan mendapat hukuman dari Allah; dan 6) keimanan manusia kadang naik turun, manusia harus berusaha untuk senantiasa memperbaiki keimanan dirinya.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral mencerminkan pandangan hidup seseorang. Nilai moral merupakan pandangan hidup tentang nilai-nilai kebenaran. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep moral, yakni aturan-aturan dalam bertingkah laku sesuai dengan pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.

Karya fiksi juga merupakan sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pesan moral. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai pandangan pengarang tentang moral. Melalui peristiwa yang disuguhkan dalam alur cerita serta tingkah laku tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan.

Nilai moral dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif begitu jelas tergambar dalam alur cerita. Nilai moral yang berupa hubungan cinta kasih antara ibu dengan anak kandung dan anak asuhnya juga dapat terbaca dengan jelas.

Maruti mendidik anaknya melakukan pekerjaan yang halal. Maruti melarang anaknya korupsi. Korupsi termasuk pencurian, Karena korupsi mencuri hasil rakyat. Korupsi merupakan pekerjaan yang tidak halal. Hal ini berarti makan hasil korupsi berarti makan barang haram.

Hal di atas diperkuat dengan fakta pada kutipan berikut:

“Kata orang kerja apa saja boleh asal halal. Dan lagi Fik kan belum lulus, Mak.”

“Yo bener, *Le*. Makanya cepat kamu selesaikan kuliah kamu. Kalau sudah lulus kan mudah cari pekerjaan. Bekerja punya pangkat dan jabatan kan enak.”

“Lalu korupsi?”

“Huss! Omong apa kamu, Fik. Jangan sampai *Lee*, jangan sampai kamu korupsi. Untuk apa uang banyak kalau hasil mencuri harta rakyat. Jangan sedikitpun terlintas di kepalamu untuk melakukan hal itu. Korupsi itu sangat keji Fik, karena banyak orang lain dibikin menderita.” (Achmad Munif, 2005:25).

Selain mendidik agar tidak korupsi, kutipan di atas juga mengandung maksud agar Taufik menghargai semua pekerjaan, asalkan pekerjaan tersebut halal. Manusia tidak boleh memandang rendah pekerjaan-pekerjaan yang terlihat sepele. Maruti juga menasihati Taufik agar tidak beranggapan bahwa semua tukang pijat itu bermoral rendah.

Nilai moral yang ditanamkan Maruti terhadap Taufik di atas dapat terlihat dari kutipan berikut:

“Jangan begitu, *Lee*. Jangan menyakiti hati para tukang pijat. Tidak semua tukang pijat itu bermoral rendah. Itu anggapan yang menyesatkan. Soal manusia bermoral rendah itu bisa di mana-mana. Seorang pejabat tinggi yang korupsi bermoral rendah, dokter yang menyalahi sumpahnya dan mau menggugurkan kandungan dengan bayaran tinggi lebih bermoral rendah dari tukang pijat. Maka kalau ada orang bermoral rendah jangan salahkan profesinya tetapi salahkan manusianya. *Dadi*

ojok pisan-pisan kowe menghina tukang pijet.” (Achmad Munif, 2005: 154).

Maruti selalu mendidik anak-anaknya dengan memberikan nasihat, agar anak-anaknya senantiasa bermoral tinggi. Perhatian yang diberikan Maruti kepada Taufik merupakan pesan moral yang patut dicontoh. Pesan moral yang terkandung dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* adalah sebagai berikut: 1) agar manusia tidak korupsi, karena korupsi sama saja mencuri harta rakyat; 2) manusia tidak boleh beranggapan bahwa semua tukang pijat bermoral rendah; 3) manusia tidak boleh memandang rendah pekerjaan halal yang lain. Melalui tokoh Maruti dan Taufik pesan-pesan moral tersebut disampaikan agar pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial terlihat dari penggambaran kehidupan masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Manusia tidak akan mampu hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu hubungan antara manusia dengan manusia lain harus terjalin dengan baik, meskipun seringkali sifat mengutamakan kepentingan pribadi muncul.

Di dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* nilai pendidikan sosial digambarkan melalui dialog antar tokoh di dalamnya. Nilai tersebut terwujud dalam bentuk membantu orang lain yang membutuhkan. Maruti dalam keterbatasannya masih berbesar hati mau mengurus anak-anak terlantar di rumah singgah milik peninggalan calon suaminya.

“Di ruangan yang tidak terlalu luas itu Maruti mengajar anak-anak menari. Delapan anak laki-laki dan duabelas anak-anak perempuan. Mereka adalah penghuni rumah singgah di dekat stasiun yang dikelola perempuan itu sejak sepuluh tahun yang lalu. Selama sepuluh tahun ia berjuang agar mereka tidak menggelandang menjadi anak jalanan. Dan selama sepuluh tahun pula “anak didiknya” saling berganti. Maruti merasa bahagia jika ada anak didiknya yang berhasil. Bagi perempuan itu ukuran keberhasilan bukan si anak menjadi kaya atau punya jabatan tinggi, tetapi cukuplah kalau mereka tidak menggelandang lagi, kembali ke masyarakat dan mempunyai mata pencaharian untuk hidup. (Achmad Munif, 2005: 56).

Selain Maruti, anak-anak Maruti juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Fatim, anak kedua Maruti sering mendatangi rumah singgah dengan membawa buku-buku bacaan untuk dipinjamkan kepada anak-anak singgah tersebut. Fatim gadis pandai yang peduli dengan anak-anak yang tinggal di rumah singgah. Ia sering luangkan waktu sepulang sekolah untuk member pinjaman buku.

Fakta ini diperkuat dengan kutipan berikut:

Sementara itu Maruti tiba-tiba teringat Fatim yang sesore itu belum pulang. Ah, mungkin Fatim mampir ke rumah singgah untuk menemui Sumi. Kemarin anak gadisnya itu bilang akan meminjami Sumi sebuah buku cerita. Fatim memang sering meminjami Sumi buku cerita setelah mengetahui bahwa gadis itu suka membaca buku. (Achmad Munif, 2005: 79).

Nilai pendidikan sosial yang dapat diperoleh dari novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* yaitu: 1) manusia hendaknya mau melakukan sesuatu

untuk orang lain yang lebih membutuhkan. Bantuan itu tidak hanya berwujud uang atau benda, tetapi bisa juga berbentuk perhatian.; 2) manusia harus peduli dengan lingkungan.

d. Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Nilai budi pekerti merupakan ajaran tingkah laku dalam berhubungan dengan diri sendiri, lingkungan masyarakat dan alam, dan hubungan dengan Tuhannya. Nilai budi pekerti juga terdapat dalam novel. Hal ini disebabkan karena novel merupakan gambaran peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.

Novel Maruti Jerit Hati Seorang Penari sarat dengan nilai pendidikan budi pekerti. Kasih sayang Maruti terhadap anak-anak terlantar merupakan nilai budi pekerti yang dapat dicontoh. Maruti berusaha untuk mencari pekerjaan lain. Dia tetap ingin mempertahankan rumah singgah dan mendidik anak-anaknya. Mengantar anak-anak tersebut menjadi anak-anak yang berguna bagi masyarakat, setidaknya mereka tidak bergantung pada orang lain. Kegigihan Maruti dalam memperjuangkan hidup ini juga dilatarbelakangi kehidupan didikan dari emaknya untuk selalu sopan dan rajin tetap melekat sampai Maruti memiliki anak-anak.

Maruti merupakan sosok yang selalu ingat nasihat ibunya. Nasihat ibunya melekat dalam kehidupan Maruti, dan itu benar-banar ia lakukan. Tokoh Maruti menggambarkan sosok yang hidup seperti air mengalir, tapi ini tidak berarti hanya pasrah, Maruti tetap rajin, tidak pemalas seperti pada kutipan berikut:

Tapi untuk apa disesali? Maruti menarik napas panjang.
Hidup manusia sudah ada yang mengatur. Perempuan itu
commit to user

bepikir, hidup ini kadang memang seperti wayang yang dimainkan Sang Dalang. Maka ia hidup menggelinding saja, tidak ngoyo tapi juga tidak malas. Kata emaknya dulu, rejeki tidak mau menghampiri orang malas. (Achmad Munif, 2005: 26).

Maruti merupakan gambaran tokoh perempuan sebagai ibu yang mampu mendidik anak-anak kandungnya untuk mengenal agama dan etika. Anak-anak Maruti pandai, mereka juga merupakan anak-anak yang mengerti sopan santun. Anak-anak Maruti yaitu Taufik dan Fatim, keduanya dekat dengan ibunya. Mereka sanggup membuat Maruti bangga. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Sementara itu Maruti tiba-tiba teringat Fatim yang sesore itu belum pulang. Ah, mungkin Fatim mampir ke rumah singgah untuk menemui Sumi. Kemarin anak gadisnya itu bilang akan meminjami Sumi sebuah buku cerita. Fatim memang sering meminjami Sumi buku cerita setelah mengetahui gadis itu suka membaca buku. (Achmad Munif, 2005: 79).

Dari kutipan di atas menceritakan anak gadis Maruti yaitu Fatim, merupakan sosok yang pandai, ia juga peduli dengan anak-anak yang tinggal di rumah singgah. Apa yang tampak pada sosok Fatim juga muncul pada sosok kakaknya, Taufik Alhamdi , sebagai berikut:

Taufik sungguh salut kepada ibunya. Kemudian bersama teman-temannya mahasiswa yang peduli terhadap masalah-masalah sosial ia menjadi tenaga sukarela untuk membantu mencari dana demi kelangsungan rumah singgah itu. (Achmad Munif, 2005: 68).

Dari kutipan di atas tergambar jelas bahwa kedua anak kandung Maruti berhasil dididik Maruti menjadi anak-anak yang peduli dengan keadaan sosial.

Selain dekat dengan anak-anak kandungnya, Maruti juga dekat dengan anak-anak asuhnya. Ia selalu menanamkan pendidikan budi pekerti pada anak-anak asuhnya. Selain itu Maruti mendidik cara hidup dalam sosial masyarakat yang berada di sekitar pasar dan stasiun, yang tentunya merupakan daerah yang rawan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Makanya kamu harus kuat. Ingat kamu harus memberi contoh yang baik kepada adik-adikmu di sini. Ingat Sum, jangan sampai kamu terkena bujukannya. Barman itu laki-laki ndak bener. Dia itu hanya omongannya saja yang manis.

“Iya, Bu.”

“Barman hanya akan mempermainkan kamu saja. Atau bisa jadi ia akan menjual kamu kepada laki-laki hidung belang.”

“Saya kira begitu, Bu.” (Achmad Muinif, 2005: 62).

Dalam mendidik anak-anak asuhnya, Maruti seperti mendidik anak-anak kandungnya. Ia memberikan nasihat agar anak-anak asuhnya tidak salah dalam memilih teman bergaul. Maruti tidak ingin anak-anak asuhnya kembali hidup di jalanan.

Maruti sebagai pijat menyadari bahwa godaan itu sangat banyak. Namun ia selalu mampu mengatasi godaan-godaan tersebut. Di balik sikap tegasnya, Maruti selalu bertindak santun terhadap pelanggannya atau pasien pijatnya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Frans menatap wajah Maruti. Laki-laki muda itu terpesona dengan mata Maruti yang bulat bening. Mata yang jujur. Mata yang tidak menyimpan berahi. Mata yang menatap apa adanya.

commit to user

“*Monggo* pijat lagi.”

“Kenapa harus pijat?”

“Lho.”

Mereka berpandangan. Maruti melihat ada getaran di mata laki-laki itu.

“*Sampeyan* mengundang saya kemari kan untuk pijat, Dik?” (Achmad Munif, 2005: 13-14).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Maruti hanya bekerja sebagai pemijat, dia tetap tahan terhadap godaan. Meskipun godaan sering datang. Terkadang pemijat-pemijat losmen yang lain tidak kuat dengan godaan, akhirnya mau melayani kebutuhan lain si pasien. Dia juga bersikap sopan, kata “*monggo*”, “*sampeyan*” itu merupakan salah satu bukti bahwa Maruti menghormati pasien pijatnya. Maruti berbudi pekerti yang baik, dalam statusnya sebagai janda dan bekerja sebagai pemijat, dia tidak terjerumus dalam dunia hitam.

C. Pembahasan

1. Struktur Teks Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad Munif

Pengkajian struktur pada novel ini menekankan pada tema, tokoh dan penokohan, latar, alur dan sudut pandang pengarang.

a. Tema

Tema merupakan pokok persoalan atau sesuatu pemikiran sebuah cerita. Tema merupakan ide sentral atau pernyataan tentang kehidupan. Biasanya tema disampaikan secara eksplisit oleh tokoh cerita. Tema tersebar melalui berbagai peristiwa yang terdapat dalam cerita.

Menurut Herman J. Waluyo (2011: 7) tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi. Dengan membaca cerita tema itu dapat diketahui pembaca. Terkadang sebuah novel mempunyai beberapa tema.

Tema dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* dapat diketahui setelah pembaca memahami isi novel. Tema tersebut dapat diketahui dari peristiwa-peristiwa dan dialog-dialog dalam novel. Kehidupan Maruti merupakan cerita yang paling menonjol dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*. Pilihan Maruti untuk bercerai dengan suaminya merupakan awal dari perjuangan Maruti.

Dari peristiwa-peristiwa yang menceritakan kehidupan Maruti ini akhirnya dapat diketahui bahwa novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* bertema perjuangan perempuan dalam mewujudkan cita-citanya.

b. Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau dapat dikatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 164).

Sesuai dengan judulnya, cerita dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* berpusat pada tokoh Maruti. Maruti mendapatkan fokus perhatian dari tokoh-tokoh cerita yang lain. Maruti muncul sejak awal cerita. Maruti

merupakan tokoh utama yang mengalami banyak peristiwa dalam ketelibatannya di dalam cerita novel ini. Fakta tokoh Maruti sebagai tokoh utama dapat dilihat dari banyaknya hubungan yang dimiliki dengan tokoh-tokoh lain di dalam cerita. Maruti dideskripsikan sebagai tokoh yang sopan, pemaaf, bijaksana, jujur, dan tegas.

Tokoh-tokoh dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* sebagian besar merupakan tokoh statis. Tokoh-tokoh tersebut tidak mengalami perubahan mulai awal hingga akhir cerita, kecuali Nensi. Tokoh Nensi semula rapuh, tapi tekanan-tekanan hidup yang dia rasakan akhirnya mampu mengubah dirinya menjadi perempuan yang tegar dan mampu membuktikan bahwa dia tidak bergantung kepada laki-laki.

c. Latar

Latar merupakan salah satu unsur fiksi, sebagai fakta cerita, yang bersama unsur-unsur lain membentuk cerita. Latar berhubungan langsung dan mempengaruhi pengaluran dan penokohan. Latar sering disebut sebagai atmosfer (Nurgiyantoro, 2012: 240).

Pengkajian jenis latar dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* ini terdiri dari latar waktu dan latar tempat. Latar waktu dapat memberikan penjelasan mengenai masa atau zaman terjadinya cerita. Cerita dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* terjadi pada tahun 2000-an.

Latar tempat dapat menunjukkan lokasi terjadinya cerita. Adapun latar tempat dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* terjadi di daerah Yogyakarta. Setiap latar tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling mendukung

satu sama lain. Perbedaan latar waktu, misalnya, dapat memberikan nuansa yang berbeda terhadap tempat yang sama. Latar tempat dapat juga menggambarkan kondisi sosial tokoh cerita dan masyarakatnya (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 168).

d. Alur

Alur atau plot berkaitan erat dengan tokoh cerita. Plot pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh peristiwa yang terjadi dan dialami tokoh (Kenny, 1996: 95). Penafsiran terhadap tema memerlukan informasi dari plot. Dalam kaitannya dengan tokoh, yang dipermasalahkan tak hanya apa yang dilakukan dan dialami oleh tokoh cerita, melainkan juga apa jenis aktivitas atau kejadiannya itu sendiri yang mampu memunculkan konflik.

Berdasarkan cerita dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* dapat diketahui bahwa novel ini beralur maju. Pengkajian ini membahas tiga tahap dalam alur novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*. Tiga tahap tersebut yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).

Dalam tahap awal (*beginning*) cerita menampilkan pengenalan tokoh-tokoh. Maruti dikenalkan sebagai pemijat dari losmen ke losmen yang sebelumnya bekerja sebagai penari di hotel. Maruti dikenalkan sebagai sosok perempuan yang tegar dan beragama. Dalam tahap tengah (*middle*) digambarkan mulai adanya konflik dalam cerita. Permasalahan-permasalahan timbul. Permasalahan-permasalahan yang timbul tersebut pada intinya dialami oleh Maruti. Penyelesaian cerita ini terjadi pada akhir cerita. Tertangkapnya Fredi Sasmita dan Lukito Haryadi merupakan tahap akhir dalam novel *Maruti Jerit*

Hati Seorang Penari. Selain itu akhir cerita juga ditutup dengan permohonan maaf Nensi terhadap Maruti.

e. Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. (Nurgiyantoro, 2012: 246). Sudut pandang merupakan hal yang harus diperhatikan dalam mengkaji sebuah novel.

Sudut pandang atau *point of view*, menyorot pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams *cit.* Nurgiyantoro, 2012: 248).

Achmad Munif sebagai pengarang dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* mengetahui semua cerita dan tokoh dalam cerita ini. Dia berada di luar cerita. Hal ini menunjukkan bahwa sudut pandang dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* menempatkan pengarang sebagai persona ketiga atau *third-person*.

2. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad Munif

Setiap manusia selalu berusaha melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Manusia dengan caranya masing-masing berusaha untuk dapat bertahan hidup. Manusia selalu berusaha untuk mewujudkan cita-citanya.

Hal ini merupakan bagian dari eksistensi manusia. Tidak hanya laki-laki, perempuan juga berencana, berbuat dan berani melakukan perubahan.

Eksistensi perempuan pada dasarnya sama halnya dengan eksistensi manusia secara umum, yakni terkait dengan persoalan-persoalan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Cara perempuan mengatasi persoalan yang dihadapi memunculkan eksistensi dirinya dari masyarakat yang terkadang tidak bersahabat bahkan cenderung melawannya. Usaha tokoh dalam mengatasi persoalan merupakan proses untuk menuju ke arah perbaikan. Proses tersebut dalam penelitian ini disebut sebagai eksistensi.

Eksistensi perempuan dalam penelitian feminisme sosialis ini mengacu pada pandangan bahwa penindasan perempuan disebabkan karena adanya pandangan di dunia patriarki bahwa perempuan merupakan *the second sex*. Perempuan dipandang sebagai kelas masyarakat rendah yang tidak dihargai. Perempuan juga sering menjadi korban dalam sistem kapitalis.

Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*, konsep eksistensi tersebut dapat terlihat melalui tokoh Maruti. Dia yang sadar tak mampu melayani suaminya yang hiperseks, materialistis dan hedonis akhirnya memutuskan untuk bercerai. Setelah bercerai dia mampu berperan sebagai seorang ibu yang bertanggungjawab kepada anak-anak kandung dan anak asuhnya.

a. Perempuan dalam Dunia Patriarki sebagai *The Second Sex*

Dalam dunia patriarki, perempuan sering dipandang sebagai *the second sex*. Kebudayaan patriarki memperlihatkan keberpihakannya kepada para kaum

laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai penguasa. Mereka bebas memperlakukan perempuan.

Gambaran tersebut juga dituangkan dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*. Maruti, Nensi, dan Tantri Anjani merupakan tiga tokoh perempuan yang menjadi korban suami mereka. Perempuan sebagai makhluk yang lemah membuat mereka diperlakukan tidak adil. Kecantikan mereka dan kesetiaan mereka ternyata tidak dihargai sang suami.

Fredi Sasmita dan Lukito Haryadi adalah tokoh laki-laki yang memperlakukan perempuan sebagai *the second sex*. Meskipun isteri mereka cantik dan penurut, ternyata mereka tetap tidak puas. Mereka memilih melakukan poligami. Bahkan tidak hanya poligami, mereka mengincar perempuan-perempuan cantik lainnya untuk memenuhi hasrat biologisnya.

b. Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan akibat dari konstruksi sosial yang salah terhadap perempuan dalam budaya patriarki. Budaya yang sebagian besar masih dianut masyarakat Indonesia. Sejak manusia dilahirkan sudah diajarkan budaya bahwa laki-laki sering dihubungkan dengan tindakan maskulin yang bersifat gagah, kuat, tampan, sedangkan perempuan memiliki sifat feminis, lemah lembut, cantik, penurut. Laki-laki biasanya merupakan pribadi yang aktif, sedangkan perempuan diajari untuk menjadi pribadi yang pasif. Hal inilah yang akhirnya sering menimbulkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif terlihat kekerasan fisik, seksual dan emosi yang dialami tokoh-tokoh perempuan seperti Maruti, Nensi, Tantri Anjani. Nensi dan Tantri Anjani mengalami kekerasan domestik, karena kekerasan itu dilakukan oleh suami mereka sendiri. Suami mereka termasuk laki-laki yang tidak cukup hanya beristrikan satu orang. Mereka menjadi korban perselingkuhan, bahkan secara terang-terangan akhirnya Tantri Anjani harus menerima keadaan bahwa ia dimadu. Demikian juga Nensi, ia harus terima kenyataan bahwa suaminya seorang yang hiperseks. Suami Nensi menyalahgunakan keperkasaannya untuk mengeruk uang perempuan-perempuan kaya yang kesepian.

Sedangkan Maruti selain mengalami kekerasan domestik akibat ulah suami, ia juga mengalami kekerasan publik yang dilakukan oleh orang-orang luar, misalnya pasien pijatnya dan Lukito Haryadi yang saat itu berperan sebagai atasannya. Suami Maruti yang tak lain menjadi suami Nensi telah melakukan perselingkuhan. Bahkan berani memperkenalkan perempuan lainnya kepada Maruti. Sedangkan kekerasan publik yang dialami Maruti berbentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh pasien dan atasannya.

Selain itu tokoh-tokoh dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* juga mengalami kekerasan emosional. Grace sebagai anak konglomerat merasa tidak bahagia karena sifat papanya yang sering menyakiti hati ibunya, bahkan sempat membuat ibunya hampir bunuh diri. Berapapun uang yang diterimanya tidak sebanding dengan ketidakbahagiaannya sebagai seorang anak milyoner.

Selain Grace ada tokoh Sumi, seorang anak gadis yang tidak kerasan tinggal di rumah sendiri dan akhirnya nekat menggelandang karena tindakan ibunya yang telah menelantarkan dirinya dan ayahnya. Ia merupakan gambaran seorang anak yang kurang kasih sayang dari ibunya.

c. Kebebasan Menentukan Pilihan bagi Perempuan dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad Munif

Setiap manusia pasti pernah dihadapkan pada suatu pilihan. Hanya saja terkadang mereka tidak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan tersebut. Hal ini sering dialami perempuan dalam budaya patriarki. Budaya yang menganggap bahwa keturunan laki-lakilah yang berkuasa. Termasuk berkuasa untuk menentukan segala hal. Perempuan hanya disuruh untuk menurut. Selaian itu, perempuan dianggap tidak punya modal produksi. Tenaga kerja perempuan sering sekali tidak dihargai. Hal ini pulalah yang menjadi penyebab timbulnya gerakan feminisme sosialis.

Kebebasan memilih bagi perempuan tercermin dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*. Dalam novel tersebut karena merasa tidak mampu lagi melayani suami akhirnya Maruti memutuskan bercerai. Memilih bercerai dengan suami yang materialistis dan hedonis rupanya tidak selamanya mendatangkan kedamaian bagi Maruti. Belunggu menjerat kehidupannya. Tetapi Maruti tetap bangkit dan berusaha keluar dari belunggu tersebut.

Selain Maruti ada Nensi yang akhirnya memutuskan untuk tidak terlalu memikirkan suaminya yang hampir membuatnya bunuh diri. Ia berusaha

membangun hidupnya dengan melanjutkan hobynya melukis, bahkan lukisan-lukisan tersebut ada yang mampu dijual dengan harga mahal.

Pilihan-pilihan perempuan yang dapat dikategorikan sebagai ekspresi eksistensi adalah keputusan pilihan-pilihan yang dibuat Maruti dan Nensi untuk menunjukkan keberadaan dirinya. Pilihan yang dilakukan Maruti dan Nensi dapat diklasifikasikan dalam bentuk kebebasan menentukan nasibnya sendiri, kebebasan memilih pekerjaan, kebebasan menentukan jalan hidupnya.

Pilihan mereka menunjukkan sebagai upaya perempuan untuk membebaskan diri dari jeratan patriarki. Pembatasan antara laki-laki dan perempuan yang terasa merugikan bagi kaum perempuan mampu mereka atasi. Perempuan yang sering dicitrakan sebagai makhluk pasif ternyata ditentang oleh Maruti dan Nensi. Pilihan mereka mencerminkan bahwa arti kemerdekaan bagi perempuan adalah bagaimana perempuan diakui hak-haknya sebagai manusia utuh yang sederajat dengan laki-laki sehingga tidak ada kekerasan dan pelecehan yang terjadi.

**d. Perlawanan Perempuan dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*
Karya Achmad Munif**

Penindasan-penindasan yang terus menerus, tentunya mengakibatkan sebuah perlawanan. Demikian juga yang terjadi pada dunia patriarki. Penguasaan laki-laki terhadap perempuan seperti sudah dilegalkan. Tidak hanya dalam budaya patriarki, dalam sistem kapitalisme ternyata sering terjadi perlakuan yang menggambarkan bahwa tenaga kerja perempuan sering tidak dihargai.

Perlakuan kekerasan dialami tokoh-tokoh perempuan pada novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*. Kekerasan fisik dan kekerasan emosi, serta kekerasan seksual. Perlakuan suami yang hyper dan menyalahgunakan keperkasaannya demi uang membuat mereka tertekan. Tekanan-tekanan itulah yang akhirnya membuat mereka melakukan perlawanan. Perlawanan terhadap kekerasan yang menimpa mereka.

Maruti dan Nensi merupakan tokoh yang mampu melakukan perlawanan terhadap tekanan-tekanan dalam hidupnya. Berbeda dengan Tantri Anjani. Ia tidak memiliki kekuatan untuk melawan kekerasan yang dilakukan suaminya. Ia terpaksa menerima keadaannya sebagai istri yang dimadu.

Ketegasan yang terlihat pada tokoh Maruti dan Nensi merupakan ekspresi eksistensi perempuan yang sadar akan keberadaannya serta berusaha untuk mendapatkan persamaan derajat dan hak antara laki-laki dan perempuan.

e. Subordinasi Perempuan

Subordinasi perempuan berawal dari perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja berdasarkan gender dan dihubungkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan ini digunakan sebagai alasan untuk membatasi perannya hanya pada peran domestik dan pemeliharaan anak yang secara berangsur menggiring perempuan sebagai tenaga kerja yang tidak produktif. Peran dan posisi perempuan selalu dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini mengakibatkan laki-laki tidak menghargai perempuan.

Subordinasi perempuan dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* tampak jelas dari sikap yang digambarkan pada diri Lukito Haryadi. Dia telah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan padanya. Sebagai pengelola hotel, dia sering bertindak tidak adil. Lukito Haryadi tidak segan-segan memecat karyawan perempuan yang menolak diajak kencan. Lukito Haryadi juga tidak mampu menghargai karyawan perempuannya yang mencoba bekerja sebagai profesional. Lukito Haryadi tidak menghargai karyawan perempuan yang berusaha bekerja secara profesional.

Lukito Haryadi juga sering mengagung-agungkan darah kebangsawannya. Dia mampu membuat hotel-hotel lain tidak menerima Maruti sebagai penari. Padahal saat itu Maruti membutuhkan pekerjaan untuk menghidupi anak-anak dan rumah singgahnya. Lukito Haryadi memutuskan kontrak dengan Maruti yang tidak mau melayani sifat hidung belangnya.

Perempuan yang bekerja kadang tidak dinilai secara obyektif, tetapi secara subyektif oleh sebagian lelaki. Penolakan karyawan perempuan dianggap sebagai sebuah penghinaan yang tidak bisa dimaafkan oleh lelaki seperti Lukito Haryadi.

f. Perjuangan Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender menuntut adanya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Pemikiran patriarkhat harus dihentikan. Pilihan hidup perempuan tidak lagi bergantung pada laki-laki. Derajat laki-laki dan perempuan sama, perempuan harus meningkatkan kualitas dirinya agar dapat mengimbangi kemampuan laki-laki.

Perjuangan kesetaraan gender ini terkadang masih dipandang sebagai suatu ‘perlawanan perempuan’ dalam dunia patriarki. Kurangnya pendidikan sering membuat perempuan tidak berani melakukan perubahan demi kesetaraan gender.

Perjuangan kesetaraan gender dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* terlihat dari usaha Maruti dalam mendidik anak-anak asuhnya. Anak-anak asuh Maruti selain disekolahkan juga diberi bekal keterampilan menari. Dengan keterampilan yang dimiliki anak-anak asuh perempuan tersebut dapat mewujudkan keinginan mereka untuk dapat mandiri tanpa harus bergantung kepada laki-laki. Selain itu mereka juga diberi bekal agar mampu melindungi diri dari tindakan laki-laki yang tidak bertanggungjawab.

3. Pokok-Pokok Pikiran Feminisme dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad Munif

a. Kemandirian Tokoh Perempuan

Kekerasan-kekerasan yang menimpa pada tokoh-tokoh perempuan di atas, akhirnya membangkitkan perlawanan pada diri mereka. Maruti dan Nensi memiliki kekuatan untuk bangkit dari penderitaan. Mereka berani menentukan pilihan. Mereka berani menanggung konsekuensi atas pilihan mereka tersebut. Mereka mampu menunjukkan bahwa perempuan tidak harus bergantung hidup pada suami.

Kemandirian perempuan tercermin dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* melalui tokoh Maruti sebagai sosok yang mandiri, ia berusaha mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Kemandiriannya itu mampu

menunjukkan bahwa dirinya sanggup melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang dialami, kekerasan yang dilakukan oleh suami dan laki-laki lain.

Kekerasan yang dilakukan suaminya, membuat Maruti berani memutuskan pilihan untuk bercerai dari suaminya. Dengan kondisi dirinya sebagai janda tentu banyak pandangan miring dari masyarakat, apalagi ditunjang dengan pekerjaannya sebagai pemijat. Namun Maruti tetap berusaha membuktikan bahwa pandangana negatif masyarakat terhadap dirinya itu tidak benar.

Keadaan yang kritis mampu memunculkan keberanian perempuan, bahkan menumbuhkan kemandirian pada diri perempuan seperti Maruti dan Nensi. Mereka berdua merupakan sosok perempuan yang berhasil mengatasi hidupnya tanpa bergantung pada suami.

b. Feminisme Sosial dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari*

Feminisme sosialis menjelaskan tentang ketertindasan perempuan akibat sistem kelas dan perbedaan gender. Kerja domestik perempuan adalah inti dari reproduksi tenaga kerja baik secara fisik (mengasuh anak) maupun secara kultural (disiplin dan menghargai otoritas lain).

Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* tampak bahwa perempuan dianggap sebagai tenaga kerja yang murah. Bahkan begitu mudahnya atasan memecat karyawan perempuan. Pemecatan yang dilakukan itu bukan hal yang profesional tapi merupakan tindakan ketidakadilan pada perempuan.

Perlakuan pimpinan selaku pemilik usaha terhadap karyawan-karyawan perempuan juga dialami oleh Maruti dan Sriningsih. Maruti dan Sriningsih merupakan tokoh karyawati yang dipecat karena tidak mau melayani atasan yang senang melakukan pelecehan seksual terhadap karyawatnya, bahkan terhadap perempuan-perempuan cantik lainnya.

Selain perlakuan sewenang-wenang atasan terhadap karyawan perempuan, dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* juga dikisahkan tentang perdagangan perempuan. Perempuan-perempuan juga digunakan sebagai alat untuk meraup rupiah. Pendidikan perempuan yang rendah dan kondisi yang lemah menjadikan perempuan mudah dirayu dan ditipu, hal ini tentu saja memudahkan gigolo-gigolo untuk memperkerjakan perempuan sebagai pemuas nafsu laki-laki di Jakarta bahkan diperdagangkan sampai luar negeri.

4. Nilai Pendidikan dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad Munif

a. Nilai Pendidikan Agama

Nilai agama merupakan perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan. Agama merupakan pedoman hidup manusia. Agama merupakan wujud ikatan antara manusia dengan Tuhan. Manusia senantiasa membutuhkan Tuhan karena setiap saat manusia membutuhkan pertolongan dan perlindungan dari Tuhan.

Agama sering dimiliki manusia sejak lahir. Hal ini karena penanaman agama dimulai dari lingkungan keluarga. Agama anak sebagian besar sesuai

dengan agama orang tua. Karena orang tua merasa wajib menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Meskipun ada juga yang memperoleh pendidikan agama dari lingkungan luar.

Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* nilai agama sangat terlihat tertanam pada diri Maruti. Ia selalu menyebut nama Tuhan saat akan melakukan aktifitas. Demikian juga saat ia berperan sebagai ibu bagi anak-anak kandung dan anak-anak asuhnya. Dia selalu mengingatkan bahwa mereka harus senantiasa mengingat ajaran agama. Unsur agama dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* bukanlah sesuatu yang dipermasalahkan sehingga tidak menimbulkan konflik cerita.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral sering disamakan maknanya dengan nilai etika. Nilai moral lebih berkaitan dengan budi pekerti manusia. Nilai moral sering disamakan maknanya dengan nilai etika. Nilai moral ini merupakan suatu ukuran pantas dan tidaknya tindakan manusia dalam kehidupan sosialnya. Moral dan etika menyangkut baik dan buruknya, benar dan salahnya, dan pantas tidaknya perilaku. Nilai tersebut biasanya terbangun dari kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat tertentu.

Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Nilai moral yang terdapat dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* diantaranya 1) melarang anaknya untuk tidak menjadi korupsi; 2) mengajarkan anaknya meninggalkan kemalasan; 3) menasihati anak agar tidak

mudah terbujuk dalam pergaulan bebas; dan 4) menasihati anak agar tetap berbakti pada orang tua.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai pendidikan sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hampir semua novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga saat ini mengandung unsur nilai sosial.

Nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* diantaranya diwujudkan pada sikap Maruti yang memperhatikan kehidupan anak-anak gelandangan. Merawat mereka dalam rumah singgah. Selain itu sikap Maruti pada preman stasiun yang akhirnya seperti tunduk pada Maruti.

Nilai sosial lain terlihat dari sikap-sikap anak Maruti yang penuh kasih sayang terhadap anak-anak di rumah singgah. Grace dan mamanya, Nensi yang berani meminta maaf atas kesalahan Nensi yang merebut suami Maruti itu juga merupakan gambaran pendidikan sosial yang coba dituangkan oleh Achmad Munif dalam novelnya.

d. Nilai Budi Pekerti

Pola pikir masyarakat banyak mempengaruhi karya sastra, demikian juga sebaliknya. Nilai budi pekerti tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan lingkungan, serta hubungan manusia dengan Tuhannya sering menjadi kisah dalam sebuah karya sastra, diantaranya

karya novel. Jadi manusia harus mampu berhubungan baik dengan siapa saja, bahkan dengan lingkungan alam.

Nilai-nilai budi pekerti yang terdapat pada novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* digambarkan melalui sosok perempuan Jawa seperti Maruti yang senantiasa menggunakan bahasa Jawa yang halus memberi kesan bahwa dalam adat Jawa harus saling menghormati. Bahkan kepada orang yang telah menyakitipun harus bisa menjaga mulut dalam bicara. Hal ini sesuai dengan pepatah Jawa, *ajining dhiri saka lathi*.

Nilai budi pekerti selain di atas adalah ajaran untuk selalu menjaga harga diri, menjaga diri agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak benar, tidak mudah tergoda kekayaan semata, dan menjaga diri agar tidak masuk dalam dunia hitam.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan merupakan penarikan penegasan dari analisis yang sudah dilakukan, pembahasan hasil penelitian, serta menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Struktur Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad Munif

a. Tema

Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* memiliki tema perjuangan perempuan kelas bawah. Perempuan yang selalu berusaha membebaskan dirinya dari penindasan karena budaya patriarki dan sistem kapitalisme. Hal ini dibuktikan dalam kalimat-kalimat yang disampaikan pengarang melalui dialog dan narasi dalam novel.

b. Tokoh dan Penokohan

Novel "*Maruti Jerit Hati Seorang Penari*" karya Achmad Munif menampilkan tokoh utama Retno Maruti. Perkembangan cerita kemudian melibatkan tokoh tambahan yang muncul sesekali atau beberapa kali seperti Taufik Alhamdi, Fredi Sasmita atau Gober Harsoyo, Raden Mas Purbosuhendro, Lukito Haryadi, Kajar, P Min, Frans, Fatimah, Grace, Hans, Usamah, Om Burhan, Rum, Sumi, Tiwuk, Barman, Sriatun, Nora, Dita, Zulfikar Alamsyah, Elin, Ambarwati, Fajar Kusnanto, Ny. Nensi, Ny. Dora, Bik Lindri, Sundari, Tantri Anjani, Sriatun, Kajat, Dra. Niken Pratiwi, dan Gendon.

c. Latar

Latar waktu dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* adalah sekitar tahun 2000-an. Latar tempat dalam novel tersebut adalah Yogyakarta. Hal ini terlihat dari gambaran lokasi-lokasi peristiwa dalam cerita. Misalnya Parangtritis, Jalan Malioboro, Jalan Kaliurang dan Kasongan.

d. Alur

Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad beralur maju. Hal ini diketahui dari jalan cerita yang diawali dengan pengenalan tokoh pada tahap awal, klimaks dan penurunan konflik pada tahap akhir.

e. Sudut Pandang

Dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* pengarang memosisikan dirinya sebagai persona ketiga. Pengarang mengetahui segala tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita, bahkan perasaan yang dialami tokoh cerita.

Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif membuktikan bahwa novel tersebut merupakan novel yang baik karena mengandung *plausibility, surprise, suspense, unity, subplot, dan ekspresi*.

2. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad Munif

Eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif adalah:

a) Perempuan dalam dunia patriarki sebagai *the second sex*.

Hal ini terlihat dari cerita tentang perlakuan suami kepada istrinya. Meskipun sang istri sudah cantik, suami merasa belum puas. Suami memilih melakukan poligami.

b) Kekerasan terhadap perempuan

Kekerasan perempuan dalam novel *Maruti Jerit Hati Sang Penari* meliputi kekerasan fisik, kekerasan seks, dan kekerasan psikis.

c) Kebebasan menentukan pasangan hidup dan menentukan pilihan pekerjaan

Kebebasan menentukan pasangan hidup dalam novel *Maruti Jerit Hati Sang Penari* terlihat pada sosok Maruti yang memilih untuk mengakhiri perkawinan karena tidak mau dipoligami. Selain itu tokoh Nensi mau meninggalkan kekasihnya demi menikah dengan laki-laki yang sudah beristri.

d) Perlawanan perempuan

Perlawanan perempuan dalam novel *Maruti Jerit Hati Sang Penari* berbentuk perlawanan fisik, misalnya perlawanan Maruti saat akan diperkosa atasannya dan pasien pijatnya. Selain itu Maruti mampu melawan pandangan miring masyarakat tentang status janda dan pekerjaannya sebagai pemijat dengan cara membuktikan bahwa dirinya mampu merawat anak-anak asuh dan mempertahankan rumah singgah.

e) Subordinasi perempuan

Subordinasi perempuan dalam novel *Maruti Jerit Hati Sang Penari* dibuktikan dengan kisah tentang perlakuan pengelola hotel atau pemilik modal

terhadap karyawan perempuan. Kinerja karyawan perempuan tidak dihargai. Perempuan sering dianggap sebagai karyawan yang harus mau melayani semua keinginan atasan.

f) Perjuangan kesetaraan gender

Perjuangan kesetaraan gender dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad Munif dituangkan oleh pengarang melalui tokoh Maruti.

3. Pokok-pokok Pikiran Feminisme dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang*

Penari Karya Achmad Munif

Pokok-pokok pikiran feminisme dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif meliputi:

a) Kemandirian tokoh perempuan

Tokoh perempuan dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* mampu membuktikan bahwa perempuan tidak selalu bergantung kepada suami.

b) Tokoh profeminis dan kontrafeminis

Tokoh profeminis adalah tokoh-tokoh yang mendukung perjuangan feminisme, sebaliknya tokoh kontrafeminis berusaha untuk menentang perjuangan feminisme.

c) Analisis feminisme sosial dalam novel.

Feminisme sosial dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* tampak pada usaha perempuan untuk menentang perlakuan tak adil atasannya. Pekerja perempuan berusaha menjaga diri dari pelecehan yang dilakukan atasan. Bahkan perempuan sanggup menerima akibat dari tindakannya, misalnya setelah dipecat dari pekerjaan perempuan mampu bekerja lagi sesuai pilihannya.

4. Nilai-nilai pendidikan dalam Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad Munif

Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif sarat akan nilai-nilai pendidikan diantaranya: (a) nilai pendidikan agama; (b) nilai pendidikan moral; (c) nilai pendidikan sosial; dan (d) nilai pendidikan budi pekerti.

B. Implikasi

Implikasi dari temuan penelitian mencakup pada dua hal, yakni implikasi teoretis dan praktis. Implikasi teoretis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori-teori, pendekatan dan kajian tentang penelitian sastra (feminisme) dan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusinya temuan penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama bidang sastra di sekolah. Rumusan implikasi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Implikasi Teoretis

- a. Penelitian ini telah berhasil menjelaskan dan mendeskripsikan bahwa pendekatan feminisme merupakan salah satu pendekatan yang bisa diterapkan di dalam penelitian karya sastra yaitu novel.
- b. Mengkaji novel dengan menggunakan pendekatan feminisme dapat dijadikan salah satu model dalam apresiasi sastra, khususnya dalam hal apresiasi prosa fiksi khususnya novel.
- c. Secara umum, kajian sastra dengan menggunakan pendekatan feminisme dirancang untuk menggali sebuah karya sastra yang dirasa mempunyai

hubungan dengan karya sastra lain, karena suatu karya muncul pasti dipengaruhi oleh karya-karya terdahulu.

2. Implikasi Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan kajian sastra dalam rangka menunjang pembelajaran apresiasi sastra di bangku sekolah.
- b. Proses pembelajaran apresiasi sastra seharusnya tidak hanya dilakukan dengan memberikan teori saja. Namun, kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus mampu mendorong peserta didik agar lebih bisa mengapresiasi, mencintai, dan berkreasi terhadap karya sastra novel.
- c. Pembelajaran apresiasi sastra (telaah novel) secara umum dapat memberikan sumbangan dalam aspek *kognitif*, aspek *afektif*, dan aspek *psikomotorik* peserta didik. Aspek *kognitif* yang dapat diperoleh dari pembelajaran telaah sastra berupa pengetahuan siswa terhadap sastra meningkat sehingga dapat mengatasi permasalahan yang selama ini dihadapi. Aspek *afektif*, melalui belajar telaah sastra dapat meningkatkan *emotif* atau perasaan siswa terhadap sastra. Aspek *psikomotorik*, melalui belajar sastra siswa bisa mencipta karya sastra dengan mengimajinasi karya sastra yang dibaca.
- d. Dua novel yang dianalisis di dalam penelitian ini mengangkat masalah pentingnya memperoleh pendidikan, oleh karena itu hadirnya kedua novel sangat memberi kontribusi terhadap pendidikan.

C. Saran-saran

Saran ini terutama ditujukan kepada para pendidik, peserta didik, peneliti sastra, dan para pembaca sebagai bahan pertimbangan dalam mengabdikan tugas-tugas mereka di bidangnya masing-masing.

1. Untuk Pendidik

- a. Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif sangat baik digunakan sebagai media atau bahan ajar dalam bidang sastra karena novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk mengapresiasi terhadap unsur-unsur struktur novel.
- b. Tema yang terdapat di dalam kedua novel dapat dijadikan pandangan pembaca, bahwa sesuatu yang tidak mungkin bisa saja terjadi. Novel ini menggambarkan perjuangan perempuan kelas bawah.
- c. Nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* sangat kental dan menyeluruh. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung yaitu nilai religious, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budi pekerti.

2. Untuk Peserta Didik

- a. Para siswa hendaknya dapat memilih dan memilah dalam rangka memaknai kandungan isi novel. Nilai-nilai positif yang terdapat di dalam novel bisa diteladani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan nilai negatif apabila ditemukan cukup diambil hikmahnya, kemudian disingkirkan.

- b. Meneladani tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel, watak tokoh yang baik bisa digunakan sebagai inspirasi dalam kehidupan nyata.

3. Untuk Peneliti

Penelitian sastra yang dilakukan hanyalah sebagian kecil dari banyaknya penelitian dan pengkajian sastra di Indonesia. Masih banyak pendekatan pengkajian yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, para peneliti sastra diharapkan dapat mengkaji karya sastra dengan pendekatan yang lainnya, sehingga dapat menemukan sendi-sendi kesastraan dan dapat memperkaya khasanah penelitian sastra.

